



Dr. Rahmat Iswanto, M.Hum  
Marleni, M.Hum  
Okky Rizkyantha, M.A

Perpustakaan pada beberapa ilmu pengetahuan menjadi bagian dari pengkajian keilmuannya. Ilmu pendidikan melakukan pengembangan perpustakaan karena perpustakaan sebagai sumber belajar. Ilmu Budaya melakukan pengembangan perpustakaan karena perpustakaan sebagai lembaga pemelihara kekayaan budaya yang positif. Ilmu Sain dan Teknologi melakukan pengembangan perpustakaan karena perpustakaan sebagai wadah bagi masyarakat mendapatkan informasi secara efektif dan efisien melalui pengembangan teknologi informasi. Pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi dengan beberapa pendekatan keilmuan menjadi suatu dimensi bagi perpustakaan. Perpustakaan akhirnya menjadi sebuah ilmu pengetahuan dengan obyek materil yang lebih jelas serta memiliki obyek formil sebuah keilmuan. Secara formil sebuah ilmu pengetahuan akan melibatkan banyak peran ilmu lain untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam penyelenggaraan perpustakaan.



LP2 IAIN CURUP  
Jl. Dr. Ak Gani No. 1, Dusun Curup, Rejang Lebong, Bengkulu  
Website: <http://bookiaicurup.ac.id>  
Email: [publikasi@iaicurup.ac.id](mailto:publikasi@iaicurup.ac.id)

ISBN 978-602-6884-63-3



9 786026 884633

# DIMENSI PERPUSTAKAAN

Studi Lingkup Keilmuan dalam Perpustakaan

Dr. Rahmat Iswanto, M.Hum  
Marleni, M.Hum  
Okky Rizkyantha, M.A



# DIMENSI PERPUSTAKAAN

Studi Lingkup Keilmuan dalam Perpustakaan



LP2 IAIN CURUP

Dr. Rahmat Iswanto, M.Hum  
Marleni, S.Pd.I., M.Hum  
Okky Rizkyantha, S.Hum., MA

**DIMENSI PERPUSTAKAAN**  
Studi Lingkup Keilmuan dalam Perpustakaan

LP2 IAIN CURUP

# **DIMENSI PERPUSTAKAAN**

Studi Lingkup Keilmuan dalam Perpustakaan

Penulis : Dr. Rahmat Iswanto, M.Hum  
Marleni, S.Pd.I., M.Hum  
Okky Rizkyantha, S.Hum., MA

Penyunting : Hardivizon  
Layout : Sulthon El Aziz

Penerbit : LP2 IAIN Curup  
Alamat : Jl. Dr. Ak Gani No. 1, Dusun Curup,  
Rejang Lebong – Bengkulu – Indonesia  
Website : <http://book.iaincurup.ac.id>  
Email : [publikasi@iaincurup.ac.id](mailto:publikasi@iaincurup.ac.id)

ISBN : 978-602-6884-63-3

Cetakan Pertama, Agustus 2021

Dilarang mengutip buku ini sebagian maupun seluruhnya  
dan dilarang memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit

## **KATA PENGANTAR**

Perpustakaan sebagai lembaga informasi, memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat. Pentingnya peran perpustakaan menjadikannya berkembang dan dikembangkan di kalangan ilmu pengetahuan. Perpustakaan bagi beberapa ilmu pengetahuan menjadi bagian darinya, misalnya ilmu pendidikan melakukan pengembangan perpustakaan karena ditempatkan sebagai sumber belajar, ilmu budaya melakukan pengembangan perpustakaan karena ditempatkan sebagai pemelihara kekayaan budaya yang positif, ilmu sains dan teknologi melakukan pengembangan perpustakaan karena ditempatkan sebagai wadah bagi masyarakat mendapatkan informasi secara efektif dan efisien melalui pengembangan teknologi informasi.

Perpustakaan sebagai ilmu pengetahuan yang pada akhirnya memiliki dasar keilmuan memiliki obyek yang jelas baik secara materil maupun secara formal. Secara formal sebuah ilmu pengetahuan akan melibatkan banyak peran ilmu lain untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan penyelenggaraan perpustakaan.

Pada kesempatan ini, penulis mengangkat kajian tersebut di atas ke dalam sebuah buku yang berjudul DIMENSI PERPUSTAKAAN : Studi Lingkup Keilmuan dalam Perpustakaan. Perbaikan terhadap kajian ini sangat terbuka.

Penulis berharap semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

Curup, Juli 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b>	iii
<b>Daftar Isi</b>	v
<b>BAB 1 - PENDAHULUAN</b>	1
Perpustakaan dan Ilmu Pendidikan	2
Perpustakaan dan Ilmu Budaya	3
Perpustakaan dan Teknologi	5
<b>BAB 2 - PERPUSTAKAAN SUMBER BELAJAR</b>	7
Pendidikan Pemakai	8
Literasi Informasi	11
Penulisan Akademik (Academic Writing)	13
Sumber Informasi Pendidikan Terbuka (Open Educational Resources)	15
Karya Ilmiah Institusi (Institutional Repository)	24
Akses Terbuka (Open Access)	27
<b>BAB 3 - PERPUSTAKAAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI</b>	51
Teknologi Perpustakaan	52
Internet	59
Teknologi dan Aplikasi Media	62
Manajemen Sumber Daya Informasi Online	70
Manajemen Sumber Daya Informasi	102
<b>BAB 4 - PERPUSTAKAAN PEMELIHARA NILAI BUDAYA</b>	105
Sejarah Perpustakaan	106
Informasi dalam Konteks Sosial Budaya	123
Antropologi dalam Konteks Kepustakaan	136

<b>BAB 5 - PERPUSTAKAAN DAN ASPEK KEILMUAN LAINNYA</b>	157
Perpustakaan dan Filsafat	158
Perpustakaan dan Metodologi Ilmiah	158
Perpustakaan dan Ilmu Manajemen	162
Perpustakaan dan Matematika	163
Perpustakaan dan Psikologi	166
Perpustakaan dan Ilmu Ekonomi	167
Perpustakaan dan Ilmu Sejarah	167
<b>BAB 6 - PROFESI PUSTAKAWAN</b>	169
Pendidikan Pustakawan	170
Organisasi Profesi	177
Kode Etik Pustakawan	180
Tugas dan Jasa Pustakawan	182
Kompetensi Pustakawan	185
Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi	186
<b>BAB 7 - PENUTUP</b>	191
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	193
<b>BIODATA PENULIS</b>	201

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Ilmu perpustakaan dan informasi adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang berkembang seiring perkembangan fungsi dan peran perpustakaan yang mengelola informasi yang berkualitas bagi masyarakat.

Pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi ini terletak dimana perpustakaan itu diletakkan. Bagi ilmu pendidikan, perpustakaan difungsikan menjadi salah satu elemen penting penunjang penyelenggaraan pendidikan. Perpustakaan sebagai lembaga penyedia sumber belajar. Selain dari ilmu pendidikan, perpustakaan juga diletakkan dalam fungsinya pelestarian nilai budaya yang kemudian dikembangkan oleh ilmu pengetahuan budaya atau peradaban atau humaniora. Perpustakaan sebagai lembaga yang mengelola informasi sebagai obyek kajiannya untuk sebesar-besarnya peningkatan kualitas informasi dan



pemanfaatan yang efektif dan efisien sehingga ilmu perpustakaan ini pun dikembangkan oleh ilmu sains dan teknologi.

Pada edisi buku ini, penulis akan mengupas secara ilmiah mengenai fungsi dan peran perpustakaan ke dalam 3 keilmuan tersebut di atas. Selain dari itu ilmu perpustakaan sebagai suatu ilmu yang memiliki obyek formil dengan keterlibatan ilmu lain dalam pengkajian permasalahan yang terdapat dalam proses penyelenggaraannya. Maka sisi-sisi tersebut di atas akan dibahas ke dalam dimensi perpustakaan.

Proses pengkajian dimensi perpustakaan ini, penulis lakukan dengan metode deskripsi dari jenis penelitian. Pemaparan beberapa bab yang mewakili permasalahan atau topik pengembangan dari topik utama menggunakan data yang diperoleh melalui sumber-sumber konsep keilmuan dalam berbagai media informasi.

## **A. Perpustakaan dan Ilmu Pendidikan**

Hubungan tak terpisahkan antara perpustakaan dan pendidikan dimulai jauh di Bizantium atau Konstantinopel (kota kuno Thrace di Istanbul Turki modern yang didirikan orang Yunani pada abad ketujuh). Para biarawan tidak henti-hentinya menulis di Scriptoriums (Kamar di biara-biara yang diperuntukkan bagi penulisan naskah), untuk melestarikan dan mengumpulkan hasil pemikiran Helenistik mereka tentang apa yang menjadi perpustakaan besar yang semata-mata dikhususkan untuk pendidikan para biarawan dalam kemajuan spiritual. Sepanjang zaman kegelapan Eropa, sebagian besar klasik Yunani-Romawi dilestarikan oleh skriptorium biara ini, menghidupkan kembali tradisi perpustakaan ortodoks dan model pendidikan yang, pada gilirannya, berperan penting dalam pengembangan progresif perpustakaan dan budaya intelektual

dan pembelajaran. yang tak terelakkan dengan sumber daya yang besar di tangan. Sejarah abad ke-18, materi pendidikan dan kitab suci Buddhis, disimpan di “Pitakataik” sebuah perpustakaan yang didirikan oleh Raja Mindon Min selama era pra-kolonial sebagai salah satu dari delapan struktur yang didirikan untuk menghormati penamaan Mandalay sebagai ibukotanya), semakin diperkuat nasib perpustakaan dengan pendidikan. Perpustakaan dan pendidikan dengan demikian menjadi simbiosis dan saling bergantung satu sama lain. Selama bertahun-tahun, kami telah belajar bahwa perpustakaan; pendidikan, literasi dan pembangunan nasional selalu berjalan beriringan dan telah mempengaruhi semua orang mulai dari siswa sekolah dasar hingga pendidikan tertinggi, belum lagi media informal literasi orang dewasa.

Upaya pendidikan selama beberapa tahun telah melihat keterlibatan positif perpustakaan dalam pendidikan dengan menawarkan layanan rujukan, informasi, dan sumber daya pengajaran mereka. Program bimbingan belajar individu dan kelas pendidikan, selain jangkauan mereka ke kelompok orang tertentu dengan hambatan pendidikan yang sekarang diambil oleh perpustakaan, menyinggung keterlibatan aktif dan peningkatan mereka dalam pendidikan. Distribusi materi sumber daya ke institusi, termasuk rumah sakit, penjara, rumah untuk orang cacat dan lanjut usia, pusat rehabilitasi dan kelompok dengan masalah terkait pendidikan dan remaja yang terlibat dalam kejahatan, pengangguran dan sejenisnya, membuat dampak nyata pada pendidikan mereka.

## **B. Perpustakaan dan Ilmu Budaya**

Pentingnya perpustakaan umum dalam melestarikan dan memelihara sejarah dan tradisi budaya tidak bisa diremehkan. Sebuah proses nasional peduli literasi masyarakat melalui

pendirian perpustakaan umum. Ini ditempatkan di berbagai daerah di tanah air dengan amanah memberikan informasi dan pengetahuan secara cuma-cuma dipungut biaya kepada masyarakat untuk tujuan penelitian, pendidikan dan rekreasi. Itu dari ini tujuan bahwa perpustakaan adalah untuk membayangkan dalam program mereka kegiatan budaya yang harus dikumpulkan, didokumentasikan dan dilestarikan untuk anak cucu. Kegunaan informasi yang diawetkan terletak pada kenyataan bahwa generasi yang akan datang akan dapat membangun identitas mereka. Ini akan juga membantu mereka dengan fondasi untuk membangun. Bahwa perlu bagi perpustakaan umum untuk mengumpulkan sumber-sumber budaya seperti halnya sumber-sumber lain di perpustakaan yang dapat diakses dan digunakan untuk tujuan yang berbeda seperti penelitian dan referensi oleh generasi mendatang. Ia juga berpendapat bahwa perpustakaan umum karena sebagian besar penggunaanya berasal dari masyarakat umum, mereka harus membuat ruang untuk menyimpan bahan budaya.

Perpustakaan Umum dimaksudkan untuk menginspirasi pembelajaran seumur hidup, memajukan pengetahuan, dan memperkuat komunitas kita. Pertama dan terpenting, jika perpustakaan umum tidak mendokumentasikan warisan budaya itu akan hilang dan ini berarti identitas nasional akan hilang. Perpustakaan umum untuk melestarikan budaya untuk menunjukkan dukungan terhadap identitas budaya masyarakat. Saat perpustakaan umum mengumpulkan dan mendokumentasikan artefak budaya yang mereka bantu komunitasnya untuk mengarsipkan masa lalu mereka menjadi digunakan di masa depan. Perpustakaan umum harus mendokumentasikan warisan budaya sehingga seorang peneliti dapat mengaksesnya saat mereka melakukan studi mereka. Sama seperti pusat arsip, perpustakaan umum tetap partisipasi

masyarakat di dalamnya karena mereka datang untuk mengakses sumber budaya mereka. Di sisi lain jika perpustakaan umum adalah gudang untuk bahan budaya mereka pada saat yang sama akan menarik komunitas mereka ke perpustakaan; ini berarti bahwa sumber budaya di perpustakaan akan meminta penggunaan oleh semua termasuk orang tua.

### **C. Perpustakaan dan Teknologi**

Mengingat misi utama perpustakaan adalah menawarkan kesetaraan akses informasi bagi setiap warga negara, mengapa tidak menjadi trendsetter dalam penggunaan digital dan menerapkan lebih banyak teknologi baru? Seperti yang ditekankan oleh Mogens Vestergaard, Manajer Perpustakaan dan Layanan Warga di Perpustakaan Roskilde di Denmark dalam sebuah wawancara, “adalah kewajiban perpustakaan untuk berada di ujung berbagai penggunaan budaya dan penggunaan teknologi”.



# **BAB 2**

## **PERPUSTAKAAN**

### **SUMBER BELAJAR**

**P**erpustakaan sebagai salah satu lembaga untuk mendapatkan sumber informasi bagi masyarakat, maka perpustakaan menempatkan dirinya sebagai penyedia sumber belajar. Peran pustakawan di perpustakaan bagaikan seorang pendidik yang memberikan sumber-sumber informasi untuk ilmu pengetahuan. Banyak kegiatan pustakawan untuk memaksimalkan perannya tidak hanya bersifat teknis namun juga kreatif dan konseptual. Kegiatan-kegiatan yang mungkin dapat diberikan antara lain pendidikan pemakai, pelatihan literasi informasi, pelatihan penulisan akademik (*Academic Writing*) khususnya pada perpustakaan perguruan tinggi, menyediakan sumber informasi pendidikan terbuka (*Open Educational Resources*), mengumpulkan karya

ilmiah institusi (*Institutional Repository*), serta memfasilitasi untuk Akses Terbuka (*Open Access*) pada sumber *online* (daring).

### **A. Pendidikan Pemakai**

Pendidikan pemakai atau *user education* menurut Renford dan Hendrickson (1980, 84) pendidikan pemakai adalah suatu kegiatan pengajaran dengan menggunakan berbagai sumber perpustakaan dan cara-cara penelitian. Definisi pendidikan pemakai menurut Soedibyo (1987, 121) adalah usaha bimbingan atau penunjang pada pemakai tentang cara pemanfaatan koleksi bahan pustaka yang disediakan secara efektif dan efisien, bimbingan itu dapat berupa bimbingan individu ataupun secara kelompok. Pendidikan pemakai oleh penulis diterjemahkan sebagai pemberian instruksi atau bimbingan pada *user* agar dapat menggunakan sumber daya di perpustakaan secara maksimal, baik berupa bimbingan individu ataupun kelompok.

Pendidikan pemakai memiliki tujuan yang ditetapkan secara objektif. Dalam hal ini, perpustakaan harus dapat mengidentifikasi berbagai sasaran yang ingin dicapai didasarkan atas prioritas pada porsinya masing-masing. Oleh sebab itu, penerapan pendidikan pemakai pada perpustakaan harus diiringi dengan berbagai target yang ingin dicapai. Secara umum tujuan diadakannya pendidikan pemakai tercantum dalam buku pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi (2004, 95) yaitu: 1) Meningkatkan keterampilan pengguna agar mampu memanfaatkan kemudahan dan sumber daya perpustakaan secara mandiri; 2) Membekali pengguna dengan teknik yang memadai dan sesuai untuk menemukan informasi dalam subjek tertentu; 3) Meningkatkan pemanfaatan sumber daya dan layanan perpustakaan; 4) Mempromosikan layanan perpustakaan; 5) Menyiapkan pengguna agar dapat mengantisipasi perkembangan ilmu dan teknologi.

Sulistyo-Basuki (2004, 392) menyatakan bahwa tujuan pendidikan pemakai adalah untuk mengembangkan keterampilan pemakai yang diperlukannya untuk menggunakan perpustakaan atau pusat dokumentasi, mengembangkan keterampilan tersebut untuk mengidentifikasi masalah informasi yang dihadapi pemakai, merumuskan kebutuhan informasinya sendiri (pemakai), mengidentifikasi kisaran kemungkinan sumber informasi yang tersedia untuk memenuhi kebutuhannya, menilai ketepatan, kekuatan dan kelemahan masing-masing sumber informasi dan yang paling penting mampu menghadapi ketidaksamaan informasi yang disediakan oleh sumber yang berlainan dan mengasimilasi, mengumpulkan, menyajikan dan menerapkan informasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa tujuan diadakannya pendidikan pemakai pada perpustakaan terutama untuk meningkatkan minat dan keterampilan pengguna sehingga dengan demikian pengguna perpustakaan akan menyadari arti penting memanfaatkan perpustakaan dengan lebih secara lebih maksimal, yang artinya pengguna diharapkan memiliki sifat kritis terhadap segala informasi yang diserap serta mampu menilai secara objektif informasi tersebut sehingga dapat lebih selektif menerapkan jenis informasi ke dalam kehidupannya.

Pendidikan pemakai merupakan suatu agenda wajib bagi mahasiswa tahun ajaran baru di suatu perguruan tinggi. Pendidikan pemakai biasanya diselenggarakan setahun sekali pada saat tahun ajaran baru dengan sasaran mahasiswa baru suatu perguruan tinggi. Program ini dilaksanakan dengan berbagai metode yaitu ceramah di dalam kelas, *tour* dalam perpustakaan dengan membawa pemustaka berkeliling ke perpustakaan dan menjelaskan bagian-bagian perpustakaan,



bagaimana cara menggunakan koleksi dan peralatan, bagaimana cara meminjam dan mengembalikan, pemustaka akan diberikan waktu untuk mencoba sendiri layanan dan bagaimana memanfaatkan sumber daya perpustakaan. Selain itu biasanya akan ada *games* dan *post-test* atau *pre test* di akhir kegiatan.

Pendidikan pemakai dapat juga digunakan sebagai sarana promosi suatu perpustakaan. Saat pendidikan pemakai dilakukan, pemustaka baru akan lebih mengenal perpustakaannya. Jika pemustaka dapat mengenal perpustakaan lebih dekat maka diharapkan pemustaka akan tertarik dan akhirnya akan melaksanakan *oral promotion*. Hal ini tentu saja akan lebih menghemat biaya dan akan lebih efektif. Tidak mengherankan jika pada saat kegiatan pendidikan pemakai, perpustakaan memberikan cinderamata. Pendidikan pemakai bertujuan untuk membekali pengguna dengan teknik yang memadai dan sesuai untuk menemukan informasi dalam subjek tertentu. Hal ini senada dengan definisi literasi informasi.

Berdasarkan definisi literasi, dibutuhkan teknik dan kemampuan untuk menggunakan alat informasi dan sumber primer tentunya hal ini akan dapat diperoleh dari kegiatan pendidikan pemakai. Sehingga, pustakawan perlu juga mengajarkan teknik penelusuran informasi baik secara luring maupun daring.

Pendidikan pemakai berfungsi untuk meningkatkan pemanfaatan sumber daya dan layanan perpustakaan. Sering disinggung bahwa literasi informasi merupakan bekal pendidikan sepanjang hayat. Jika pendidikan pemakai dikombinasikan dengan benar maka diharapkan perpustakaan benar-benar menjadi salah satu lembaga penunjang pendidikan sepanjang hayat yang dimaksud. Sehingga, hal itu tentu akan

menguntungkan perpustakaan karena statistik minat kunjung masyarakat yang tinggi ke perpustakaan.

## **B. Literasi Informasi**

Konsep awal literasi informasi lahir di Amerika Serikat dan dicetuskan oleh Paul Zurkowski, Presiden US Information Industry Association, pada tahun 1974 dalam proposal yang disampaikan pada The National Commission on Libraries and Information Science (NCLIS), bahwa salah satu program nasional yang harus dicapai adalah literasi informasi secara universal. Zurkowski mengatakan: “Seseorang yang terlatih dalam mengaplikasikan sumber informasi dalam menyelesaikan pekerjaan mereka dapat disebut orang yang melek informasi. Mereka telah mempelajari teknik dan keterampilan untuk keperluan dalam area luas dari beragam alat informasi seperti sumber primer dalam pembentukan informasi untuk mendapat solusi masalah mereka” (Manchester Metropolitan University, 1).

International Federation of Library Associations (IFLA) menerangkan bahwa seseorang harus dapat menyadari ketika informasi diperlukan dan dibutuhkan untuk merelokasi dan mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi tersebut (IFLA, 2004, 2). Literasi informasi yang digunakan adalah kemampuan seseorang untuk mencari, menemukan, menganalisis dan mengevaluasi suatu informasi dari berbagai macam sumber informasi yang ada sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam dunia pendidikan perguruan tinggi, literasi informasi dibagi menjadi dua tujuan, seperti yang dijelaskan pada laporan hasil Seminar FPPTI Jabar-Banten mengenai Literasi Informasi dan Plagiarisme (2011) yaitu:

1. Umum (lifelong learning)
  - a. Berfikir kritis

- b. Mengevaluasi informasi di tengah ledakan informasi.
  - c. Penggunaan informasi efisien dan efektif yang relevan secara etis dan legal serta menghindari plagiarism.
2. Khusus
- a. Profesionalisme sumber daya manusia (SDM).
  - b. Meningkatkan kualitas dan kuantitas karya ilmiah civitas akademika.
  - c. Mengantarkan perguruan tinggi menjadi World Class University.
  - d. Meningkatkan daya belajar mahasiswa sehingga lebih siap menghadapi dunia perkuliahan.
  - e. *Webometric*, dengan berjalannya literasi informasi, *webometric* akan naik

Pendidikan pemakai dan istilah lain seperti *library instruction*, *bibliographic instruction*, telah menyumbangkan konsep bagi literasi informasi. Jika pendidikan pemakai adalah untuk melatih pemakai bagaimana menggunakan perpustakaan dan koleksinya, maka literasi informasi berfokus pada strategi dan proses pencarian informasi serta kompetensi penggunaan informasi (Lau, 2006). Literasi informasi mencakup hal yang lebih luas dan tidak terbatas hanya pada informasi yang terdapat di perpustakaan saja tetapi juga di luar perpustakaan (Wooliscroft, 1997). Jika digambarkan melalui tabel maka akan didapat data seperti berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan Pendidikan Pemakai dengan Literasi Informasi

<b>Pendidikan pemakai</b>	<b>Literasi Informasi</b>
Meliputi penggunaan alat	Fokus pada proses berpikir

riset yang ada atau dapat diakses melalui perpustakaan	kritis pada kemampuan lain penggunaan informasi yang menunjang pembelajaran sepanjang hayat
Dikontrol sepenuhnya oleh pustakawan dan dipusatkan pada penggunaan perpustakaan	Desain kolaboratif, pengiriman dan penilaian instruksi oleh pustakawan atau instruktur
Tidak sepenuhnya dihubungkan dengan kurikulum atau kelas tertentu	Dilengkapi dan diintegrasikan kedalam kelas atau kurikulum
Metode pembelajarannya melibatkan perkuliahan, demonstrasi, atau penekanan pada presenter	Metode pembelajarannya melibatkan pembuatan lingkungan pembelajaran dimana pustakawan dan dosen berfungsi sebagai pembimbing atau pemandu

### C. Penulisan Akademik (*Academic Writing*)

Penulisan akademis pada dasarnya adalah tulisan yang harus dilakukan untuk mata kuliah di sebuah perguruan tinggi/universitas. Dosen mungkin memberikan nama yang beragam untuk penulisan akademik baik esai, makalah, makalah penelitian, maupun laporan penelitian. Tetapi semua tugas itu memiliki tujuan dan prinsip yang sama.

Mengapa mahasiswa harus menulis makalah? karena makalah akademik adalah instrumen yang dirancang khusus untuk pekerjaan mahasiswa. Mahasiswa ada kalanya merasa

berat mengerjakannya. Biasanya mahasiswa menyiksa diri mereka dengan menunggu sampai menit terakhir dalam menulis makalah mereka dan tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan di dalam penulisan akademik. Itu sebabnya dibutuhkan panduan penulisan.

Tugas penulisan akademis seharusnya menjadi kesempatan mahasiswa untuk mengeksplorasi sesuatu yang menarik minat mereka. Mahasiswa memiliki kebebasan untuk memilih topik, halaman kosong untuk mengekspresikan ide mahasiswa sendiri, dan audiens yang tertarik membaca apa yang mahasiswa pikirkan.

Dalam tugas menulis akademis, mahasiswa akan mulai dengan mengajukan pertanyaan yang bagus, kemudian menemukan dan menganalisis jawaban untuk itu, dan memilih jawaban terbaik untuk dibahas dalam makalah yang sedang mereka bahas. Di dalam makalah, mahasiswa akan membagikan pemikiran dan temuan mereka dan membenarkan jawaban mahasiswa dengan logika dan bukti. Jadi tujuan penulisan akademis bukanlah untuk memamerkan segala sesuatu yang mahasiswa ketahui tentang topik mahasiswa, tetapi untuk menunjukkan bahwa mahasiswa memahami dan dapat berpikir kritis tentang topik mereka pilih. Kemudian mahasiswa akan mengembangkan keterampilan dalam meneliti, mengevaluasi informasi, mengorganisir, berdebat, menanggapi argumen orang lain, menganalisis, dan mengekspresikan diri.

Terdapat beberapa kompetensi mahasiswa dan masyarakat akademik dalam melakukan penulisan ilmiah yaitu 1) mengerti dan mampu membuat tulisan sesuai dengan petunjuk akademis yang telah ditetapkan oleh ahli penelitian ilmiah, 2) mampu menulis dengan sistem aplikasi yang benar, baik aplikasi pada *office* suatu program komputer maupun aplikasi tambahan, 3)

mampu melakukan kutipan secara benar baik aplikasi pada *office* suatu program komputer maupun aplikasi tambahan, 4) mampu mengikuti penulisan pada jurnal-jurnal profesional sesuai dengan bidang ilmunya, 5) mampu menulis dengan tidak melakukan plagiasi atau bebas plagiasi.

Penulisan akademik dalam sebuah perguruan tinggi biasanya dilatih bagi sivitas akademika. Program pelatihan penulisan akademik digalakkan untuk meningkatkan kualitas tulisan dan cara berfikir masyarakat sivitas akademi khususnya mahasiswa.

#### **D. Sumber Informasi Pendidikan Terbuka (*Open Educational Resources*)**

Sumber pembelajaran pendidikan terbuka, atau lebih dikenal dengan OER (*open educational resources*), adalah dokumen dan media berlisensi terbuka yang berguna untuk tujuan pengajaran, pembelajaran, pendidikan, penilaian, dan penelitian. OER antara lain mencakup kegiatan perkuliahan, bahan kuliah, modul konten, obyek pembelajaran, jurnal, serta berbagai peralatan pendukung penyampaian konten pembelajaran lainnya. Istilah *open education resources* diadopsi oleh UNESCO pertama kali pada *2002 Forum on the Impact of Open Courseware for Higher Education in Developing Countries*.<sup>1</sup> Pemerintah Indonesia menyatakan dukungannya terhadap sumber pembelajaran terbuka ini pada pasal 79 ayat 4 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Johnstone, Sally M. (2005). "Open Educational Resources Serve the World". *Educause Quarterly*. 28 (3). Diakses tanggal 20 April 2019.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

Penggunaan pendekatan istilah terbuka dapat memberikan kontribusi besar dalam pendidikan, tetapi tantangan, hambatan, dan ancaman berlimpah. Sementara pembagian dan penggunaan kembali sumber daya terbuka diterima secara luas sebagai 'ide bagus' (dan dipromosikan oleh organisasi internasional terkemuka seperti UNESCO. Penelitian tentang penggunaan OER oleh pendidik dan siswa mereka juga menunjukkan bahwa keterlibatan dapat terhambat dengan berbagai cara, misalnya dengan akses yang tidak merata ke konektivitas dan bandwidth; hambatan teknis dan keterampilan; kebijakan kelembagaan yang restriktif atau tidak jelas; dan kurangnya waktu atau hadiah (Atenas, Havemann, & Priego, 2014; Browne, Holding, Howell, & Rodway-Dyer, 2010; Havemann, Stroud, & Atenas, 2014; Rolfe, 2012; Schuwer, Kreijns, & Vermeulen, 2014 ; Windle, Wharrad, McCormick, Laverty, & Taylor, 2010).

### **Keterbukaan Pendidikan**

Keterbukaan dalam pendidikan pada dasarnya tidak hanya pada dunia digital, meskipun semakin di era saat ini, praktik pendidikan yang diberi label terbuka adalah teknologi yang dimungkinkan. Namun perlu dicatat bahwa diskusi 'pembelajaran terbuka' dan inisiatif untuk membuat pendidikan lebih mudah diakses tidak berasal dari gerakan OER. Seperti yang ditunjukkan oleh Peter & Deimann (2013), gerakan rakyat untuk mendemokratisasi akses ke pengetahuan telah mengambil bentuk-bentuk historis tertentu. Mereka menelusuri akar dari apa yang mungkin kita sebut hari ini sebagai 'pendidikan terbuka' kembali ke Abad Pertengahan, ketika kebangkitan literasi menyalakan keinginan publik yang sangat tinggi untuk mendapatkan akses pengetahuan, dan mendiskusikan serangkaian fenomena historis, termasuk pengembangan

korrespondensi sekolah, yang dapat dipahami sebagai prekursor untuk bentuk pendidikan terbuka digital saat ini.

Adopsi pendidikan dengan tambahan istilah terbuka mulai digunakan pada paruh kedua abad ke-20, ketika lembaga-lembaga seperti Universitas Terbuka Inggris diciptakan secara khusus dengan misi untuk membuka akses ke kualifikasi pendidikan tinggi formal. Institusi-institusi semacam itu cenderung mengenyampingkan atau mengendurkan persyaratan masuk prasyarat yang biasa, dan biasanya menawarkan program melalui mode jarak dan paruh waktu, membuat studi dapat diakses oleh kelompok-kelompok seperti orang dewasa yang bekerja, orang tua dan pengasuh yang tinggal di rumah, dan mereka yang tinggal jauh dari kampus. Dengan menawarkan opsi untuk mencapai kualifikasi tradisional melalui rute non-tradisional, lembaga-lembaga ini telah memainkan peran kunci dalam memperluas akses dan partisipasi, sehingga mendorong perkembangan intelektual dan peluang ekonomi siswa mereka (Peters, Gietzen, & Ondercin, 2012).

Mengikuti perkembangan World Wide Web, gagasan menjadi terbuka (dalam pendidikan dan di tempat lain) semakin terkait dengan konten dan praktik digital. Melalui tahun 1990-an, Perangkat Lunak Open Source (yang webnya telah dibangun di atasnya) mulai menantang keunggulan model bisnis dari vendor perangkat lunak perusahaan. Di dunia akademis, gerakan Akses Terbuka yang baru mulai mempertanyakan mengapa hasil-hasil penelitian, khususnya yang berasal dari lembaga-lembaga yang didanai publik, harus dikunci di belakang ruang pembayaran penerbit. Inisiatif Akses Terbuka Budapest (2002) menyimpulkan posisi mereka sebagai berikut:

*“Sebuah tradisi lama dan teknologi baru telah menyatu untuk memungkinkan barang publik yang*



*belum pernah terjadi sebelumnya. Tradisi lama adalah kesediaan para ilmuwan dan cendekiawan untuk mempublikasikan hasil penelitian mereka di jurnal ilmiah tanpa bayaran, demi penyelidikan dan pengetahuan. Teknologi baru adalah internet. Barang publik yang mereka buat dimungkinkan adalah distribusi elektronik di seluruh dunia dari literatur jurnal yang ditinjau ulang dan akses sepenuhnya bebas dan tidak terbatas ke sana oleh semua ilmuwan, cendekiawan, guru, siswa, dan pikiran penasaran lainnya.”*

Sementara itu, gagasan bahwa konten pendidikan bisa digital dan tersedia secara bebas telah diuji coba dalam bentuk Reusable Learning Objects (McGreal, 2004). Pada saat yang sama, di mana-mana baru komputasi desktop (setidaknya, di institusi Dunia Pertama) memungkinkan ekspansi cepat dalam produksi konten digital oleh pendidik individu, serta inisiatif kelembagaan, yang berpotensi mudah dibagikan secara online.

Pada tahun 2001, salah satu institusi seperti itu, Massachusetts Institute of Technology (MIT), mengambil langkah berani dengan mengumumkan akan merilis banyak konten pembelajaran digitalnya, dikemas sebagai 'courseware' belajar mandiri, di bawah naungan MIT *Open Course Ware* (OCW) inisiatif. Sementara OCW secara luas dicirikan sebagai 'menempatkan kursus online', MIT menegaskan bahwa OCW hanya konten, dan tidak termasuk 'mengajar' (komunikasi dengan, atau penilaian oleh, staf MIT). Konten ini hanya tersedia secara bebas untuk penggunaan non-komersial oleh siswa, guru, dan siapa pun yang tertarik, di mana saja. Ini, lebih dari fenomena tunggal lainnya, menyediakan templat untuk OER.

## Definisi dan Perdebatan OER

Pada tahun 2002, UNESCO mengadakan 'Forum tentang Dampak Courseware Terbuka untuk Pendidikan Tinggi di Negara Berkembang' untuk membahas bagaimana pendekatan MIT dapat ditingkatkan menjadi jaringan internasional redistribusi konten terbuka yang akan terinspirasi oleh, tetapi tidak terbatas pada, OCW. Delegasi pada acara ini menciptakan frasa 'Sumber Daya Pendidikan Terbuka' dan menyatakan istilah ini harus dipahami berikut ini.

Penyediaan sumber daya pendidikan secara terbuka, dimungkinkan oleh teknologi informasi dan komunikasi, untuk konsultasi, penggunaan dan adaptasi oleh komunitas pengguna untuk tujuan nonkomersial (UNESCO, 2002, hal. 24). Dengan demikian, gerakan OER secara resmi lahir, dan sejak saat itu membuat materi pendidikan tersedia 'untuk semua', dan membantu para pendidik untuk menemukan konten yang mereka dapat dengan bebas beradaptasi tanpa 'menciptakan kembali roda' (Caswell, Henson, Jensen, & Wiley, 2008; OECD, 2007; Smith & Casserly, 2006).

Secara signifikan, konsep OER yang didefinisikan oleh para peserta forum UNESCO mencakup bentuk-bentuk konten berskala jauh lebih kecil, serta model OCW dari seluruh nilai kursus. Weller (2010) telah menandai dan membedakan subset ini sebagai 'Big dan Little OER'. Lingkup yang diperluas ini penting. Proyek berskala lebih besar seperti OCW dan, baru-baru ini, Massive Open Online Courses (MOOCs) dan Open Textbooks, biasanya dimungkinkan melalui penyediaan sumber daya dan keahlian kelembagaan khusus. Sebaliknya, para pendidik individu, seringkali kurang memiliki waktu dan keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengembangkan sumber daya berskala lebih besar, tetap menghasilkan beragam sumber

belajar. Oleh karena itu, keputusan untuk memasukkan sumber daya berskala kecil seperti itu mencerminkan ambisi berskala besar: gerakan OER akan berupaya melibatkan pendidik individu (dan juga lembaga) dalam berbagi sumber daya mereka sendiri, dan menggunakan kembali dan menggunakan kembali yang lain. Ini mengatur tahapan untuk definisi dan diskusi tentang sifat dan tujuan OER untuk berkembang biak.

Setiap elemen dari frasa Sumber Daya Pendidikan Terbuka mengandung potensi perbedaan interpretasi dan penekanan. Bekerja kembali dari sumber kata benda, orang dapat mencatat bahwa definisi OER sering menyertakan daftar contoh jenis hal yang dianggap sebagai sumber daya. Di sini perbedaan utama bergantung pada pertanyaan tentang seberapa inklusif definisi yang diinginkan; jadi materi pembelajaran yang diproduksi pendidik, seperti slide, video atau dokumen selalu 'dalam', tetapi unit konten tingkat granular, seperti foto, mungkin tidak. Sumber daya yang terutama disediakan untuk penggunaan pendidik lain seperti silabus dan rencana pelajaran kadang-kadang disebutkan, tetapi mungkin inklusi yang tidak kontroversial.

Kumpulan data jarang terdaftar dalam definisi, tetapi tentu saja dapat dipandang sebagai jenis sumber daya pendidikan, sementara perangkat lunak dan sistem, yang mungkin dapat dipahami sebagai hal-hal yang berbeda dari sumber daya, kadang-kadang juga hadir. Arti sumber daya selanjutnya bergantung pada cara istilah kualifikasi pendidikan telah ditafsirkan. Meskipun pendidikan dapat menyarankan sesuatu yang diproduksi secara khusus untuk tujuan pendidikan, dalam konteks OER mungkin lebih biasa, dan berguna, untuk memasukkan sumber daya apa pun yang digunakan untuk pendidikan: oleh karena itu, daftar contoh apa pun tidak pernah bisa lengkap.

Terlepas dari kecenderungan sarjana OER untuk menghasilkan definisi baru, ada kesepakatan luas dengan poin-poin utama dari definisi UNESCO yang asli. Artinya, secara umum dipahami bahwa istilah OER harus merujuk pada sumber daya digital yang tersedia secara bebas, yang telah dirilis di bawah beberapa bentuk lisensi terbuka (dalam praktiknya, hampir selalu salah satu lisensi Creative Commons) yang secara eksplisit memberikan izin untuk penggunaan dan adaptasi.

Dengan anggapan bahwa OER paling baik dipahami sebagai kategori yang beragam, bisa dikatakan isinya disatukan oleh penggunaan dan keterbukaan pendidikan. Tetapi keterbukaan itu sendiri bukanlah atribut yang sepenuhnya jelas. Sebagaimana Pomerantz & Peek (2016) catat, polivalensi dari istilah terbuka telah mengalami ekspansi yang cepat pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Akibatnya, makna terbuka dalam penggunaan apa pun cenderung bersifat kontekstual dan diperebutkan. Penggunaan terbuka khusus dalam OER mencerminkan keprihatinan mendalam dengan praktik yang baik dalam kekayaan intelektual dan kepengarangan, dan oleh karena itu dalam sumber daya lisensi dan pemberian izin yang tidak terbatas. Penggunaan lisensi semacam itu menghilangkan ambiguitas izin yang terjadi ketika sumber daya hanya tersedia tanpa lisensi eksplisit - yang mungkin atau mungkin tidak memberikan izin diam-diam untuk ditautkan, atau mengunggah kembali di tempat lain, tetapi tidak dapat dianggap menyiratkan izin untuk beradaptasi, terjemahkan, atau hancurkan.

Terbuka karena itu, yang terpenting, tidak sama dengan tidak dibatasi sepenuhnya; dan apa artinya dalam konteks sumber daya yang diberikan akan bergantung pada lisensi terbuka mana yang berlaku. Definisi Konten Terbuka Wiley (n.d.)

sangat berpengaruh dalam hal ini. Wiley mengusulkan bahwa konten terbuka seperti OER harus mengizinkan '5 alasan':

1. *Retain* yaitu hak untuk membuat, memiliki, dan mengontrol salinan konten (mis. Mengunduh, menggandakan, menyimpan, dan mengelola);
2. *Reuse* yaitu hak untuk menggunakan konten dalam berbagai cara (mis., Di kelas, di kelompok belajar, di situs web, dalam video);
3. *Revise* yaitu hak untuk menyesuaikan, menyesuaikan, memodifikasi, atau mengubah konten itu sendiri (mis., Menerjemahkan konten ke bahasa lain);
4. *Remix* yaitu hak untuk menggabungkan konten asli atau yang direvisi dengan materi lain untuk membuat sesuatu yang baru (mis., Memasukkan konten ke dalam mashup);
5. *Redistribute* yaitu hak untuk membagikan salinan konten asli, revisi Anda, atau remix Anda kepada orang lain (mis., Berikan salinan konten tersebut ke teman).

Dari perspektif ini, buka/tutup lebih baik dipahami sebagai kontinum daripada biner sederhana; semakin besar pembatasan lisensi yang digunakan, semakin sedikit izin yang diberikan, dan karenanya sumber daya menjadi kurang terbuka (Wiley, 2009).

Kerangka kerja perizinan Creative Commons (2016) telah menjadi standar emas bagi komunitas OER karena memberikan berbagai pilihan yang komprehensif, mulai dari yang sepenuhnya terbuka (domain publik), melalui atribusi terbuka tetapi membutuhkan, dan berbagai kombinasi atribusi dengan penambahan satu atau lebih dari pembatasan lebih lanjut non-komersial, tidak ada turunan, dan berbagi. Sesuai dengan prinsip-prinsip Wiley, konten yang dirilis di bawah lisensi yang

mencakup pembatasan tidak ada turunannya tidak dilihat sebagai benar-benar terbuka, karena pembatasan ini melarang revisi dan remixing.

Meskipun kesepakatan luas telah dicapai dalam komunitas OER tentang bagaimana keterbukaan berlaku dalam konteks OER, ini belum benar-benar mempengaruhi transformasi luas praktik pendidik. Ini bukan untuk menyangkal bahwa pendidik sering berbagi sumber daya secara online, tetapi ini sering dilakukan tanpa lisensi secara eksplisit, atau menerapkan lisensi default (biasanya, 'semua hak cipta') ketika menggunakan platform berbagi sosial. Dengan asumsi niat mereka adalah agar sumber daya ini digunakan kembali atau diadaptasi oleh orang lain, ini mungkin mencerminkan kebutuhan untuk kesadaran yang lebih besar terhadap praktik hak cipta dan lisensi. Tetapi ini juga mungkin mencerminkan ketegangan di sekitar sifat keterbukaan yang sulit dipecahkan oleh gerakan OER.

Pendidik yang berbagi atau menggunakan kembali 'tanpa lisensi', bisa dibilang, sudah selaras dengan tujuan yang lebih luas dari gerakan OER, namun terlihat beroperasi di luarnya. Untuk Amiel & Soares (2016), ada dua gagasan tentang 'hak milik bersama' yang dimainkan di sini: hukum dan sosial. Memang benar bahwa lisensi terbuka memberikan solusi yang kuat untuk menyumbangkan pekerjaan pada suatu persetujuan bersama, ini bukan motivasi utama untuk berbagi. Mungkin (di samping tantangan yang terkait dengan pemilihan lisensi dan platform yang terkadang membuat perizinan menjadi kompleks atau tidak jelas) berbagi lebih mungkin didorong oleh komitmen terhadap sosial bersama.

## E. Karya Ilmiah Institusi (*Institutional Repository*)

Repository institusional adalah arsip untuk mengumpulkan, melestarikan, dan menyebarkan salinan digital dari output intelektual suatu institusi, khususnya institusi penelitian.

Repository institusional dapat dilihat sebagai seperangkat layanan yang ditawarkan universitas kepada anggota komunitasnya untuk pengelolaan dan penyebaran materi digital yang dibuat oleh institusi dan anggota komunitasnya. Untuk sebuah universitas, ini termasuk bahan-bahan seperti monograf, *e-print* artikel jurnal akademik baik sebelum (pracetak) dan sesudah yang menjalani tinjauan sejawat serta tesis dan disertasi elektronik.

Repository institusional juga dapat mencakup aset digital lainnya yang dihasilkan oleh akademisi, seperti kumpulan data, dokumen administrasi, catatan kursus, objek pembelajaran, atau proses konferensi.

Beberapa tujuan utama untuk memiliki repository institusional adalah untuk menyediakan akses terbuka kepada eksternal dengan pengarsipan diri dalam repository akses terbuka, untuk menciptakan visibilitas global untuk penelitian ilmiah institusi, dan untuk menyimpan dan melestarikan aset digital institusional lainnya, termasuk literatur yang tidak diterbitkan atau mudah hilang ("abu-abu") seperti tesis, kertas kerja atau laporan teknis.

Repository institusional digital adalah server dokumen yang memungkinkan para peneliti untuk mengarsipkan hasil penelitian mereka. Lembaga di seluruh dunia mulai menerapkan repository institusi digital untuk format penelitian digital. Output ilmiah dapat berbentuk digital, di mana tidak ada digitalisasi diperlukan sebelum penelitian dimasukkan dalam repository

digital. Repositori institusi digital yang dapat diakses melalui Internet dapat meningkatkan visibilitas, penggunaan, dan dampak penelitian yang dilakukan di suatu institusi.

Asal usul gagasan repositori institusional ada dua:

1. Repositori kelembagaan sebagian terkait dengan gagasan interoperabilitas digital, yang pada gilirannya terkait dengan *Open Archives Initiative* (OAI) dan Protokol Inisiatif Arsip Terbuka untuk Penangkapan Metadata (OAI-PMH). OAI pada gilirannya berakar pada gagasan "*Universal Preprint Service*", sejak digantikan oleh gerakan akses terbuka.
2. Repositori institusional sebagian terkait dengan gagasan perpustakaan digital yaitu, mengumpulkan, menampung, mengklasifikasikan, membuat katalog, membuat kurasi, melestarikan, dan menyediakan akses ke konten digital, analog dengan fungsi konvensional perpustakaan dalam mengumpulkan, mengklasifikasikan perumahan, mengkurasi, melestarikan dan menyediakan akses ke konten analog.

Pada tahun 2003 fungsi repositori institusional diciptakan oleh Clifford Lynch sehubungan dengan universitas. Dia berpendapat bahwa:

*"... a university-based institutional repository is a set of services that a university offers to the members of its community for the management and dissemination of digital materials created by the institution and its community members. It is most essentially an organizational commitment to the stewardship of these digital materials, including long-term preservation where appropriate, as well as organization and access or distribution."*



Maksudnya adalah "... repositori institusional berbasis universitas adalah serangkaian layanan yang ditawarkan universitas kepada anggota komunitasnya untuk pengelolaan dan penyebaran materi digital yang dibuat oleh institusi dan anggota komunitasnya. Ini pada dasarnya adalah komitmen organisasi untuk pengelolaan bahan-bahan digital, termasuk pelestarian jangka panjang jika perlu, serta pengaturan dan akses atau distribusi. "

Selain itu, mengarsipkan hasil-hasil penelitian, repositori kelembagaan dapat melakukan fungsi-fungsi seperti manajemen pengetahuan, penilaian penelitian dan menampilkan hasil penelitian lembaga.

Isi dari repositori institusional tergantung pada fokus institusi. Lembaga pendidikan tinggi melakukan penelitian lintas berbagai disiplin ilmu, sehingga penelitian dari berbagai mata pelajaran akademik. Contoh-contoh repositori institusional digital tersebut termasuk Repositori Institusional MIT. Repositori disipliner bersifat spesifik untuk setiap subjek. Itu memegang dan menyediakan akses ke penelitian ilmiah dalam disiplin ilmu tertentu. Sementara mungkin ada gudang disiplin untuk satu institusi, gudang disiplin sering tidak terikat dengan institusi tertentu. Repositori digital PsyDok misalnya mengadakan penelitian bahasa Jerman dalam bidang psikologi. SSOAR adalah server teks penuh ilmu sosial internasional.

Repositori kelembagaan yang menyediakan akses untuk penelitian kepada pengguna di luar komunitas institusional adalah salah satu cara yang disarankan untuk mencapai visi akses terbuka yang dijelaskan dalam definisi Akses Terbuka Budapest Initiative tentang akses terbuka. Ini kadang-kadang disebut sebagai rute pengarsipan diri atau "hijau" untuk membuka akses.

Repository adalah  *mashup*  yang menunjukkan lokasi global dari repository digital akses terbuka. Ini didasarkan pada data yang disediakan oleh ROAR dan layanan OpenDOAR yang dikembangkan oleh SHERPA.

## **F. Akses Terbuka (*Open Access*)**

Komunikasi antar individu dewasa ini menjadi lebih mudah dan cepat sebagai dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Transformasi informasi terjadi begitu cepat dan banyak dari berbagai kesibukan, tak terkecuali para ilmuwan. Dengan menggunakan jaringan internet, pertukaran pengetahuan baik dari hasil penelitian maupun tulisan ilmiah menjadi lebih cepat. Peneliti dapat mengirimkan hasil penelitiannya melalui e-mail atau media sosial lainnya dimana pada awalnya kegiatan komunikasi seperti ini termasuk jalur tidak formal.

Pada jalur formal, komunikasi ilmiah beralih format informasi agar dapat dilakukan komunikasi secara *online* yaitu dalam bentuk elektronik atau digital. Oleh karena itu mulai muncul jurnal elektronik. Tokoh yang berperan dalam membuat jurnal elektronik yaitu Peter Suber pada tahun 1966.

Pada tahun 1991, Paul Ginsparg membangun server arXiv. Server ini memungkinkan para peneliti dapat mengarsipkan sendiri karya ilmiah mereka. Pangkalan data ini merupakan cikal bakal lahirnya pangkalan data karya ilmiah akses terbuka. Kemudian banyak perguruan tinggi dan pusat penelitian membangun pangkalan data semacam ini.

Pertimbangan membangun pangkalan data ini adalah untuk mempermudah tingkat akses dan sebagai jawaban sulit dalam pembiayaan jurnal cetak pada tahun 1990-an. Muncul gerakan *Budapest Open Access Initiative* (BOAI) pada Februari 2002;

*Bethesda Statement on Open Access Publishing* pada bulan Juni 2002; dan *Berlin Declaration on Open Access to Knowledge in the Sciences and Humanities* pada bulan Oktober 2003.

Dalam deklarasi BOAI, ada dua strategi yaitu pengarsipan mandiri (self-archiving) dan jurnal OA (Open Access Journals).

- a. Strategi yang pertama mengharapkan agar para ilmuwan menyimpan artikelnya yang belum diterbitkan atau yang telah diterbitkan di repositori atau pangkalan data online, termasuk di *website* pribadi. Strategi ini lazim disebut '*green*' OA.
- b. Strategi yang kedua adalah menciptakan sebuah generasi jurnal baru yang memiliki komitmen untuk membuka akses sepenuhnya dan mendukung jurnal-jurnal yang memilih untuk beralih ke model OA. Strategi ini lazim disebut dengan istilah '*gold*' OA.

Sebuah laporan memaparkan hasil studi terkait dengan kekuatan dan kelemahan sistem OA, yaitu 1) kurangnya kesiagaan terhadap OA, 2) kurangnya kualitas artikel OA, 3). kurang memiliki prestis, 4) adanya Penerbit Pemangsa, 5) hak cipta kurang terlindung, 6) pembayaran bagi penulis.

Gerakan OA tetap berlanjut walaupun beragam kritik datang dari berbagai pihak. Berbagai organisasi dan individu tetap berjuang dan berusaha agar karya ilmiah dapat diakses secara bebas. Pada *website* Direktori OA ([http://oad.simmons.edu/oadwiki/Main\\_Page](http://oad.simmons.edu/oadwiki/Main_Page)), terdapat lebih dari 200 organisasi yang terdaftar sebagai organisasi yang mendukung OA. Organisasi itu antara lain: 1. SPARC (the Scholarly Publishing and Academic Resources Coalition), 2. OASPA (Open Access Scholarly Publishers Association), 3. AOASG (Australian Open Access Strategy Group).

1. Berbasis open source sehingga Senayan dapat diperoleh dan digunakan secara gratis

Kehadiran aplikasi berbasis open source merupakan merupakan salah satu faktor yang mendukung kemajuan organisasi baik itu profit maupun nonprofit. Dengan keadaan perpustakaan secara general seperti sekarang ini yang mana tidak mempunyai dana yang cukup untuk membeli software manajemen perpustakaan yang tidak murah. Adanya SLiMS dapat menjadi opsi terbaik bagi perpustakaan yang tidak mempunyai pendanaan yang mumpuni.

2. Mampu memenuhi kebutuhan otomasi perpustakaan

Menurut Saffady sebuah perangkat lunak otomasi perpustakaan minimal memiliki fasilitas layanan sirkulasi, katalogisasi serta on-line public access catalog atau OPAC (Saffady dalam Anctil dan Bahesti, 2004: 4). Pada dasarnya SLiMS dengan penerapan aplikasi ini di perpustakaan kita sudah mempermudah setiap kegiatan pokok perpustakaan perpustakaan khususnya pada manajemen pengolahan bahan pustaka sampai temu kembali informasi.

3. Senayan dibangun dengan menggunakan bahasa pemrograman interpreter

Basis penggunaan PHP sebagai program yang digunakan dalam membangun SLiMS. PHP ada dasarnya program yang umum digunakan oleh berbagai Senayana dibangun dengan menggunakan PHP sebagai bahasa pemrograman. PHP adalah bahasa pemrograman interpreter yang memungkinkan untuk dimodifikasi. Perpustakaan bisa menyesuaikan dengan kebutuhannya.

#### 4. Instalasi Mudah dilakukan

Dengan adanya dua versi dalam setiap updatenya, perpustakaan dapat lebih mudah menginstall aplikasi SLiMS. Versi source untuk yang lebih mengerti tentang program, dan versi portable diperuntukkan bagi pustakawan awam yang tidak terlalu familiar dengan program.

#### 5. Comptible dengan Sistem Operasi Windows dan Linux

Windows dan Linux adalah dua sistem operasi yang paling banyak digunakan di Indonesia maupun dunia. Komptibalitas tersebut memungkinkan untuk menjangkau pengguna dari berbagai platform.

#### 6. Memiliki prospek pengembangan yang jelas

Perkembangan Senayan terjadi sangat cepat dalam kurun waktu 2 tahun perangkat lunak itu terus memperbaiki diri. Perbaikan ini terlihat dari banyaknya versi yang telah dirilis ke publik. Kondisi ini mencerminkan bahwa perangkat lunak ini memiliki prospek pengembangan. Apabila perangkat lunak ini terus diperbaharui maka pengguna Senayan yang akan memperoleh manfaatnya dari perbaikan terhadap kelemahan serta fasilitas tambahan yang disediakan dalam versi Senayan terbaru.

#### 7. Memiliki forum komunikasi antara pengguna dan pengembang

Komunitas SLiMS sudah tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Setiap kota-kota besar di Indonesia secara umum mempunyai komunitas slimsnya masing-masing. Komunitas tersebut menjadi ruang untuk pengembangan aplikasi dan juga sebagai wadah untuk memajukan kualitas perpustakaan di Indonesia. Forum komunikasi juga terjalin antara komunitas

SLiMS pusat dan Komunitas SLiMS daera melalui website resmi SLiMS.

### ***Kekurangan Senayan Library Management System (SLiMS)***

#### 1. Tidak Kompatibilitas pada semua web browser

Untuk mengakses Senayan diperlukan web browser. Sayangnya tidak semua web browser mampu menjalankan aplikasi ini dengan sempurna. Mozilla Firefox adalah web browser yang paling kompatible dan sempurna menjalankan aplikasi ini. Jika menggunakan web browser lain sering terjadi proses data yang tidak maksimal, sehingga sering kali terjadi tampilan tidak sesuai dengan seharusnya. Namun untuk mengakses OPAC (online public access catalog) kompatible semua web browser dapat digunakan.

#### 2. Otoritas akses file

Senayan menyediakan fasilitas upload (unggah) file. Dengan fasilitas ini pengelola perpustakaan dapat menyajikan koleksi digital yang dimiliki perpustakaan, seperti e-book, e-journal, skripsi digital, tesis digital dan koleksi digital lainnya. Namun fasilitas upload file ini tidak dilengkapi dengan pembagian otoritas akses file. Akibatnya setiap koleksi digital yang telah di upload ke dalam Senayan berarti dapat diakses oleh semua orang. Kondisi ini tentu sedikit mengkhawatirkan jika koleksi digital yang diupload adalah skripsi, tesis atau laporan penelitian digital. Skripsi digital, tesis atau laporan penelitian digital dibatasi aksesnya karena koleksi digital jenis rentan dengan masalah plagiasi.

### ***Inlislite***

INLISLite merupakan aplikasi otomasi perpustakaan yang dibangun dan dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) sejak tahun 2011. INLIS

merupakan singkatan dari Integrated Library System, nama dari perangkat lunak manajemen informasi perpustakaan terintegrasi yang dibangun sejak tahun 2003 untuk keperluan kegiatan rutin pengelolaan informasi di internal Perpustakaan Nasional Republik Indonesia khususnya untuk kepentingan pembangunan pangkalan data Katalog Induk Nasional (Union Catalog) yang lengkap dan dapat diakses melalui internet secara cepat dan mudah oleh pengguna perpustakaan di manapun.

Di Indonesia sendiri pada saat itu penerapan teknologi informasi khususnya otomasi perpustakaan masih sangat heterogen, dan melihat bahwa perlunya sebuah aplikasi sistem perpustakaan dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan berbagai tugas di perpustakaan, maka INLIS diciptakan dan dikembangkan sebagai sebuah sistem perpustakaan yang lebih komprehensif dan terpadu yang bisa mengakomodir kebutuhan kegiatan perpustakaan secara umum.

Semakin maju perkembangan dunia literasi dan perpustakaan di Indonesia, Perpustnas memandang perlu mengambil peran yang strategis dalam pengelola perpustakaan di seluruh daerah di Indonesia. Mulai dari penerapan otomasi perpustakaan sehingga terwujudnya perpustakaan digital hingga ke manajemen perpustakaan. Dengan dasar tersebut Perpustakaan Republik Indonesia berinisiasi untuk menciptakan sebuah perangkat lunak yang bisa mengakomodir kebutuhan perpustakaan. Inslisite yang cenderung aplikasi yang mudah diinstall dan mudah digunakan memungkinkan semua perpustakaan di Indonesia, khususnya perpustakaan sekolah, untuk menerapkan aplikasi sistem otomasi tersebut di perpustakaan. INLIS Lite menyediakan sarana pendukung untuk:

1. Membantu penerapan dan pengembangan otomasi perpustakaan seluruh Indonesia.

2. Sebagai aplikasi perpustakaan digital untuk mengelola koleksi full teks dan multimedia
3. Membantu dalam pembentukan katalog elektronik berbasis MARC untuk Indonesia (INDOMARC).
4. Sebagai bentuk usaha terwujudnya Katalog Induk Nasional (KIN) dan Bibliografi Nasional Indonesia (BNI) dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
5. Membantu pembentukan Katalog Induk Daerah (KID) dan Bibliografi Daerah (BiD) yang diselenggarakan oleh perpustakaan umum provinsi bersama mitra kerjanya di tingkat kabupaten dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Adapun karakteristik InLiS Lite adalah

1. Perangkat lunak berbasis web (web application software). Sama seperti SLIMS. Perangkat ini berbasis web dimana untuk mengoperasikannya dibutuhkan web browser seperti mozilla firefiok atau chrome.
2. Satu komputer cukup dijadikan sebagai server, dan komputer lainnya sebagai client. Komputer operator cukup mengkoneksikan dirinya melalui perangkat jaringan, baik secara lokal (LAN), WAN, maupun Internet.
3. Bisa digunakan secara simultan dalam waktu yang bersamaan (multi user ready)
4. Menggunakan metadata MARC (MACHine Readable Cataloguing) dalam pembentukan katalog digitalnya.
5. Open sources. Aplikasi bisa dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan perpustakaan.

Ada syarat yang harus dipatuhi ketika mengguakan aplikasi InLis Lite



1. Semua perpustakaan lembaga maupun perorangan yang membutuhkan aplikasi ini dipersilahkan untuk menyalin, menginstalasi, dan memanfaatkan perangkat lunak aplikasi INLIS Lite.
2. Seluruh perpustakaan lembaga maupun perorangan yang membutuhkan dipersilahkan untuk menyalin dan menginstalasi komponen perbaikan program (patch) dan komponen pemutakhir program (update) apabila tersedia.
3. Dilarang memperjualbelikan paket instalasi, komponen perbaikan (patch), maupun komponen pemutakhir (update) program aplikasi INLIS Lite. Aplikasi ini merupakan open source yang bebas dari biaya jual beli.
4. Perpustakaan dapat meminta bantuan teknis kepada tim ahli perpustakan untuk penginstallan dan sebagainya. Silakan dihubungi tim perpustakan dengan syarat dan ketentuan berlaku.

### ***Sejarah INLIS Lite***

Perpustakaan Nasional membuat software aplikasi perpustakaan bernama INLIS (Integrated Library System) dan INLIS Lite untuk penyeragaman antara perpustakaan pusat dan perpustakaan daerah. INLIS Lite adalah hasil pengembangan dari INLIS dan yang sebelumnya bernama QALIS (Quadra Library System). INLIS Lite juga merupakan versi yang lebih ringan. INLIS Lite versi awal dibangun pada tahun 2011 yang penyebarannya dilakukan melalui bantuan perangkat keras dan lunak otomatisasi perpustakaan kepada instansi perpustakaan umum pemerintah daerah kabupaten/kota terpilih di seluruh Indonesia.

Pengembangan dan penyempurnaan dilakukan secara berkesinambungan hingga muncul versi 2.1.2 pada tahun 2014

yang telah memiliki banyak fitur tambahan sesuai dengan kritik, saran dan masukan dari pengelola perpustakaan yang menggunakan. Sampai dengan versi 2.1.2, target penggunaan program aplikasi INLISLite masih ditujukan kepada jenis perpustakaan umum. Tetapi pada perjalanannya, inisiatif sosialisasi program aplikasi INLISLite versi 2.1.2 telah banyak dilakukan oleh perpustakaan umum daerah sebagai salah satu pelaksanaan peran pembinaan yang diamanatkan untuk mengambil peran dalam mengembangkan perpustakaan-perpustakaan yang ada di wilayahnya. Selain itu muncul pula tuntutan dari pengelola perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi agar dapat mengakomodir perpustakaan mereka melalui pengembangan program aplikasi INLISLite. Perpustakaan Nasional RI juga memperhatikan kebutuhan mereka akan sarana pengelolaan perpustakaan terotomasi ini. Perpustakaan Nasional RI sebagai corong, pembina, dan pengayom dari perkembangan perpustakaan di Indonesia juga diharapkan dapat mengakomodir kebutuhan otomasi perpustakaan khusus seperti perpustakaan instansi, perpustakaan rumah ibadah, perpustakaan pribadi dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai kritik, saran, masukan, dan permintaan dari pengelola perpustakaan di seluruh nusantara, serta menimbang akan pentingnya keberlanjutan program Perpustakaan Nasional RI dalam menghimpun koleksi nasional dan mendorong pengembangan perpustakaan digital di seluruh Indonesia, maka pada tahun 2015 dilaksanakanlah pengembangan program aplikasi INLISLite versi 3 sebagai penerus dari versi sebelumnya. Versi terbaru INLISLite adalah versi 3 yang dikembangkan pada tahun 2016. INLISLite versi 3 merupakan pengembangan lanjutan dari perangkat lunak (software) aplikasi otomasi perpustakaan INLISLite versi 2.1.2

yang dibangun dan dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional RI (Perpustakaan Nasional RI) sejak tahun 2011.

INLISLite versi 3 dikembangkan sebagai software satu pintu dalam manajemen perpustakaan berbasis otomasi. Adapun fitur-fitur INLISLite yang dapat dimanfaatkan adalah sebagai berikut:

#### 1. Modul Back Office

Modul back office adalah bagian dari program aplikasi yang operasionalisasinya hanya boleh dilakukan oleh operator yang diberikan akun berupa username dan password serta hak akses tertentu sesuai dengan wewenang yang diberikan kepadanya. Dengan username dan password tersebut, operator dapat mengakses modul back office melalui mekanisme login.

#### 2. Modul OPAC (Online Public Access Catalogue)

Modul Online Public Access Catalogue (OPAC) adalah sarana bagi pemustaka untuk mencari data koleksi yang dibutuhkannya. Tidak perlu login untuk membuka modul program ini. Tiga macam penelusuran informasi

- a. Penelusuran Sederhana (simple search)
- b. Penelusuran Lanjut (boolean search)
- c. Penelusuran berbasis MARC (MARC based search)

#### 3. Modul Keanggotaan Online

Modul keanggotaan online dapat digunakan oleh anggota perpustakaan untuk melihat profil keanggotaannya serta daftar transaksi peminjaman yang pernah dilakukannya. Modul ini juga dapat dijadikan pengingat bila anggota tersebut belum mengembalikan koleksi yang dipinjamnya. Ke depan, modul ini diharapkan dapat dikembangkan menjadi sarana untuk menampilkan transaksi baca di tempat, melakukan pemesanan

bahan pustaka, serta mengajukan saran dan pertanyaan seputar layanan perpustakaan.

#### 4. Modul Pendaftaran Anggota (Mandiri)

Modul ini merupakan sarana untuk pendaftaran keanggotaan secara mandiri. Dengan adanya modul ini diharapkan beban petugas layanan menjadi lebih ringan karena calon anggota dapat menginput sendiri data-datanya saat mendaftar menjadi anggota.

#### 5. Modul Checkpoint (Buku Tamu)

Modul ini sebenarnya adalah buku tamu elektronik yang dapat digunakan sebagai pengganti buku tamu tradisional (tulisan tangan). Dengan adanya modul ini diharapkan pencatatan data pengunjung perpustakaan menjadi lebih cepat dan laporan data pengunjung dapat segera terlihat kapanpun dibutuhkan. Saat ini jenis pengunjung yang dapat dicatat adalah anggota dan non anggota. Pada versi INLIS Lite berikutnya akan ditambah dengan pencatatan data pengunjung rombongan.

Seiring dengan pengembangan sistem yang lebih baik, INLISLITE memberikan fitur-fitur baru untuk lebih memudahkan pengolahan data dan meningkatkan pelayanan perpustakaan, antara lain:

##### 1. Form Entri Katalog Sederhana

Katalog digital yang disimpan dalam pangkalan data INLISLite mengikuti standar metadata MARC. Struktur metadata MARC yang begitu rinci memunculkan kesan rumit bagi pengelola perpustakaan yang lebih mengedepankan simplifikasi pekerjaan ketimbang kelengkapan data sebagaimana yang dianut oleh lembaga perpustakaan nasional. Untuk itu, INLISLite versi 3 menyediakan form entri katalog berbasis MARC yang disederhanakan, sehingga terlepas dari kesan rumit. Namun

demikian, bagi pengelola perpustakaan yang lebih advanced, tetap bisa membuat deskripsi bibliografis yang lebih rinci dengan form entri katalog berbasis MARC yang disediakan.

## 2. Kardeks Terbitan Berkala

INLISLite versi 3 telah dilengkapi dengan kardeks terbitan berkala untuk memudahkan pemantauan pengadaan koleksi majalah, buletin, surat kabar, dan sejenisnya

## 3. Pilihan Model Kartu Anggota

INLISLite Versi 3 memungkinkan pengelola perpustakaan untuk memilih satu dari empat pilihan bentuk model layout kartu anggota yang tersedia.

## 4. Facet Search Pada Modul OPAC

Data ringkas yang tampil pada hasil pencarian pada modul OPAC INLISLite versi 3 dibuat lebih ramah pengguna sehingga lebih informatif. Facet search disediakan sebagai sarana pendukung yang akan mempermudah pengguna mempersempit lingkup pencarian koleksi tanpa harus memikirkan kata kuncinya.

## 5. Autoresponsive

Penampilan modul-modul INLISLite selain back office dirancang dengan penampilan halaman yang auto responsive terhadap perangkat-perangkat mobile seperti tablet dan smartphone. Ini artinya penampilan antarmuka modul akan disesuaikan dengan perangkat baca berukuran kecil agar lebih nyaman dilihat

## ***KUBUKU***

Kubuku adalah salah satu aplikasi berbasis web dan android yang menyediakan e-resources bagi perpustakaan. aplikasi perpustakaan digital dengan konsep yang sesuai dengan

kebutuhan kekinian. E-resources yang ditawarkan kepada pengguna tidak hanya bahan pustaka hasil scan semata namun ada fitur-fitur unggulan yang ditawarkan oleh kubuku. Fitur Kubuku yang dapat dinikmati oleh pemustaka adalah memberikan catatan kecil (note) atas salah satu materi yang sedang dibacanya, mengutip sebagian isi buku sebagai sumber literatur tugas-tugas kepenulisan ilmiah, memberikan pembatas buku sebagai penanda halaman terakhir yang sudah dibaca, sehingga mudah jika nanti ingin meneruskan untuk membaca lagi. KUBUKU meyakini bahwa kemudahan serta kenyamanan sebuah buku digital, jika tidak hanya sebagai alat baca semata. Namun yang terpenting, mampu semaksimal mungkin menampung interaksi-interaksi antara pembaca dan buku, seperti dialami saat membaca buku kertas. Begitulah cara kami memahami pembaca buku.

Ada dua platform untuk mengakses aplikasi kubuku, yaitu melalui windows dan android. Dengan luasnya aksesibilitas dan kompatible, aplikasi tersebut sudah dipakai oleh berbagai jenis perpustakaan di Indonesia. Perpustakaan digital biasanya berbasis web yang mana dilayankan oleh pengguna non profit maupun profit. Dengan hadirnya aplikasi seperti kubuku ini memudahkan perpustakaan untuk menyediakan layanan digital berbasis aplikasi maupun website yang dapat diakses dari mana dan kapan saja.

Perkembangan teknologi dan informasi, memberikan dampak yang sangat signifikan kepada perpustakaan, sehingga membuat perpustakaan harus mengikuti perkembangan tersebut (Rodin dan Mulliati, 2019). Perpustakaan harus mampu bersaing dengan perkembangan teknologi agar dapat mempertahankan eksistensinya di masyarakat. Bahkan, pada saat ini telah terdapat perusahaan yang menyediakan platform

untuk membangun perpustakaan berbasis digital. Kelebihan dari aplikasi Kubuku E-Resources (Kubuku, 2019: 17) adalah:

1. Dapat membangun perpustakaan digital, tanpa harus menginvestasikan hardware, software dan segala bentuk infrastruktur pendukungnya, karena jenis perpustakaan tersebut menggunakan server terpusat.
2. Pengguna dapat mengakses perpustakaan tersebut selama 24 jam atau 24/7. Artinya, tidak ada batasan ruang dan waktu bagi pengguna untuk terus mengakses perpustakaan digital dimanapun dan kapanpun.
3. Menyediakan panel administrasi untuk memudahkan pustakawan mengetahui laporan kegiatan perpustakaan tersebut, seperti pelaporan koleksi, sirkulasi, pengelolaan keanggotaan, konten dan lain-lain.
4. Mampu meningkatkan poin akreditasi, terkhusus bagi seluruh perpustakaan perguruan tinggi.
5. Mendukung program pemerintah, yaitu smart city. Hal tersebut dapat terjadi karena pemanfaatan teknologi dapat berdampak pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada daerah tersebut
6. Adanya legalitas dari penerbit pada konten-konten yang diberikan karena adanya kerja sama dengan pihak penerbit yang bersangkutan, baik dari penerbit lokal maupun penerbit internasional.



## Eprints

EPrints adalah perangkat lunak open source yang dikembangkan oleh School of Electronics and Computer Science, University of Southampton, England United Kingdom. Penggunaan EPrint di kalangan perpustakaan Indonesia khususnya perpustakaan perguruan tinggi sudah lumrah terjadi. Perpustakaan memanfaatkan fungsi dari aplikasi opensource ini, yaitu sebagai tempat repository atau gudang, dalam hal ini gudang dari koleksi digital perpustakaan. Perpustakaan di Indonesia biasanya memanfaatkan eprint sebagai tempat penyimpanan dan penyebaran hasil penelitian civitas akademika baik itu mahasiswa maupun dosen. Dengan luasnya berbagai format yang dapat diupload dan disimpan lewat aplikasi ini menjadi eprints sebagai salah satu primadona dalam penerapan insitutsional repository. Repository ini bisa berbentuk arsip misalnya makalah penelitian. Selain itu juga bisa digunakan untuk menyimpan gambar, data penelitian dan suara dalam bentuk digital. Selain itu user interface yang mudah dipakai dan juga entri flie digital sampai dengan penyebarannya mudah untuk dioperasikan. Selain itu, EPrints sudah terintegrasi dengan metadata dan mampu melakukan penelusuran advanced search serta fitur lainnya. aplikasi ini dapat dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal



Aplikasi ini berbasis web yang digunakan untuk membangun sebuah repository karena itu membutuhkan aplikasi pendukung utama seperti Apache, MySQL, Perl dan mod\_perl. Bila menggunakan OS Linux Fedora, aplikasi pendukung tambahannya (optional) adalah GDOME, file uploads (wget, tar, gunzip dan unzip), full text indexing (Ms Word, PDF, dan HTML) dan Latex tools (latex dan dvips). Sedangkan pada OS Windows aplikasinya (optional) menggunakan xpdf, GNU Win32 tools dan ImageMagick.

EPrints pertama kali dirilis pada tahun 2000 dengan versi 1.0 yang disponsori oleh CogPrints dan didukung oleh OAI 0.2, tetapi sekarang didukung oleh Komite Bersama Sistem Informasi (JISC), sebagai bagian dari open citation project oleh NSF. EPrints digunakan oleh banyak organisasi untuk keperluan sebuah lembaga. Software repository EPrints dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan dalam penyimpanan objek digital dan metadata serta untuk mendukung berbagai layanan yang lebih luas dalam sebuah intitusi atau lembaga.

EPrints dikembangkan pada platform linux yaitu distro redhat/fedora dan debian/ubuntu. Perbedaannya, aplikasi hasil pengembangan platform Redhat/Fedora dikhususkan untuk tujuan komersial atau dengan kata lain aplikasi ini dijual ke perusahaan. Sedangkan, aplikasi hasil pengembangan dari platform Debian/Ubuntu bisa digunakan untuk siapa saja, maksudnya disini aplikasinya boleh di download dan digunakan secara gratis. EPrints termasuk multiplatform baik pengembangan oleh Redhat/Fedora atau Debian/Ubuntu. Jadi, EPrints dapat berjalan dengan baik disemua distro Linux, Windows ataupun produk Unix lainnya.

Situs resmi aplikasi perpustakaan digital EPrints dapat diakses di. Pada menu exemplar, bisa dilihat sampel dari

penerapan aplikasi ini seperti contoh repository penelitian, tesis, data, proyek, institusi politik dan lainnya. Situs ini juga menyediakan halaman download dimana isinya tentang kronologi rilis dari versi awal sampai versi terbaru. Selain itu, ada juga dokumtasi tentang cara instal, mengelola dan informasi lainnya yang terkait dengan aplikasi ini. Bila ingin mencoba merasakan menggunakan Eprints, situs ini juga menyediakan demo. Tidak hanya itu, situs ini juga menyediakan servis, diskusi, training dan kalau ingin tahu institusi mana saja yang menggunakan aplikasi ini bisa dilihat di ROAR.

Karakteristik aplikasi perpustakaan digital EPrints adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan koleksi dan hubungan antar koleksi, aplikasi ini hanya mengelompokan data objek dalam bidang tertentu misalnya tahun, subjek, divisi dan judul tetapi tidak bisa mengaitkan antara koleksi yang satu dengan koleksi yang lain kecuali menggunakan URL dalam metadata yang spesifik.
2. Pada struktur internal dari objek digital, Entitas Dasar EPrints adalah data objek, yang merupakan rekaman yang mengandung metadata maksudnya lebih dari satu dokumen dapat dihubungkan dengan data objek. Selain itu, Setiap data objek memiliki identitas yang unik.
3. Dalam metadata dan penyimpanan konten digital, Metadata dapat ditetapkan oleh pengguna (admin). Data objek yang mengandung metadata disimpan dalam database MySQL. Sedangkan dokumen atau konten digital disimpan dalam filesystem.
4. Dilihat dari pencarian dan penelusuran, Pengindeksan didukung oleh metadata yaitu menggunakan database MySQL. Sedangkan, Pengindeksan teks secara lengkap didukung oleh

bidang yang dipilih. Pencarian dan penelusuran bisa dilakukan dengan kombinasi kata. Selain itu, Penelusuran bisa dilakukan melalui bidang tertentu seperti judul, penulis atau subjek.

5. Berkaitan dengan manajemen objek, pada standar tampilan web, pengguna (admin) bisa membuat atau melakukan perubahan terhadap objek. Rekaman otoritas dapat digunakan untuk membantu penyelesaian dalam bidang tertentu seperti penulis atau judul. Selain itu objek juga dapat diimpor dari file teks ke beberapa format seperti METS, DC, MODS, BibTeX, EndNote.
6. Dilihat dari tampilan, pada tampilan web, pengguna dapat melakukan penelusuran dari pemilihan metadata seperti subjek, judul atau tanggal. Penelusuran dapat dilakukan melalui susunan pada bidang tertentu. Dalam ruang lingkup pencarian, pengguna dapat membatasi pencarian dari berdasarkan beberapa bidang.
7. EPrints menerapkan pengaturan akses, pengguna yang sudah terdaftar dapat membuat dan melakukan perubahan pada objek. Pengguna dapat login menggunakan username dan kata sandi.
8. Dalam sistem EPrints terdapat pengkodean karakter unicode yang mana sistem ini mendukung untuk berbagai bahasa, baik pada metadata maupun konten digital. Eprint memberikan atribut xml pada metadata untuk menentukan bahasa yang digunakan.
9. Aplikasi perpustakaan digital ini dalam fitur interoperabilitas memiliki sistem pendukung OAI-PMH untuk berbagi metadata antar repository. Ekspor data objek Eprint menggunakan format METS dan MPEG-21 Digital Item Declaration Language (DIDL).

10. Pada tingkat kustomisasi, data objek pada EPrints mengandung metadata yang ditetapkan oleh pengguna (admin). Plugins dapat ditulis pada ekspor data objek dalam format teks yang berbeda. Core API dalam Perl disediakan untuk pengembang yang ingin mengakses fungsi dasar dari aplikasi perpustakaan digital ini.

### ***iPusnas***

Aplikasi IPusnas merupakan aplikasi berbasis Android yang disediakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk melayani pemustaka. Aplikasi ini mempunyai koleksi bahan pustaka yang dapat diakses secara gratis dan juga dapat dipinjam melalui fitur yang ada. Walaupun bahan pustaka yang disediakan tidak sebanyak koleksi fisik yang ada di Perpustakaan Nasional RI, aplikasi ini sudah sangat membantu pengguna untuk mencari informasi dalam bentuk buku digital. Mengusung tagline “membaca semakin mudah”, IPusnas menjadi solusi terhadap kegemaran budaya membaca masyarakat Indonesia yang masih kecil, sehingga dengan kemudahan akses IPusnas dapat meningkatkan minat baca hingga sampai menjadi budaya.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia telah merilis aplikasi IPusnas sejak tanggal 16 Agustus 2016. Aplikasi ini memiliki fitur yang mempunyai fungsi sama seperti OPAC (Online Public Access Catalogue), yaitu fitur yang ada dalam aplikasi untuk melihat dan mencari koleksi bahan pustaka. Aplikasi IPusnas adalah salah satu perpustakaan digital berbasis 4.1 milik perpustakaan RI dan dikembangkan oleh PT. Woolu Aksara Maya. IPusnas adalah aplikasi perpustakaan digital berbasis mobile atau e-mobile library. Aplikasi tersebut bisa digunakan di android maupun macos. Sebagaimana yang dikutip dari hasil penelitiannya Verry mardiyanto pada tahun 2018 disebutkan bahwa IPusnas merupakan aplikasi perpustakaan nasional RI yang mengakomodir pengguna untuk mengakses

layanan penyediaan informasi berupa koleksi buku berbentuk digital. Aplikasi ini dapat berjalan pada sistem operasi windows, iphone dan android. Sistem operasi android dan iphone ini memungkinkan pengguna layanan menggunakan smartphone sebagai media alat baca. Pada sistem operasi windows, pengguna dapat memanfaatkan komputer sebagai media pembacanya. Pada dasarnya program IPusnas ini hadir untuk mempermudah pengguna perpustakaan yaitu masyarakat Indonesia dalam menikmati layanan perpustakaan secara lebih dekat dan memperkenalkan perpustakaan ke kalangan era digital saat ini. Cara menggunakan aplikasi IPusnas adalah dengan mengunduh aplikasi ini melalui Play Store, Appstore, maupun web resmi IPusnas.

Aplikasi ini bisa didapatkan secara gratis. Setelah mengunduh dan menginstallnya di perangkat (android) maka pengguna harus mendaftar terlebih dahulu sebagai anggota dapat menggunakan akun email maupun akun Facebook yang dimiliki. Setelah menjadi anggota, barulah dapat dengan bebas meminjam ebook yang tersedia di ePustaka. Keanggotaan di IPusnas ini berlaku selama lima tahun dan akan diperpanjang secara otomatis. Kalau pemustaka mau meminjam buku, cukup cari buku yang diinginkan lalu pilih dan klik tombol “pinjam”. Jika stoknya habis, pemustaka akan dimasukkan ke dalam daftar antrian. Setelah berhasil meminjam, pemustaka bisa membaca ebook tersebut saat online maupun offline, asalkan sudah mengunduh ebook tersebut. Jangka waktu peminjaman hanya tiga hari, sebelum jangka waktu peminjaman habis, pemustaka harus mengembalikan ebook tersebut. Tapi kalau belum selesai membacanya, pemustaka bisa memperpanjang dengan mengisi kembali form peminjaman. Jika lupa dan tidak mengembalikannya dalam jangka waktu tiga hari, maka buku tersebut akan hilang secara otomatis. Secara umum cara kerja

perpustakaan digital ini sama dengan perpustakaan biasa. Bedanya, ini semua bisa dinikmati dalam genggam. Selain itu, pemustaka juga dapat memberi komentar atau me-review buku yang dibaca dalam kolom komentar dari setiap ebook. Ada fitur lainnya yang juga tidak kalah menarik, IPusnas ini juga dilengkapi fitur sosial media. Pemustaka juga bisa saling berinteraksi dengan pembaca lain, saling mem-follow, saling merekomendasikan buku yang bagus.



## ***E-Book***

Pesatnya perkembangan dalam dunia media, penerbitan dan perpustakaan, menjadikan suatu hal yang tidak dapat dibayangkan Rafael Ball berpendapat bahwa media, penerbit, serta perpustakaan telah membayangkan sulitnya ketersediaan informasi tanpa menggunakan *e-book*. Ia mendefinisikan *e-book* sebagai perangkat keras yang mampu membaca teks berbentuk elektronik.

Ahmad (2009 : 1) menyatakan bahwa: *E-Book* adalah singkatan dari *Electronic Book* atau buku elektronik. *E-book* tidak lain adalah sebuah bentuk buku yang dapat dibuka secara elektronik melalui komputer. *E-book* ini berupa file dengan format bermacam-macam, ada yang berupa pdf (*portable*

*document format*) yang dapat dibuka dengan program *Acrobat Reader* atau sejenisnya. Ada juga yang dengan bentuk format *html*, yang dapat dibuka dengan browsing atau *internet explorer* secara *offline*. Ada juga yang berbentuk format *exe*.

Pemanfaatan *ebook* dewasa ini menjadi suatu brand tersendiri bagi perpustakaan. Dengan adanya *ebook* meningkatkan kekayaan bahan pustaka yang tidak terbatas pada format tercetak saja. Ini merupakan terobosan yang lama namun sedikit sekali perpustakaan khususnya di Indonesia mempunyai format bahan pustaka semacam ini. buku dalam format elektronik juga merupakan satu usaha untuk melestarikan informasi-informasi yang tadinya terdapat dalam buku tercetak. Efisiensi dan efektivitas yang didapatkan dari *ebook* dapat dibandingkan dengan buku tercetak mulai dari pembuatan, aksesibilitas, penggunaan, penyebaran, dan lain sebagainya.

### ***E-Article***

*E-Article* atau artikel elektronik adalah artikel yang dikemas dalam format elektronik. Artikel elektronik dapat kita temukan dalam jurnal elektronik atau dalam bentuk artikel lepas.

*Dalam Wikipedia (2010 : 1) dinyatakan bahwa: Electronic articles are articles in scholarly journals or magazines that can be accessed via electronic transmission. They are a specialized form of electronic document, with a specialized content, purpose, format, metadata, and availability—they consist of individual articles from scholarly journals or magazines (and now sometimes popular magazines), they have the purpose of providing material for academic research and study.*

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa artikel elektronik adalah artikel yang terdapat dalam jurnal atau majalah ilmiah

yang dapat diakses melalui transmisi elektronik. Artikel elektronik merupakan bentuk khusus dari dokumen elektronik, dengan konten khusus, tujuan, format dan metadata. Artikel elektronik ini ditujukan untuk penyediaan informasi, baik untuk kegiatan pendidikan maupun sebagai bahan rujukan untuk penelitian akademik. Artikel elektronik dapat ditemukan dalam jurnal *online* (elektronik), sebagai versi *online* dari artikel yang terbit dalam jurnal tercetak.





# **BAB 3**

## **PERPUSTAKAAN DAN TEKNOLOGI INFORMASI**

**P**erpustakaan di era teknologi informasi sekarang ini tidak hanya sekedar menyediakan koleksi buku, namun juga memberikan akses informasi kepada pemustaka dalam berbagai format. Adaptasi perpustakaan terhadap dunia perdagangan, komunikasi dan informasi sudah beralih ke format digital, mereka berusaha untuk memberikan akses terhadap bahan pustaka sesuai dengan perkembangan zaman.

## A. Teknologi Perpustakaan

Teknologi dan perpustakaan mempunyai keterkaitan yang sangat erat, terutama di era teknologi informasi seperti sekarang ini. Pada dasarnya teknologi informasi mengalami kemajuan dalam dua arah:

Pengembangan produk, yaitu pengembangan perangkat, sistem dan konsep-konsepnya (gagasan, prosedur) di segala menjadi terintegrasi dan terhubung.

Aplikasi produk dan konsep tersebut yang digunakan pada sejumlah bidang antara lain di bidang industri, keuangan, perdagangan, percetakan, militer, dan kegiatan administrasi.

Aplikasi teknologi informasi yang tercakup dalam ruang lingkup suatu sistem informasi di perpustakaan secara umum dapat diklasifikasikan menjadi 4 bidang utama, yaitu:

1. Library housekeeping (Perawatan/pengelolaan perpustakaan)
2. Information retrieval (Temu kembali informasi / Penelusuran Informasi)
3. General purpose software (Perangkat lunak untuk berbagai macam keperluan)
4. Library networking (Jaringan kerjasama perpustakaan )

*Library housekeeping* atau pengelolaan perpustakaan, merupakan istilah umum yang mengacu pada berbagai kegiatan rutin yang dilaksanakan agar perpustakaan dapat berjalan sebagaimana yang telah ditetapkan.

Dengan adanya perkembangan teknologi informasi dapat diterapkan dengan menggunakan sistem yang terintegrasi yang terdiri dari beberapa modul, yaitu akuisisi atau pengadaan,

pengatalogan, sirkulasi, pengaksesan katalog oleh umum atau yang dikenal dengan nama *OPAC (Online Public Akses Catalog)*, dan peminjaman antar perpustakaan.

Konsep integrasi akhir-akhir ini telah diterapkan secara menyeluruh pada sistem *housekeeping* perpustakaan. Istilah Sistem Perpustakaan yang terintegrasi (*Integrated Library System*) sering digunakan sebagai indikasi bahwa sub-sistem yang ada diintegrasikan membentuk Sistem Informasi Tunggal yang berbasis komputasi yang memungkinkan penggunaan dan pemanfaatan data akan lebih efisien. Sebagai contoh informasi pengarang / judul akan digunakan bersama oleh modul : Akuisisi, Pengatalogan, Sirkulasi, *OPAC (Online Public Acces Catalog)*, dan Informasi pengelolaan. Dari semua modul atau sub sistem ini yang paling penting bagi pemakai adalah *OPAC*, yang memungkinkan akses bahan psutaka secara Online dalam bentuk katalog.

Sistem perpustakaan yang terintegrasi ini kemudian dikenal secara luas dengan nama Otomasi Perpustakaan. Secara umum ada tiga generasi Otomasi Perpustakaan, yaitu:

Generasi I : Otomasi kegiatan pemrosesan, seperti akuisisi dan pengatalogan ditambah dengan pengolahan layanan sirkulasi.

Generasi II : Pengembangan sistem yang terintegrasi termasuk *OPAC*

Generasi III : Dibangun *Local Area Network* dengan kemampuan komputasi dan komunikasi.

Pengertian kata *Automation* di dalam *Microcomputer dictionary* berarti : (1) Suatu proses atau prosedur secara otomatis; (2) Pelaksanaan proses dengan sarana-sarana otomatis (Sipl, 1975). Adapun konsep Otomasi berdasarkan

Encyclopedia of Science and Technology, Vol.1, menggambarkan penerapan mesin-mesin komputer pada penyimpanan, pemrosesan data-data bisnis, teknis, maupun ilmiah. Dengan demikian otomasi perpustakaan berarti penggunaan sistem komputasi untuk semua kegiatan perpustakaan mulai dari pengadaan, pengolahan, sampai ke layanan.

### *Information Retrieval.*

Sistem temu kembali informasi secara elektronik pertama kali digunakan untuk pencarian data lokal dengan menggunakan katalog. Kemudian dengan adanya kemajuan teknologi informasi temu kembali informasi atau yang dikenal dengan penelusuran informasi juga mengalami kemajuan, yaitu dengan penggunaan media elektronik.

Ada tiga macam sarana dalam Penelusuran informasi atau temu kembali informasi secara elektronik, yaitu :

- a. Menggunakan Pangkalan Data Lokal
- b. Menggunakan CD-ROM
- c. Menggunakan jaringan Wide Area Network, atau yang banyak dikenal melalui Internet.

### *Library networking.*

Istilah *library networking* dalam dunia perpustakaan biasanya mempunyai 2 konsep, yaitu

- a. Kerjasama antar perpustakaan atau jaringan informasi antar lembaga-lembaga yang bergerak di bidang informasi, atau Pengaitan komputer perpustakaan atau lembaga informasi (Pusdokinfo) dengan lembaga lainnya untuk membentuk LAN (Local Area Network)

- b. Pengkaitan komputer lembaga Pusdokinfo ke komputer lain yang jauh jaraknya untuk membentuk *Wide Area Network* atau yang sering dikenal dapat berhubungan melalui internet.

### **Perpustakaan dan Teknologi Informasi**

Perkembangan dunia teknologi informasi yang sekarang mengacu pada produk digital sangat berpengaruh terhadap perkembangan perpustakaan. Mengingat perpustakaan merupakan sebuah Lembaga informasi yang banyak dibutuhkan oleh pemustaka baik dunia pendidikan dan masyarakat umum. Hal tersebut menuntut informasi yang tersedia harus selalu diperbarui. Maka dari itu dibutuhkan transformasi system perpustakaan yang terintegrasi dengan teknologi informasi, pengolahan layanan berbasis teknologi digital untuk mendukung efisien dan efektifitas kegiatan perpustakaan. Penerapan teknologi digital, merupakan perwujudan dari suatu perubahan pada layanan perpustakaan yang mendorong setiap perpustakaan untuk melakukan terobosan dan inovasi pelayanan yang modern dalam aktivitas kesehariannya. Pustakawan juga dituntut agar lebih bersifat aktif dan selalu merespon kemajuan teknologi yang berkembang (Mulyadi: 2020)

Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi informasi. Pada perpustakaan tradisional, teknologi dipandang sebagai ancaman dan peluang. Pustakawan yang tidak beradaptasi dengan teknologi akan tergerus secara kinerja dan jabatan. Teknologi hadir sebagai peluang dan ancaman. Peluang untuk perpustakaan dianggap sebagai Lembaga informasi yang penting bagi masyarakat. Dan ancaman bagi pustakawan yang tidak bisa beradaptasi. erpustakaan umum, secara bertahap dipastikan akan banyak menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

secara konsisten dengan tujuan untuk memberikan layanan dengan lebih cepat dan akurat kepada penggunanya (Singh, 2013)

Fondasi transformasi perpustakaan pada dasarnya adalah membangun kedekatan emosional dan partisipasi masyarakat. Kehadiran teknologi dapat dimanfaatkan untuk merintis konsep kedekatan antara perpustakaan dengan penggunanya menggunakan teknologi sosial. Dirujuk dari glosari Gartner, teknologi sosial adalah setiap teknologi yang memfasilitasi interaksi sosial dan diaktifkan oleh kemampuan komunikasi, dengan didukung sarana komunikasi seperti internet atau perangkat seluler. Contoh teknologi sosial adalah perangkat lunak sosial seperti, wiki, blog, jejaring sosial dan aplikasi lain yang mendukung interaksi sosial (Gartner Inc, 2017).

Beberapa keuntungan dari implementasi teknologi informasi di perpustakaan menurut A. Vijayakumar & Sudhi S. Vijayan (2011) adalah sebagai berikut:

1. Kemudahan dalam mengelola berbagai aktifitas perpustakaan yang berbeda-beda.
2. Kolaborasi dan pembangunan jejaring perpustakaan.
3. Meningkatkan keanekaragaman layanan.
4. Efisiensi waktu pengguna perpustakaan.
5. Peningkatan efisiensi.
6. Mudah dan cepat dalam mengakses informasi.
7. Meningkatkan kualitas perpustakaan.
8. Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman.
9. Integrasi dengan organisasi

10. Meningkatkan status perpustakaan
11. Meningkatkan fasilitas komunikasi.
12. Lebih stabil.
13. Menjadi daya tarik untuk pengguna.
14. Akses jarak jauh untuk pemustaka
15. Akses tanpa batas waktu
16. Memungkinkan akses tanpa batas dari berbagai sumber.
17. Memberikan informasi yang lebih mutakhir.
18. Memberikan fleksibilitas penggunaan informasi bagi pengguna.
19. Mereformasi dan memadukan data dari berbagai sumber yang berbeda.
20. Mengurangi beban kerja pengelola perpustakaan.

Sumber daya manusia di perpustakaan merupakan garda terdepan dalam pelayanan terhadap pemustaka. Dengan adanya teknologi informasi di perpustakaan, maka merekalah yang akan menerima dampak terbanyak baik positif maupun negatif. Teknologi ini akan merupakan tempat tempat mengekspresikan diri yang lebih bebas. Karena pada dasarnya dengan adanya penelusuran melalui internet pustakawan tersebut tidak perlu selalu menghadapi pemakai *face-to-face*. Pengaruh lain bagi pustakawan yaitu mendorong untuk mempunyai wawasan luas, memberikan kesempatan yang luas terhadap kemungkinan perkembangan perpustakaan ke depannya, teknologi ini akan dipandang sebagai peluang untuk meningkatkan citra dan kinerja perpustakaan. Hal tersebut diperlukan untuk Kembali menegaskan bahwa perpustakaan penting untuk berada di tengah masyarakat yang menuntut aksesibilitas informasi yang cepat.



Keberadaan informasi menjadi demikian vital, dengan *demand* dan penggunaan yang tinggi pada masyarakat informasi dibutuhkan respon yang baik dari perpustakaan. Meluasnya penggunaan teknologi oleh masyarakat merupakan karakteristik abad informasi

Kenyataan bahwa pada era informasi abad ini, teknologi informasi dan komunikasi atau ICT (*Information and Communication Technology*) telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Setiap institusi termasuk perpustakaan berlomba untuk mengintegrasikan “ICT” guna membangun dan memberdayakan civitas akademiknya agar dapat bersaing dalam era global. Keberadaan perpustakaan berbasis komputerisasi dapat meningkatkan kualitas dan kecepatan proses layanan sehingga dapat memperlancar proses belajar-mengajar. Selain itu sistem ini dapat membantu manajemen perpustakaan serta dapat meningkatkan Efektifitas dan efisiensi penatalaksanaan perpustakaan

Pustakawan mempunyai peluang untuk menjadi seorang manajer informasi. Peranan ini mensyaratkan penguasaan berbagai macam keterampilan, pengetahuan dan kemampuan. Pustakawan secara proaktif dapat memperkenalkan perpustakaan ke lingkungan sekolah, bisnis, institusi, akademis dan masyarakat seluas-luasnya melalui situs web. Peran Teknologi Informasi (TI) telah mempermudah para pengguna perpustakaan menemukan bahan pustaka. Perkembangan perpustakaan berbasis teknologi informasi bagi pengelola perpustakaan dapat membantu pekerjaan di perpustakaan melalui fungsi otomasi perpustakaan, sehingga efisiensi dan efektivitas pengolahan perpustakaan dapat tercapai. Baik itu pustakawan dan pemustaka dapat merasakan dampak positif dari penerapan otomasi perpustakaan.

Pustakawan dapat mempermudah pengolahan dan penyebaran informasi. Sedangkan bagi pengguna dapat membantu mencari sumber informasi yang diinginkan dengan menggunakan *catalog online* yang dapat diakses melalui internet, sehingga pencarian informasi dapat dilakukan kapan dan dimanapun ia berada.

Penerapan perpustakaan berbasis teknologi informasi dapat meningkatkan kualitas dan kecepatan proses layanan pada pengguna perpustakaan. Selain itu sistem ini dapat membantu manajemen perpustakaan serta dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi operasional perpustakaan. Kemudahan yang ditawarkan teknologi itu harus dimbangi dengan meningkatnya sumber daya manusia (SDM) para pustakawan. Mereka harus memahami dan dapat mengaplikasikan segala kemajuan teknologi itu untuk kepentingan perpustakaan.

## **B. Internet**

Istilah Internet berasal dari bahasa Latin *inter*, yang berarti "*antara*". Secara kata per kata Internet berarti jaringan antara atau penghubung. Internet menghubungkan berbagai jaringan yang tidak saling bergantung pada satu sama lain sedemikian rupa, sehingga mereka dapat berkomunikasi. Internet merupakan hubungan antar berbagai jenis komputer dan jaringan di dunia yang berbeda sistem operasi maupun aplikasinya di mana hubungan tersebut memanfaatkan kemajuan media komunikasi (telepon dan satelit) yang menggunakan protokol standar dalam berkomunikasi yaitu protokol TCP/IP. Teknologi nirkabel jaringan lokal yang dikenal dengan istilah wi-fi (Wireless Fidelity) itu juga kini semakin berkembang di banyak lokasi umum.

Hal yang sering kita khawatirkan ketika menggunakan perangkat elektronik adalah adanya pancaran radiasi dari

perangkat tersebut. Perangkat elektronik, memang memiliki radiasi elektromagnetik dimana dalam jumlah besar bisa mengakibatkan gangguan fisiologis hingga memicu pertumbuhan sel-sel abnormal seperti kanker, namun intensitasnya berbeda-beda dan ada patokan batas aman yang dianggap tidak sampai membahayakan kesehatan.

Bila kekhawatiran akan radiasi ponsel saja masih banyak diperdebatkan, maka wi-fi sama sekali mereka anggap belum pantas mengundang kekhawatiran tersebut. Begitupun, mereka juga tetap menganjurkan untuk menggunakan teknologi ini dalam batas wajar sekaligus memperhatikan penggunaan perangkat komputer yang juga memiliki intensitas radiasi elektromagnetik yang berbeda-beda. Paling tidak, penggunaan dalam batasan wajar ini bisa mencegah pengaruh buruk terhadap kesehatan yang bisajadi kepastiannya baru ditemukan dalam tahun-tahun mendatang.

Internet membuka sudut pandang baru dalam mencari informasi dan penyebarluasan informasi. Sebelumnya informasi berbasis cetak merupakan hal yang dibanggakan dari perpustakaan tradisional, sekarang tersedia format baru dalam bentuk digital yang dapat diakses melalui website. Koleksi bahan pustaka berbentuk digital yang ditransmisikan secara online, disebut perpustakaan digital, peranannya semakin penting dalam pemenuhan kebutuhan informasi pengguna. penyediaan sarana dan prasarana dimana pustakawan dan pengguna perpustakaan dapat menggunakan Internet. Perpustakaan menyediakan sejumlah komputer yang terhubung ke Internet sebagai tempat pencarian informasi. Biasanya ini disebut layanan multimedia. Penyediaan layanan akses ini bertujuan untuk memungkinkan pengguna dapat memperoleh informasi secara online. Internet pada dasarnya dapat menjadi kesempatan

bagi pustawan untuk rebranding dirinya untuk lebih dikenal. Adanya internet menjadi daya tarik tersendiri bagi pemustaka untuk datang ke perpustakaan. Jika pustakawan ahli dalam pencarian informasi di internet, dan ahli menggunakan internet untuk kegiatan penelitian maka pustakawan tersebut dapat menjadi mitra bagi pemustaka untuk melakukan penelitian. Maka pengetahuan dan pengalaman pustakawan dalam penelusuran menjadi sangat penting karena dapat meningkatkan efisiensi pustakawan dan pengguna.

Selain itu untuk mempermudah penyajian informasi, diperlukan software khusus untuk mendukung pelayanan perpustakaan. Ada beberapa jenis software yang umum digunakan di perpustakaan berbasis TI baik yang berbasis offline maupun online (open source), di antaranya Athenaeum Light dan Freelib. Athenaeum Light Kata Athenaeum diambil dari bahasa Yunani, yang artinya perpustakaan atau reading room. Nama ini digunakan oleh Sumware Consulting NZ untuk nama produk perangkat lunak 'gratisan' yang mereka buat. Atheaneum Light 8.5.vi merupakan versi modifikasi dari Athenaeum Light 6.0. yang telah melalui proses konversi menggunakan Filemaker 8.5 dengan kemampuan lebih baik, robust serta mampu mengelola data hingga 8 Tera byte. Athenaeum Light 8.5 ini hanya dapat bekerja pada OS Windows XP dan 2000 service pack 4, dengan processor minimal Pentium 3 atau lebih tinggi. Dengan software ini para pustakawan akan sangat terbantu dalam pengelolaan perpustakaan, dari proses katalog, input daftar anggota, OPAC, peminjaman, pengembalian, informasi, serta klasifikasi koleksi buku. Pengelola perpustakaan pun tak perlu lagi repot membuat barcode, karena secara otomatis, barcode akan muncul saat pengklasifikasian buku.

### C. Teknologi dan Aplikasi Media

Istilah teknologi informasi (TI), sering dijumpai baik dalam media grafik seperti surat kabar dan majalah, maupun media elektronik, seperti radio dan televisi. Istilah tersebut merupakan gabungan dua istilah dasar yaitu teknologi dan informasi. Menurut Rogers (1986 : 12) teknologi tidak terbatas pada penggunaan mesin saja, walaupun arti sempitnya sering diimplikasikan dalam pembicaraan sehari-hari dan biasanya lebih ditekankan pada aspek perangkat keras (obyek fisik) dan perangkat lunak. Lebih jauh dia mengatakan mengenai teknologi sebagai berikut :

*“Technology should not be limited just to the use of machines, although this narrower meaning is often implied in every speech. Technology is a design for instrumental action that reduces the uncertainty in the cause-effect relationships involved in achieving a desired outcome. A Technology usually has both a hardware aspect (consisting of material of physical objects) and a software aspect (consisting of information base for the hardware).”*

Teknologi dapat diartikan sebagai ilmu terapan. Sedangkan pengertian informasi menurut Oxford English Dictionary, adalah *“that of which one is apprised or told; intelligence, news”*. Kamus lain menyatakan bahwa, informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui. Namun, adapula yang menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan, dan secara internasional informasi diartikan sebagai *“hasil pengolahan data”*. Adanya perbedaan definisi perbedaan definisi informasi dikarenakan, pada hakekatnya, informasi tidak dapat diuraikan (*intangible*), sedangkan informasi itu dijumpai dalam kegiatan sehari-hari, yang diperoleh dari data dan dari observasi terhadap dunia

sekitar kita serta diteruskan melalui komunikasi. Adapun pengertian teknologi informasi menurut Sulistyio Basuki, “Teknologi informasi adalah teknologi yang digunakan untuk menyimpan, menghasilkan, mengolah, serta menyebarkan informasi. Informasi mencakup 4 kategori, yaitu numerik (angka), audio (suara), teks (tulisan), dan citra (gambar dan satir/citra). Bentuk-bentuk teknologi informasi antara lain telekomunikasi, sistem komunikasi optik, sistem pita-video dan cakram-video, komputer, mikrobentuk, komunikasi suara dengan bantuan komputer, jaringan kerja data, surat elektronik, videoteks dan teleteks.” (Sulistyio-Basuki, 1993 : 87) Sekarang perkembangan teknologi informasi terus meningkat dan mudah untuk digunakan, terutama dengan memakai *World Wide Web*, yang membebaskan produksi dan distribusi informasi digital.

Pada umumnya para ahli mendefinisikan tentang media berdasarkan pada komunikasi. Jika dilihat dari asal katanya Media merupakan jamak dari kata medium. Dari bahasa latin yang disebut Antara. Dari sudut pandang komunikasi medium berarti sesuatu yang menjadi perantara dalam komunikasi. Medium juga dapat berarti sesuatu yang membantu penyampaian pesan dari pengirim (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan).

Istilah teknologi juga dapat diartikan sebagai produk dan proses. Teknologi sebagai produk berarti perangkat keras (hardware) dan perangkat (software) yang merupakan hasil aplikasi dari proses teknologi. Teknologi berupa produk misalnya proyektor slide, kamera, film, dan sebagainya. Sedangkan teknologi sebagai proses mempunyai arti: aplikasi yang sistematis dari pengetahuan ilmiah untuk melaksanakan tugas yang bersifat praktis. Istilah media teknologi yang digunakan pada modul ini adalah perangkat lunak dan perangkat

keras yang memproduksi teknologi dan dapat digunakan sebagai perantara dalam pengiriman informasi dan pengetahuan dari pengirim sender kepada penerima receiver.

### **Penerapan Teknologi Informasi di Perpustakaan**

Penggunaan teknologi informasi di perpustakaan dewasa ini sudah semakin meluas dengan dibangunnya perpustakaan digital atau perpustakaan elektronik. Menurut Sulistyono-Basuki : “Ada beberapa alasan mengapa perpustakaan menggunakan teknologi komputer, yaitu : a) Mengatur informasi ‘ing-griya’ (in-house information) serta mengusahakan agar informasi tersebut dapat ditemubalikkan. b) Mengakses pangkalan data ekstern berisi informasi diterbitkan atau semi diterbitkan.” (Basuki, 1993 : 91)

Persyaratan sistem komputer yang memudahkan pengguna perpustakaan adalah : a) Efektif biaya, artinya penggunaan sistem bantuan komputer tidak berbeda dengan biaya metode manual. Bila lebih tinggi, kemungkinan besar bantuan komputer tidak akan digunakan. b) Nyaman, artinya mudah diperoleh, c) Penggunaannya mudah, artinya instruksi yang diberikan jelas, prosedur yang digunakan tidak berbelit-belit. d) Penggunaan sistem bantuan komputer dianggap lebih mentereng, dan secara ekonomis menarik serta lebih bergengsi (meskipun tidak selalu demikian). e) Menghibur, artinya komputer merupakan mainan baru bagi pengguna. f) Cara penggunaannya tidak berbeda dengan cara penggunaannya memperoleh informasi melalui sistem manual artinya tidak jauh menyimpang dari prosedur yang biasa dipakai pengguna (Basuki, 1993)

Menurut Saleh dalam buku *Dinamika Informasi di Era Global*, alasan harus diterimanya teknologi informasi di perpustakaan adalah :

1. Tuntutan terhadap variasi dan mutu layanan perpustakaan
2. Tuntutan terhadap penggunaan koleksi bersama.
3. Kebutuhan untuk mengefektifkan sumber daya manusia
4. Tuntutan terhadap efisiensi waktu
5. Keberagaman bentuk dan format bahan pustaka
6. Kebutuhan akan ketepatan layanan informasi

Teknologi baru memungkinkan mengubah fungsi peralatan yang telah ada ataupun menawarkan produk baru. Teknologi memungkinkan emulasi pendekatan tradisional serta menawarkan berbagai kemungkinan dan tantangan. Salah satu contoh teknologi informasi yang saat ini selalu dibutuhkan oleh pengguna informasi yaitu komputer. Keberhasilan penerapan teknologi informasi dengan menggunakan komputer lebih bergantung pada manusia, bukan pada perangkat keras atau perangkat lunak. Peningkatan kemampuan pustakawan harus mendapatkan perhatian terutama dalam hal pengoperasian komputer dan perancangan program aplikasi.

## **Perpustakaan Online**

Pesatnya kemajuan teknologi informasi yang didukung teknologi jaringan komputer memungkinkan informasi tersalur dari satu belahan dunia ke belahan dunia yang lain dalam waktu singkat. Perpustakaan seperti kita ketahui adalah merupakan salah satu penyedia dan penyalur informasi yang fungsi dan peranannya cukup berarti di dunia informasi. Tantangan baru di dunia perpustakaan di abad 21 yang banyak dikatakan sebagai abad informasi adalah penyaluran informasi secara online. Salah satu solusi untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan membangun perpustakaan online.



Perpustakaan online (OnlineLibrary) adalah perpustakaan yang data koleksinya dapat diakses jarak jauh melalui Teknologi Komunikasi dan Informasi (Basuki, 2001). Dalam artian bahwa perpustakaan online adalah perpustakaan yang melayani penelusuran informasi secara online (online searching). Proses penelusuran bersifat dinamis dan interaktif sehingga hasil penelusuran langsung terlihat dilayar. Dengan demikian penelusur bisa memperluas dan menyederhanakan penelusuran atau terusberinteraksi dengan sistem sampai hasil yang paling tepat diperoleh”.

Online searching merupakan salah satu sistem dari perpustakaan online yang biasanya menggunakan program OPAC (Online Public Access Catalog) yaitu katalog online yang diakses melalui media internet. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perpustakaan online adalah perpustakaan yang databasenya disimpan dalam bentuk file elektronik dan di upload atau di publish ke domain hosting internet, dan database tersebut dapat diakses secara universal oleh pengguna.

Sistem temu balik berbasis web bisa disebut sebagai sistem komunikasi data, karena ia menggabungkan antara sumber data, media transmisi dan penerima (perangkat atau manusia). Dalam perkembangannya sekarang web telah tumbuh menjangkau berbagai macam bidang : home page pribadi, online digital library, virtual museums, katalog produk dan layanan umum, informasi pemerintah untuk masyarakat, publikasi penelitian, dan sebagainya.

## **Search Engine**

Menurut Hersh, temu balik informasi berbasis web memiliki dua kegunaan pokok (utama), yaitu pengindeksan dan penelusuran (indexing and retrieval). Kegiatan pengindeksan terdiri dari penetapan metadata terhadap data yang akan

dimasukkan ke dalam web dan penentuan program apa yang akan digunakan untuk memproses data. Contoh dari metadata-metadata yang dimasukkan antara lain : pemilihan dan penempatan kata-kata, kalimat atau frase dan beberapa atribut lain misalnya informasi yang berkaitan dengan data yang akan dimasukkan. Sedangkan kegiatan penelusuran terdiri dari kegiatan menelusur untuk menemukan informasi yang terdapat di dalam web dengan menggunakan beberapa tehnik pencarian atau pendekatan pencarian, antara lain Boolean operator (AND, OR, NOT) atau natural language (kata atau kalimat yang dimasukkan ke dalam sebuah query sesuai dengan kebutuhan pencarian pengguna).

### **Sistem Basis Data (Data base)**

Menurut Ekasari Nugraheni (2004), basis data dapat didefinisikan sebagai kumpulan data saling berhubungan yang diorganisasikan sedemikian rupa agar nanti dapat dimanfaatkan kembali dengan cepat dan mudah. Prinsip utama basis data adalah pengaturan data. Tujuan utamanya adalah kemudahan dan kecepatan pengambilan kembali data. Sistem basis data merupakan sistem yang terdiri atas kumpulan file-file/ table yang saling berhubungan dan sekumpulan program yang memungkinkan beberapa pemakai dan atau program lain mengakses dan memanipulasi file-file (tabel-tabel) tersebut.

Sistem basis data digunakan untuk memenuhi beberapa tujuan, yaitu :

1. Kecepatan dan kemudahan (speed)
2. Efisiensi ruang penyimpanan (space)
3. Keakuratan (accuracy)
4. Ketersediaan (availability)

5. Kelengkapan (completeness)
6. Keamanan (security)
7. Kebersamaan pemakai (sharing)

Dengan basis data jadi lebih muda untuk menyajikan data yang sama dalam cara yang berbeda ; berdasarkan kategori, berdasarkan uraian, berdasarkan usia, atau berdasarkan field lain dalam basis data. Pembuatan basis data ini yang akan menghadirkan koleksi digital memerlukan sistem informasi yang berbasis komputer yaitu untuk melayani kebutuhan pengguna

Sistem Manajemen Database merupakan bagian dari manajemen sumber daya informasi yang membantu perusahaan agar sumber daya informasi yang dimilikinya mencerminkan secara akurat sistem fisik yang diwakilinya. Masalah yang dihadapi dalam sistem manajemen database ini seringkali diawali dengan masalah menentukan apa yang harus dimasukkan untuk diolah. Setelah data tersebut dapat ditentukan maka masalah selanjutnya adalah menentukan bagaimana agar data yang dapat diperoleh itu dapat mencerminkan keadaan atau peristiwa yang sebenarnya sehingga pada akhirnya akan diperoleh informasi dengan kualitas yang baik.

Manajemen database pada sebuah sistem informasi sangat vital dalam proses pengolahan atau transformasi data menjadi informasi yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mencapai tujuan organisasi. Kegiatan pengolahan database yang dilakukan meliputi pengumpulan data, pengolahan dan pengemasan data disebut Sistem Manajemen Database (Database Management System).

Sistem manajemen database dapat digunakan untuk keperluan sebagai berikut :

1. Memelihara koleksi data yang dapat dipakai bersama
2. Membentuk hubungan antara item data
3. Meminimalkan data yang kelebihan (redundancy).
4. Memelihara independensi antara program dan data
5. Menyediakan data lengkap untuk pembuatan laporan
6. Menyediakan cara untuk akses bagi keperluan data yang sukardiantisipasi
7. Menyediakan cara pencarian data dan pengawasan terhadap penyimpanan data
8. Memungkinkan pengembangan aplikasi

### **Manfaat Teknologi Informasi Bagi Perpustakaan**

Perkembangan teknologi informasi juga sangat berpengaruh terhadap lembaga-lembaga yang erat kaitannya dengan informasi seperti perpustakaan/ pusat informasi. Perubahan yang sangat cepat pada teknologi informasi membuat perpustakaan melakukan semacam rekayasa radikal (reengineering) terhadap paradigmanya, maka muncullah paradigma baru yaitu orientasi kepada pemakai (Pendit dan Sulisty Basuki dalam Wicaksono, 2001).

Manfaat teknologi informasi bagi perpustakaan seperti yang dikemukakan oleh Handerson (dalam Basuki, 1998) adalah :

- a. Menyediakan akses informasi yang cepat dan mudah
- b. Menyediakan akses jarak jauh bagi pengguna
- c. Menyediakan akses 24 jam, jika servernya beroperasi 24 jam.
- d. Menyediakan informasi mutakhir

- e. Menyediakan informasi yang dapat digunakan dengan luwes bagi pengguna dengan kebutuhannya.
- f. Meningkatkan keluwesan
- g. Memudahkan format ulang dan kombinasi data dari berbagaisumber.

Selain itu, teknologi informasi bermanfaat untuk membentuk jaringan perpustakaan yang menghubungkan satu perpustakaan dengan yang lain (melalui intranet atau internet). Yang diatur dan disusun menurut berbagai bentuk persetujuan, yang memungkinkan komunikasi dan pengiriman secara terus menerus informasi bibliografis maupun informasi lainnya, baik berupa bahan dokumentasi maupun ilmiah. Selain itu, jaringan perpustakaan juga menyangkut pertukaran keahlian, menurut jenis dan tingkat yang telah disepakati. Jaringan ini biasanya berbentuk organisasi formal, terdiri atas dua perpustakaan atau lebih, dengan tujuan yang sama.

#### **D. Manajemen Sumber Daya Informasi *Online***

##### **Pengertian Sumber Daya Informasi**

Pengertian informasi, sumber informasi dan pusat informasi tentu berbeda, seperti yang dikatakan oleh Yusup (2010 : 15) Informasi itu ialah isi sedangkan sumber informasi ialah wadah dari isi tersebut, dan pusat sumber informasi merupakan tempat dikelola dan terkumpulnya sumber informasi atau wadah tadi. Kalau isi suatu buku ialah informasinya, maka yang disebut dengan sumber informasi yaitu buku itu sendiri yang bertugas sebagai penyimpan atau penampung informasi, sedangkan pusat sumber informasi dapat bermakna tempat berkumpulnya buku atau sumber informasi tadi.

Perdani (2009: 9) menyatakan bahwa: Sumber daya informasi tidak hanya sekedar data dan informasi, melainkan mencakup pula perangkat keras, perangkat lunak, para spesialis informasi, dan para pemakai informasi. Data dan informasi merupakan sumberdaya utama yang harus dikelola dengan baik seperti sumberdaya utama lainnya adalah merupakan pendekatan yang positif untuk penggunaan komputer. Dengan perkataan lain, bahwa mengelola data (*input*) dengan bantuan komputer hal tersebut berarti mengelola informasi (*output*) yang dimiliki. Hal di atas menjelaskan bahwa sumber daya informasi tidak hanya sekedar data dan informasi saja namun juga termasuk wadah dari informasi tersebut, sehingga seseorang dapat mengelola informasi dengan mengelola sumber daya yang menghasilkan informasi.

Informasi sebagai sumber data, sumber komunitas atau sumber fakta yang banyak tersimpan dalam rekaman tercetak maupun elektronik. Sumber informasi pada perpustakaan merupakan seluruh koleksi yang dilayankan. Koleksi perpustakaan yang diartikan dalam buku Pedoman Umum Pengelolaan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah semua pustaka yang dikumpulkan, diolah, dan disimpan dan disebarkan kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan informasi mereka.

### **Sumber Daya Informasi Tercetak**

Sumber daya informasi tercetak adalah salah satu sumber daya informasi yang tersedia di perpustakaan, yaitu :

#### **1. Buku**

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid jadi satu. Kertas-kertas tersebut mempunyai bahasan yang

disusun berdasarkan susunan tertentu. Menurut Yusup (2010 : 47) buku terbagi menjadi 2 (dua) bagian:

- a. Buku Fiksi adalah jenis buku yang ditulis bukan berdasarkan fakta atau kenyataan.
- b. Buku Nonfiksi adalah buku yang ditulis berdasarkan fakta atau kenyataan sebenarnya. Buku nonfiksi terdiri dari (1) Buku teks atau buku pelajaran. (2) Buku referensi: kamus, ensiklopedi, buku tahunan, direktori, almanak, bibliografi, katalog, indeks, abstrak, atlas, dokumen pemerintah, laporan hasil penelitian, sumber-sumber informasi geografi, biografi dan petunjuk perjalanan.

## 2. Terbitan Berseri

Menurut Sulistyio-Basuki (1991 : 34) terbitan berseri merupakan terbitan yang keluar dalam bagian secara berturut-turut dengan menggunakan nomor urut dan/atau secara kronologi, serta dimaksudkan untuk terbitan dalam waktu yang ditentukan.

Macam-macam terbitan berseri yang dijabarkan oleh Surachman (2005 : 2) adalah sebagai berikut:

- a. Majalah. Dapat dibedakan menjadi berbagai macam jenis seperti ilmiah, populer, ilmiah populer, teknis, dan sekunder.
- b. Jurnal. Merupakan terbitan dalam bidang tertentu khususnya ilmiah yang diterbitkan oleh badan/lembaga/instansi/organisasi yang ingin mempublikasikan hasil-hasil penelitiannya.
- c. Buletin. Biasanya diterbitkan lembaga / badan tertentu untuk memberikan informasi kepada khalayak mengenai kegiatan/program atau pemikiran dari lembaga tersebut.

- d. Pamflet. Biasanya diterbitkan secara isidentil dalam satu lembaran informasi yang berisi pemberitahuan, pengumuman, maupun berita.
- e. Ringkasan, Sari Karangan, Abstrak. Merupakan inti dari sebuah artikel atau tulisan atau hasil penelitian yang biasanya dikumpulkan dan disusun secara sistematis berdasarkan bidang tertentu.
- f. Laporan Tahunan & Laporan Bersejarah. Diterbitkan tahunan yang biasanya berisi tentang perjalanan sebuah institusi/badan atau catatan peristiwa yang terjadi dalam satu tahun, dan biasanya terbatas dalam bidang tertentu.
- g. Surat Kabar, harian, Koran. Merupakan terbitan yang berupa lembaran-lembaran yang diterbitkan setiap hari, berisi berita, pengumuman, laporan, pemikiran yang actual, atau hal-hal yang perlu diketahui masyarakat secara cepat.
- h. Leaflet. Merupakan terbitan yang berisi informasi tertentu dan biasanya berupa lembaran yang dilipat menjadi dua atau tiga lipatan.
- i. Brosur. Merupakan terbitan atau karya cetak pendek yang diterbitkan dalam beberapa halaman saja sesuai dengan kebutuhan.
- j. Warta Singkat. Terbitan suatu instansi, lembaga pada waktu tertentu berisi berita maupun laporan kegiatan secara ringkas. Biasanya diterbitkan hanya dalam beberapa halaman saja.

### **Sumber Daya Informasi Elektronik**

Perkembangan perpustakaan seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Dengan adanya format digital, perpustakaan beradaptasi mengadakan bahan pustaka serupa. Brophy (2000 :



2) menyatakan bahwa sumber daya informasi elektronik adalah “*every document in electronic form which needs special equipment to be used. Electronic resources include digital documents, electronic serials, databases, patents in electronic form and networked audiovisual documents*”.

Undang-Undang No. 11 tahun 2008 mengenai Informasi dan Transaksi Elektronik pada pasal 1 dicantumkan definisi mengenai informasi elektronik adalah sebagai berikut: Informasi elektronik adalah satu atau sekumpulan data elektronik, termasuk tetapi tidak terbatas pada tulisan, suara, gambar, peta, rancangan, foto, *Electronic Data Interchange* (EDI), surat elektronik (*electronic mail*), telegram, teleks, teletype atau sejenisnya, huruf, tanda, angka, kode akses, simbol, atau perforasi yang telah diolah yang memiliki arti atau dapat dipahami oleh orang yang mampu memahaminya.

Dari kutipan di atas sangat jelas dikatakan bahwa informasi elektronik tidak terbatas hanya pada tulisan tetapi juga termasuk suara, gambar, peta, rancangan, foto, *Electronic Data Interchange* (EDI), surat elektronik (*electronic mail*), telegram, teleks, teletype atau sejenisnya, huruf, tanda, angka, kode akses, simbol, atau perforasi yang telah diolah yang memiliki arti. Sumber-sumber yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, salah satunya adalah sumber daya informasi elektronik (yang bersumber dari internet/online database). Sumber informasi ini dapat memperoleh informasi berupa karya-karya digital, misalnya *E-journal*, *E-books*, *E-articles*, dan lain-lain.

### **Komputer**

Komputer berasal dari kata *Computare* yang artinya menghitung. Secara bahasa komputer didefinisikan sebagai alat untuk memproses perhitungan aritmatika. Secara umum,

Komputer didefinisikan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai perangkat elektronik yang saling terhubung digunakan untuk mengolah dan memproses data untuk menghasilkan sebuah perintah dan informasi. Secara umum komputer terdiri dari hardware dan software.

Dalam prinsipnya komputer memiliki 4 fungsi dasar, diantaranya

a. Data Processing (Pengolahan Data)

Komputer digunakan untuk mengolah data sehingga dapat menghasilkan output berupa Informasi. Data yang diolah umumnya dalam berbagai format seperti dokumen, teks, suara, kata, objek, video, gambar dan grafik.

b. Data Storage (Penyimpanan Data)

Komputer berfungsi untuk penyimpanan yang dapat di recall data atau temu kembali data. komputer dapat melakukan fungsi penyimpanan dan pengambilan data.

c. Data Movement (Pemindahan Data)

Komputer juga dapat melakukan pemindahan data dari satu komputer ke komputer lain atau alat- alat output lain.

d. Control (Pengendalian)

Komputer digunakan sebagai alat kontrol yang bisa menghasil perintah berdasarkan program yang dijalankan. Dengan penerapan program dan pemrosesan yang telah dilakukan, komputer secara tidak langsung melakukan tugas sebagai kontrol data.

Dalam dunia perpustakaan, komputer diperlukan untuk menerima dan mengolah data menjadi informasi secara cepat dan tepat. Perangkat komputer ini akan digunakan untuk

menyimpan data koleksi bahan pustaka, koleksi digital, data anggota perpustakaan, dan OPAC (Online Public Access Catalogue). Dengan OPAC, para pengguna perpustakaan bisa mencari informasi koleksi bahan pustaka yang mereka butuhkan tanpa harus mencari secara langsung ke rak. Dalam dunia perpustakaan, katalog merupakan salah satu aspek yang penting yang digunakan untuk menemukan kembali koleksi bahan pustaka. Oleh karena itu, keberadaan katalog sangat penting untuk memudahkan penelusuran informasi.

Katalog merupakan keterangan singkat dari suatu dokumen. Sistem katalog yang direncanakan dan dijalankan dengan baik merupakan kunci keberhasilan penerapan otomatisasi perpustakaan. Katalog online atau OPAC merupakan sistem katalog perpustakaan berbasis komputasi. Pangkalan datanya biasanya dirancang dan dibuat sendiri oleh perpustakaan dengan menggunakan perangkat lunak komersial, open sources atau buatan sendiri. Katalog ini memberikan informasi bibliografis dan letak koleksinya. *Interface* Katalog dirancang untuk mempermudah pengguna dalam melakukan pencarian informasi.

Sebelum teknologi informasi masuk dalam dunia perpustakaan, katalog yang dikenal hanya dalam bentuk kartu dan buku. Sekarang katalog bentuk kartu sudah mulai ditinggalkan, perpustakaan sudah mulai beralih ke katalog digital. Katalog dalam bentuk digital biasanya terkoneksi melalui LAN maupun WAN. Dengan menyediakan OPAC secara online dapat mempermudah pustakawan untuk mencari informasi sebelum datang ke perpustakaan secara fisik. Komunikasi permintaan bahan pustakanya dapat dilakukan melalui media komunikasi lain. Dengan demikian, pengguna dapat menghemat waktu, biaya, dan tenaga untuk memperoleh koleksi pustaka yang diperlukan.

OPAC erat kaitannya dengan perangkat jaringan, baik berupa LAN maupun WAN. LAN digunakan untuk keperluan koneksi yang terhubung dalam bangunan. Sedangkan WAN untuk keperluan kerja dalam lingkup yang lebih luas, yaitu sudah tidak terbatas wilayah misalnya menggunakan internet.

Keberadaan katalog buku dalam sebuah perpustakaan yang telah menerapkan automasi masih tetap diperlukan, terutama jika jumlah pengunjung banyak tetapi tidak diimbangi dengan ketersediaan komputer OPAC. Selain itu, katalog dalam bentuk kartu maupun buku dapat digunakan dalam kondisi darurat, misalnya listrik mati atau jaringan sedang mengalami masalah.

Dengan adanya OPAC yang terkoneksi melalui internet, jangkauan pengguna OPAC menjadi lebih luas, tidak saja untuk para staf dalam lingkungan sendiri atau pengguna yang datang ke perpustakaan, tetapi juga untuk pengguna atau instansi lain dalam lingkup yang lebih luas. Hal tersebut menjadikan nilai guna informasi jauh lebih tinggi dan dapat meningkatkan citra perpustakaan itu sendiri.

“Beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam pembuatan OPAC”, Technolog (2011):

- a. Pengguna dapat mengakses secara langsung ke dalam pangkalan data yang dimiliki perpustakaan
- b. Mengurangi beban biaya dan waktu yang diperlukan dan yang harus dikeluarkan oleh pengguna dalam mencari informasi
- c. Mengurangi beban pekerjaan dalam pengelolaan pangkalan data sehingga dapat meningkatkan efisiensi tenaga kerja
- d. Mempercepat pencarian informasi
- e. Dapat melayani kebutuhan informasi masyarakat dalam jangkauan yang luas.

Sistem OPAC yang baik adalah sistem yang sudah terintegrasi dengan database dan pencarian informasinya dilakukan dengan cepat dan efisien. Efisien di sini adalah informasi yang ditampilkan di OPAC sangat jelas dan dapat membantu pemustaka mencari informasi dengan mudah. Seperti adanya nomor klasifikasi, adanya tajuk subyek yang sudah di hyperlink, adanya keterangan yang lebih jika bahan pustaka tersebut tidak berbentuk buku, ada keterangan lebih jika buku tersebut tidak bisa dipinjam atau sedang tidak di rak karena habis dipinjam oleh pemustaka lain. Dengan keterangan tersebut pemustaka yang mencari bahan pustaka lewat online tidak ragu untuk datang ke perpustakaan dengan harapan bahwa buku yang ia cari ada di perpustakaan. Hal tersebut terlihat sepele namun besar pengaruhnya. Jika informasi bahan pustaka yang tersaji di OPAC lengkap dan jelas maka pemustaka semakin tertarik untuk datang ke perpustakaan kita. Maka dari itu kegiatan pengolahan bahan pustaka memang harus mendapat perhatian lebih. Karena buku merupakan daya tarik utama bagi pemustaka untuk datang ke perpustakaan.

### ***E-Journal***

Jurnal elektronik adalah salah satu bahan pustaka andalan perpustakaan dalam memberikan kontribusinya terhadap dunia penelitian. Dengan pengadaan bahan pustaka berupa jurnal elektronik mempermudah perpustakaan untuk memberikan pelayanan penelitian. Jurnal elektronik dewasa ini sudah menjadi bahan pustaka wajib untuk dilanggan oleh perpustakaan khususnya perpustakaan perguruan tinggi.

*Evans (2000 : 154) menyatakan bahwa "Electronic Journal are publications that exist only in an electronic format, whereas full-text identifies the availability of the text of paper based journals in an*

*electronic format”. Dapat diartikan bahwa jurnal elektronik adalah jurnal berbentuk teks yang dipublikasikan serta tersedia dalam format elektronik.*

LIPI (2005 : 1), “Jurnal elektronik (*E-journal*) adalah sarana berbasis web untuk mengelola sebuah jurnal ilmiah maupun non ilmiah. Sarana ini disediakan sebagai wadah bagi pengelola, penulis dan pembaca karya-karya ilmiah”. Hal yang dijabarkan menurut LIPI di atas menganggap bahwa jurnal elektronik sebagai sarana yang berbasis web bagi penulis, penerbit, dan pembaca karya ilmiah maupun non ilmiah.

Dari tabel di bawah ini dapat kita ketahui bagaimana perbedaan manfaat yang didapatkan oleh menggunakan jurnal elektronik.

Tabel 3.1 Perbandingan Jurnal Elektronik dan Jurnal Tercetak

No	Kriteria	Elektronik	Tercetak
1	Kemuktahiran	Mutakhir	Mutakhir
2	Kecepatan diterima	Cepat	Lambat
3	Penyimpanan	Sangat mengirit tempat	Makan Tempat
4	Pemanfaatan	24 Jam	Terbatas Jam buka
5	Kesempatan akses	Bisa bersamaan	Antri
6	Penelusuran	Otomatis tersedia	Harus dibuat
7	Waktu penelusuran	Cepat	Lama
8	Keamanan	Lebih aman	Kurang aman
9	Manipulasi dokumen	Sangat mudah	Tidak bisa
10	Langganan dengan harga yang sama	Judul bisa lebih banyak	Judul lebih sedikit
11	Harga total langganan	Jauh lebih murah	Lebih mahal

Jurnal-jurnal elektronik tersebut berisi pengetahuan kebaruan yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk mengukur subyek bahasan. Selain itu juga digunakan sebagai referensi yang cakupannya luas dan bisa memberikan sudut pandang lain. Langganan jurnal elektronik sangat dibutuhkan mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini mempunyai kecenderungan untuk disimpan dan dipublikasi dalam bentuk jurnal elektronik.

### ***SLiMS***

Senayan singkatan dari Senayan Library Management System (SLiMS), adalah perangkat lunak yang digunakan sebagai sistem manajemen perpustakaan (library management system) berbasis open sources yang dilisensikan di bawah GPL v3. Aplikasi berbasis web yang dikembangkan oleh tim dari Pusat Informasi dan Humas Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia ini dibangun dengan menggunakan PHP, basis data MySQL, dan pengontrol versi Git. Aplikasi tersebut pada tahun 2019 menjuarai INAICTA 2009 untuk kategori open source.

Aplikasi open source memiliki tim yang disebut SDC (Senayan Developers Community) yang diketuai oleh Hendro Wicaksono, diposisi programmer dipegang oleh Arie Nugraha dan Wardiyono, dokumentasi dikerjakan oleh Purwoko, Sulfan Zayd, M Rasyid Ridho, Arif Syamsudin. Hingga saat ini SLiMS sudah berkembang dengan sangat pesat, adapun versi dari SLiMS yaitu SLiMS 3.14 (Seulanga), SLiMS 3.14 (Matoa), SLiMS 5 (Meranti), SLiMS 7 (Cendana), dan SLiMS 8 (Akasia), dan terakhir paling adalah SLiMS 9 BULIAN. Nama-nama dari aplikasi SLiMS terinspirasi dari nama-nama pohon di Indonesia. Aplikasinya dapat diakses melalui website resminya <http://slims.web.id>

Dalam melakukan setiap update, SLiMS selalu memberikan dua opsi dalam penginstalan, yaitu menggunakan versi Senayan Source dan versi Senayan Portable. Senayan Source yaitu hanya aplikasi Senayan yang ditujukan untuk pemakai tingkat lanjut atau mereka yang sudah memiliki komputer dimana aplikasi apache, PHP dan MySQL sudah terinstall sebelumnya. Program selain windows dapat menggunakan source pack ini. Selanjutnya adalah versi Portable Senayan (psenayan yaitu paket yang sudah terinstall semua aplikasi yang diperlukan seperti apache, php, dan mysql sehingga pengguna tidak perlu lagi menginstall aplikasi tersebut di komputernya. Aplikasi ini diperuntukkan bagi pengguna yang kurang memahami program-program yang digunakan dan membantu mempermudah penginstalan aplikasi.

### ***Kelebihan Senayan Library Management System (SLiMS)***

Secara umum kelebihan yang dipunyai oleh aplikasi SLiMS adalah sebagai berikut:

1. Berbasis open source sehingga Senayan dapat diperoleh dan digunakan secara gratis

Kehadiran aplikasi berbasis open source merupakan merupakan salah satu faktor yang mendukung kemajuan organisasi baik itu profit maupun nonprofit. Dengan keadaan perpustakaan secara general seperti sekarang ini yang mana tidak mempunyai dana yang cukup untuk membeli software manajemen perpustakaan yang tidak murah. Adanya SLiMS dapat menjadi opsi terbaik bagi perpustakaan yang tidak mempunyai pendanaan yang mumpuni.

2. Mampu memenuhi kebutuhan otomasi perpustakaan

Menurut Saffady sebuah perangkat lunak otomasi perpustakaan minimal memiliki fasilitas layanan sirkulasi, katalogisasi serta on-line public access catalog atau OPAC



(Saffady dalam Anctil dan Bahesti, 2004: 4). Pada dasarnya SLiMS dengan penerapan aplikasi ini di perpustakaan kita sudah mempermudah setiap kegiatan pokok perpustakaan perpustakaan khususnya pada manajemen pengolahan bahan pustaka sampai temu kembali informasi.

### 3. Senayan dibangun dengan menggunakan bahasa pemrograman interpreter

Basis penggunaan PHP sebagai program yang digunakan dalam membangun SLiMS. PHP ada dasarnya program yang umum digunakan oleh berbagai Senayana dibangun dengan menggunakan PHP sebagai bahasa pemrograman. PHP adalah bahasa pemrograman interpreter yang memungkinkan untuk dimodifikasi. Perpustakaan bisa menyesuaikan dengan kebutuhannya.

### 4. Instalasi Mudah dilakukan

Dengan adanya dua versi dalam setiap updatenya, perpustakaan dapat lebih mudah menginstall aplikasi SLiMS. Versi source untuk yang lebih mengerti tentang program, dan versi portable diperuntukkan bagi pustakawan awam yang tidak terlalu familiar dengan program.

### 5. Compitable dengan Sistem Operasi Windows dan Linux

Windows dan Linux adalah dua sistem operasi yang paling banyak digunakan di Indonesia maupun dunia. Kompitabilitas tersebut memungkinkan untuk menjangkau pengguna dari berbagai platfrom.

### 6. Memiliki prospek pengembangan yang jelas

Perkembangan Senayan terjadi sangat cepat dalam kurun waktu 2 tahun perangkat lunak it uterus memperbaiki diri. Perbaikan ini terlihat dari banyaknya versi yang telah dirilis ke

publik. Kondisi ini mencerminkan bahwa perangkat lunak ini memiliki prospek pengembangan. Apabila perangkat lunak ini terus diperbaharui maka pengguna Senayan yang akan memperoleh manfaatnya dari perbaikan terhadap kelemahan serta fasilitas tambahan yang disediakan dalam versi Senayan terbaru.

#### 7. Memiliki forum komunikasi antara pengguna dan pengembang

Komunitas SLiMS sudah tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Setiap kota-kota besar di Indonesia secara umum mempunyai komunitas slimsnya masing-masing. Komunitas tersebut menjadi ruang untuk pengembangan aplikasi dan juga sebagai wadah untuk memajukan kualitas perpustakaan di Indonesia. Forum komunikasi juga terjalin antara komunitas SLiMS pusat dan Komunitas SLiMS daera melalui website resmi SLiMS.

### ***Kekurangan Senayan Library Management System (SLiMS)***

#### 1. Tidak Kompatibilitas pada semua web browser

Untuk mengakses Senayan diperlukan web browser. Sayangnya tidak semua web browser mampu menjalankan aplikasi ini dengan sempurna. Mozilla Firefox adalah web browser yang paling kompitible dan sempurna menjalankan aplikasi ini. Jika menggunakan web browser lain sering terjadi proses data yang tidak maksimal, sehingga sering kali terjadi tampilan tidak sesuai dengan seharusnya. Namun untuk mengakses OPAC (online public access catalog) kompatible semua web browser dapat digunakan.

#### 2. Otoritas akses file

Senayan menyediakan fasilitas upload (unggah) file. Dengan fasilitas ini pengelola perpustakaan dapat menyajikan koleksi digital yang dimiliki perpustakaan, seperti e-book, e-journal, skripsi digital, tesis digital dan koleksi digital lainnya. Namun fasilitas upload file ini tidak dilengkapi dengan pembagian otoritas akses file. Akibatnya setiap koleksi digital yang telah di upload ke dalam Senayan berarti dapat diakses oleh semua orang. Kondisi ini tentu sedikit mengkhawatirkan jika koleksi digital yang diupload adalah skripsi, tesis atau laporan penelitian digital. Skripsi digital, tesis atau laporan penelitian digital dibatasi aksesnya karena koleksi digital jenis rentan dengan masalah plagiasi.

### ***Inlislite***

INLISLite merupakan aplikasi otomasi perpustakaan yang dibangun dan dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) sejak tahun 2011. INLIS merupakan singkatan dari Integrated Library System, nama dari perangkat lunak manajemen informasi perpustakaan terintegrasi yang dibangun sejak tahun 2003 untuk keperluan kegiatan rutin pengelolaan informasi di internal Perpustakaan Nasional Republik Indonesia khususnya untuk kepentingan pembangunan pangkalan data Katalog Induk Nasional (Union Catalog) yang lengkap dan dapat diakses melalui internet secara cepat dan mudah oleh pengguna perpustakaan di manapun.

Di Indonesia sendiri pada saat itu penerapan teknologi informasi khususnya otomasi perpustakaan masih sangat heterogen, dan melihat bahwa perlunya sebuah aplikasi sistem perpustakaan dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan berbagai tugas di perpustakaan, maka INLIS diciptakan dan dikembangkan sebagai sebuah sistem perpustakaan yang lebih

komprehensif dan terpadu yang bisa mengakomodir kebutuhan kegiatan perpustakaan secara umum.

Semakin maju perkembangan dunia literasi dan perpustakaan di Indonesia, Perpustnas memandang perlu mengambil peran yang strategis dalam pengelola perpustakaan di seluruh daerah di Indonesia. Mulai dari penerapan otomasi perpustakaan sehingga terwujudnya perpustakaan digital hingga ke manajemen perpustakaan. Dengan dasar tersebut Perpustakaan Republik Indonesia berinisiasi untuk menciptakan sebuah perangkat lunak yang bisa mengakomodir kebutuhan perpustakaan. Inslisite yang cenderung aplikasi yang mudah diinstall dan mudah digunakan memungkinkan semua perpustakaan di Indonesia, khususnya perpustakaan sekolah, untuk menerapkan aplikasi sistem otomasi tersebut di perpustakaan. INLIS Lite menyediakan sarana pendukung untuk:

1. Membantu penerapan dan pengembangan otomasi perpustakaan seluruh Indonesia.
2. Sebagai aplikasi perpustakaan digital untuk mengelola koleksi full teks dan multimedia
3. Membantu dalam pembentukan katalog elektronik berbasis MARC untuk Indonesia (INDOMARC).
4. Sebagai bentuk usaha terwujudnya Katalog Induk Nasional (KIN) dan Bibliografi Nasional Indonesia (BNI) dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
5. Membantu pembentukan Katalog Induk Daerah (KID) dan Bibliografi Daerah (BiD) yang diselenggarakan oleh perpustakaan umum provinsi bersama mitra kerjanya di tingkat kabupaten dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Adapun karakteristik InLis Lite adalah

1. Perangkat lunak berbasis web (web application software). Sama seperti SLIMS. Perangkat ini berbasis web dimana untuk mengoperasikannya dibutuhkan web browser seperti mozilla firefiox atau chrome.
2. Satu komputer cukup dijadikan sebagai server, dan komputer lainnya sebagai client. Komputer operator cukup mengkoneksikan dirinya melalui perangkat jaringan, baik secara lokal (LAN), WAN, maupun Internet.
3. Bisa digunakan secara simultan dalam waktu yang bersamaan (multi user ready)
4. Menggunakan metadata MARC (MACHine Readable Cataloguing) dalam pembentukan katalog digitalnya.
5. Open sources. Aplikasi bisa dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan perpustakaan.

Ada syarat yang harus dipatuhi ketika mengguakan aplikasi InLis Lite

1. Semua perpustakaan lembaga maupun perorangan yang membutuhkan aplikasi ini dipersilahkan untuk menyalin, menginstalasi, dan memanfaatkan perangkat lunak aplikasi INLIS Lite.
2. Seluruh perpustakaan lembaga maupun perorangan yang membutuhkan dipersilahkan untuk menyalin dan menginstalasi komponen perbaikan program (patch) dan komponen pemutakhir program (update) apabila tersedia.
3. Dilarang memperjualbelikan paket instalasi, komponen perbaikan (patch), maupun komponen pemutakhir (update)

program aplikasi INLIS Lite. Aplikasi ini merupakan open source yang bebas dari biaya jual beli.

4. Perpustakaan dapat meminta bantuan teknis kepada tim ahli perpustakan untuk penginstalan dan sebagainya. Silakan dihubungi tim perpustakan dengan syarat dan ketentuan berlaku.

### ***Sejarah INLIS Lite***

Perpustakaan Nasional membuat software aplikasi perpustakaan bernama INLIS (Integrated Library System) dan INLIS Lite untuk penyeragaman antara perpustakaan pusat dan perpustakaan daerah. INLIS Lite adalah hasil pengembangan dari INLIS dan yang sebelumnya bernama QALIS (Quadra Library System). INLIS Lite juga merupakan versi yang lebih ringan. INLIS Lite versi awal dibangun pada tahun 2011 yang penyebarannya dilakukan melalui bantuan perangkat keras dan lunak otomatisasi perpustakaan kepada instansi perpustakaan umum pemerintah daerah kabupaten/kota terpilih di seluruh Indonesia.

Pengembangan dan penyempurnaan dilakukan secara berkesinambungan hingga muncul versi 2.1.2 pada tahun 2014 yang telah memiliki banyak fitur tambahan sesuai dengan kritik, saran dan masukan dari pengelola perpustakaan yang menggunakan. Sampai dengan versi 2.1.2, target penggunaan program aplikasi INLIS Lite masih ditujukan kepada jenis perpustakaan umum. Tetapi pada perjalanannya, inisiatif sosialisasi program aplikasi INLIS Lite versi 2.1.2 telah banyak dilakukan oleh perpustakaan umum daerah sebagai salah satu pelaksanaan peran pembinaan yang diamanatkan untuk mengambil peran dalam mengembangkan perpustakaan-perpustakaan yang ada di wilayahnya. Selain itu muncul pula tuntutan dari pengelola perpustakaan sekolah dan perguruan

tinggi agar dapat mengakomodir perpustakaan mereka melalui pengembangan program aplikasi INLISLite. Perpustakaan Nasional RI juga memperhatikan kebutuhan mereka akan sarana pengelolaan perpustakaan terotomasi ini. Perpustakaan Nasional RI sebagai corong, pembina, dan pengayom dari perkembangan perpustakaan di Indonesia juga diharapkan dapat mengakomodir kebutuhan otomasi perpustakaan khusus seperti perpustakaan instansi, perpustakaan rumah ibadah, perpustakaan pribadi dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai kritik, saran, masukan, dan permintaan dari pengelola perpustakaan di seluruh nusantara, serta menimbang akan pentingnya keberlanjutan program Perpustakaan Nasional RI dalam menghimpun koleksi nasional dan mendorong pengembangan perpustakaan digital di seluruh Indonesia, maka pada tahun 2015 dilaksanakanlah pengembangan program aplikasi INLISLite versi 3 sebagai penerus dari versi sebelumnya. Versi terbaru INLISLite adalah versi 3 yang dikembangkan pada tahun 2016. INLISLite versi 3 merupakan pengembangan lanjutan dari perangkat lunak (software) aplikasi otomasi perpustakaan INLISLite versi 2.1.2 yang dibangun dan dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional RI (Perpustakaan Nasional RI) sejak tahun 2011.

INLISLite versi 3 dikembangkan sebagai software satu pintu dalam manajemen perpustakaan berbasis otomasi. Adapun fitur-fitur INLISLite yang dapat dimanfaatkan adalah sebagai berikut:

#### 1. Modul Back Office

Modul back office adalah bagian dari program aplikasi yang operasionalisasinya hanya boleh dilakukan oleh operator yang diberikan akun berupa username dan password serta hak akses tertentu sesuai dengan wewenang yang diberikan kepadanya.

Dengan username dan password tersebut, operator dapat mengakses modul back office melalui mekanisme login.

## 2. Modul OPAC (Online Public Access Catalogue)

Modul Online Public Access Catalogue (OPAC) adalah sarana bagi pemustaka untuk mencari data koleksi yang dibutuhkannya. Tidak perlu login untuk membuka modul program ini. Tiga macam penelusuran informasi

- a. Penelusuran Sederhana (simple search)
- b. Penelusuran Lanjut (boolean search)
- c. Penelusuran berbasis MARC (MARC based search)

## 3. Modul Keanggotaan Online

Modul keanggotaan online dapat digunakan oleh anggota perpustakaan untuk melihat profil keanggotaannya serta daftar transaksi peminjaman yang pernah dilakukannya. Modul ini juga dapat dijadikan pengingat bila anggota tersebut belum mengembalikan koleksi yang dipinjamnya. Ke depan, modul ini diharapkan dapat dikembangkan menjadi sarana untuk menampilkan transaksi baca di tempat, melakukan pemesanan bahan pustaka, serta mengajukan saran dan pertanyaan seputar layanan perpustakaan.

## 4. Modul Pendaftaran Anggota (Mandiri)

Modul ini merupakan sarana untuk pendaftaran keanggotaan secara mandiri. Dengan adanya modul ini diharapkan beban petugas layanan menjadi lebih ringan karena calon anggota dapat menginput sendiri data-datanya saat mendaftar menjadi anggota.

## 5. Modul Checkpoint (Buku Tamu)



Modul ini sebenarnya adalah buku tamu elektronik yang dapat digunakan sebagai pengganti buku tamu tradisional (tulisan tangan). Dengan adanya modul ini diharapkan pencatatan data pengunjung perpustakaan menjadi lebih cepat dan laporan data pengunjung dapat segera terlihat kapanpun dibutuhkan. Saat ini jenis pengunjung yang dapat dicatat adalah anggota dan non anggota. Pada versi INLIS Lite berikutnya akan ditambah dengan pencatatan data pengunjung rombongan.

Seiring dengan pengembangan sistem yang lebih baik, INLISLITE memberikan fitur-fitur baru untuk lebih memudahkan pengolahan data dan meningkatkan pelayanan perpustakaan, antara lain:

#### 1. Form Entri Katalog Sederhana

Katalog digital yang disimpan dalam pangkalan data INLISLite mengikuti standar metadata MARC. Struktur metadata MARC yang begitu rinci memunculkan kesan rumit bagi pengelola perpustakaan yang lebih mengedepankan simplifikasi pekerjaan ketimbang kelengkapan data sebagaimana yang dianut oleh lembaga perpustakaan nasional. Untuk itu, INLISLite versi 3 menyediakan form entri katalog berbasis MARC yang disederhanakan, sehingga terlepas dari kesan rumit. Namun demikian, bagi pengelola perpustakaan yang lebih advanced, tetap bisa membuat deskripsi bibliografis yang lebih rinci dengan form entri katalog berbasis MARC yang disediakan.

#### 2. Kardeks Terbitan Berkala

INLISLite versi 3 telah dilengkapi dengan kardeks terbitan berkala untuk memudahkan pemantauan pengadaan koleksi majalah, buletin, surat kabar, dan sejenisnya

### 3. Pilihan Model Kartu Anggota

INLISLite Versi 3 memungkinkan pengelola perpustakaan untuk memilih satu dari empat pilihan bentuk model layout kartu anggota yang tersedia.

### 4. Facet Search Pada Modul OPAC

Data ringkas yang tampil pada hasil pencarian pada modul OPAC INLISLite versi 3 dibuat lebih ramah pengguna sehingga lebih informatif. Facet search disediakan sebagai sarana pendukung yang akan mempermudah pengguna mempersempit lingkup pencarian koleksi tanpa harus memikirkan kata kuncinya.

### 5. Autoresponsive

Penampilan modul-modul INLISLite selain back office dirancang dengan penampilan halaman yang auto responsive terhadap perangkat-perangkat mobile seperti tablet dan smartphone. Ini artinya penampilan antarmuka modul akan disesuaikan dengan perangkat baca berukuran kecil agar lebih nyaman dilihat

## ***KUBUKU***

Kubuku adalah salah satu aplikasi berbasis web dan android yang menyediakan e-resources bagi perpustakaan. aplikasi perpustakaan digital dengan konsep yang sesuai dengan kebutuhan kekinian. E-resources yang ditawarkan kepada pengguna tidak hanya bahan pustaka hasil scan semata namun ada fitur-fitur unggulan yang ditawarkan oleh kubuku. Fitur Kubuku yang dapat dinikmati oleh pemustaka adalah memberikan catatan kecil (note) atas salah satu materi yang sedang dibacanya, mengutip sebagian isi buku sebagai sumber literatur tugas-tugas kepenulisan ilmiah, memberikan pembatas buku sebagai penanda halaman terakhir yang sudah dibaca,

sehingga mudah jika nanti ingin meneruskan untuk membaca lagi. KUBUKU meyakini bahwa kemudahan serta kenyamanan sebuah buku digital, jika tidak hanya sebagai alat baca semata. Namun yang terpenting, mampu semaksimal mungkin menampung interaksi-interaksi antara pembaca dan buku, seperti dialami saat membaca buku kertas. Begitulah cara kami memahami pembaca buku.

Ada dua platform untuk mengakses aplikasi kubuku, yaitu melalui windows dan android. Dengan luasnya aksesibilitas dan kompatible, aplikasi tersebut sudah dipakai oleh berbagai jenis perpustakaan di Indonesia. Perpustakaan digital biasanya berbasis web yang mana dilayankan oleh pengguna non profit maupun profit. Dengan hadirnya aplikasi seperti kubuku ini memudahkan perpustakaan untuk menyediakan layanan digital berbasis aplikasi maupun website yang dapat diakses dari mana dan kapan saja.

Perkembangan teknologi dan informasi, memberikan dampak yang sangat signifikan kepada perpustakaan, sehingga membuat perpustakaan harus mengikuti perkembangan tersebut (Rodin dan Mulliati, 2019). Perpustakaan harus mampu bersaing dengan perkembangan teknologi agar dapat mempertahankan eksistensinya di masyarakat. Bahkan, pada saat ini telah terdapat perusahaan yang menyediakan platform untuk membangun perpustakaan berbasis digital. Kelebihan dari aplikasi Kubuku E-Resources (Kubuku, 2019: 17) adalah:

1. Dapat membangun perpustakaan digital, tanpa harus menginvestasikan hardware, software dan segala bentuk infrastruktur pendukungnya, karena jenis perpustakaan tersebut menggunakan server terpusat.
2. Pengguna dapat mengakses perpustakaan tersebut selama 24 jam atau 24/7. Artinya, tidak ada batasan ruang dan waktu

bagi pengguna untuk terus mengakses perpustakaan digital dimanapun dan kapanpun.

3. Menyediakan panel administrasi untuk memudahkan pustakawan mengetahui laporan kegiatan perpustakaan tersebut, seperti pelaporan koleksi, sirkulasi, pengelolaan keanggotaan, konten dan lain-lain.
4. Mampu meningkatkan poin akreditasi, terkhusus bagi seluruh perpustakaan perguruan tinggi.
5. Mendukung program pemerintah, yaitu smart city. Hal tersebut dapat terjadi karena pemanfaatan teknologi dapat berdampak pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada daerah tersebut
6. Adanya legalitas dari penerbit pada konten-konten yang diberikan karena adanya kerja sama dengan pihak penerbit yang bersangkutan, baik dari penerbit lokal maupun penerbit internasional.



## *Eprints*

EPrints adalah perangkat lunak open source yang dikembangkan oleh School of Electronics and Computer Science, University of Southampton, England United Kingdom. Penggunaan EPrint di kalangan perpustakaan Indonesia

khususnya perpustakaan perguruan tinggi sudah lumrah terjadi. Perpustakaan memanfaatkan fungsi dari aplikasi opensource ini, yaitu sebagai tempat repository atau gudang, dalam hal ini gudang dari koleksi digital perpustakaan. Perpustakaan di Indonesia biasanya memanfaatkan eprint sebagai tempat penyimpanan dan penyebaran hasil penelitian civitas akademika baik itu mahasiswa maupun dosen. Dengan luasnya berbagai format yang dapat diupload dan disimpan lewat aplikasi ini menjadi eprints sebagai salah satu primadona dalam penerapan insitutsional repository. Repository ini bisa berbentuk arsip misalnya makalah penelitian. Selain itu juga bisa digunakan untuk menyimpan gambar, data penelitian dan suara dalam bentuk digital. Selain itu user interface yang mudah dipakai dan juga entri flie digital sampai dengan penyebarannya mudah untuk dioperasikan. Selain itu, EPrints sudah terintegrasi dengan metadata dan mampu melakukan penelusuran advanced search serta fitur lainnya. aplikasi ini dapat dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal

Aplikasi ini berbasis web yang digunakan untuk membangun sebuah repository karena itu membutuhkan aplikasi pendukung utama seperti Apache, MySQL, Perl dan mod\_perl. Bila menggunakan OS Linux Fedora, aplikasi pendukung tambahannya (optional) adalah GDOME, file uploads (wget, tar, gunzip dan unzip), full text indexing (Ms Word, PDF, dan HTML) dan Latex tools (latex dan dvips). Sedangkan pada OS Windows aplikasi tambahannya (optinonal) menggunakan xpdf, GNU Win32 tools dan ImageMagick.

EPrints pertama kali dirilis pada tahun 2000 dengan versi 1.0 yang disponsori oleh CogPrints dan didukung oleh OAI 0.2, tetapi sekarang didukung oleh Komite Bersama Sistem Informasi (JISC), sebagai bagian dari open citation project oleh NSF. EPrints

digunakan oleh banyak organisasi untuk keperluan sebuah lembaga. Software repository EPrints dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan dalam penyimpanan objek digital dan metadata serta untuk mendukung berbagai layanan yang lebih luas dalam sebuah institusi atau lembaga.

EPrints dikembangkan pada platform linux yaitu distro redhat/fedora dan debian/ubuntu. Perbedaannya, aplikasi hasil pengembangan platform Redhat/Fedora dikhususkan untuk tujuan komersial atau dengan kata lain aplikasi ini dijual ke perusahaan. Sedangkan, aplikasi hasil pengembangan dari platform Debian/Ubuntu bisa digunakan untuk siapa saja, maksudnya disini aplikasinya boleh di download dan digunakan secara gratis. EPrints termasuk multiplatform baik pengembangan oleh Redhat/Fedora atau Debian/Ubuntu. Jadi, EPrints dapat berjalan dengan baik disemua distro Linux, Windows ataupun produk Unix lainnya.

Situs resmi aplikasi perpustakaan digital EPrints dapat diakses di. Pada menu exemplar, bisa dilihat sampel dari penerapan aplikasi ini seperti contoh repository penelitian, tesis, data, projek, institusi politik dan lainnya. Situs ini juga menyediakan halaman download dimana isinya tentang kronologi rilis dari versi awal sampai versi terbaru. Selain itu, ada juga dokumentasi tentang cara instal, mengelola dan informasi lainnya yang terkait dengan aplikasi ini. Bila ingin mencoba merasakan menggunakan Eprint, situs ini juga menyediakan demo. Tidak hanya itu, situs ini juga menyediakan servis, diskusi, training dan kalau ingin tahu institusi mana saja yang menggunakan aplikasi ini bisa dilihat di ROAR.

Karakteristik aplikasi perpustakaan digital EPrints adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan koleksi dan hubungan antar koleksi, aplikasi ini hanya mengelompokan data objek dalam bidang tertentu misalnya tahun, subjek, divisi dan judul tetapi tidak bisa mengaitkan antara koleksi yang satu dengan koleksi yang lain kecuali menggunakan URL dalam metadata yang spesifik.
2. Pada struktur internal dari objek digital, Entitas Dasar EPrints adalah data objek, yang merupakan rekaman yang mengandung metadata maksudnya lebih dari satu dokumen dapat dihubungkan dengan data objek. Selain itu, Setiap data objek memiliki identitas yang unik.
3. Dalam metadata dan penyimpanan konten digital, Metadata dapat ditetapkan oleh pengguna (admin). Data objek yang mengandung metadata disimpan dalam database MySQL. Sedangkan dokumen atau konten digital disimpan dalam filesystem.
4. Dilihat dari pencarian dan penelusuran, Pengindeksan didukung oleh metadata yaitu menggunakan database MySQL. Sedangkan, Pengindeksan teks secara lengkap didukung oleh bidang yang dipilih. Pencarian dan penelusuran bisa dilakukan dengan kombinasi kata. Selain itu, Penelusuran bisa dilakukan melalui bidang tertentu seperti judul, penulis atau subjek.
5. Berkaitan dengan manajemen objek, pada standar tampilan web, pengguna (admin) bisa membuat atau melakukan perubahan terhadap objek. Rekaman otoritas dapat digunakan untuk membantu penyelesaian dalam bidang tertentu seperti penulis atau judul. Selain itu objek juga dapat diimpor dari file teks ke beberapa format seperti METS, DC, MODS, BibTeX, EndNote.

6. Dilihat dari tampilan, pada tampilan web, pengguna dapat melakukan penelusuran dari pemilihan metadata seperti subjek, judul atau tanggal. Penelusuran dapat dilakukan melalui susunan pada bidang tertentu. Dalam ruang lingkup pencarian, pengguna dapat membatasi pencarian dari berdasarkan beberapa bidang.
7. EPrints menerapkan pengaturan akses, pengguna yang sudah terdaftar dapat membuat dan melakukan perubahan pada objek. Pengguna dapat login menggunakan username dan kata sandi.
8. Dalam sistem EPrints terdapat pengkodean karakter unicode yang mana sistem ini mendukung untuk berbagai bahasa, baik pada metadata maupun konten digital. Eprint memberikan atribut xml pada metadata untuk menentukan bahasa yang digunakan.
9. Aplikasi perpustakaan digital ini dalam fitur interoperabilitas memiliki sistem pendukung OAI-PMH untuk berbagi metadata antar repository. Ekspor data objek Eprint menggunakan format METS dan MPEG-21 Digital Item Declaration Language (DIDL).
10. Pada tingkat kustomisasi, data objek pada EPrints mengandung metadata yang ditetapkan oleh pengguna (admin). Plugins dapat ditulis pada ekspor data objek dalam format teks yang berbeda. Core API dalam Perl disediakan untuk pengembang yang ingin mengakses fungsi dasar dari aplikasi perpustakaan digital ini.

### ***iPusnas***

Aplikasi IPusnas merupakan aplikasi berbasis Android yang disediakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk melayani pemustaka. Aplikasi ini mempunyai koleksi



bahan pustaka yang dapat diakses secara gratis dan juga dapat dipinjam melalui fitur yang ada. Walaupun bahan pustaka yang disediakan tidak sebanyak koleksi fisik yang ada di Perpustakaan Nasional RI, aplikasi ini sudah sangat membantu pengguna untuk mencari informasi dalam bentuk buku digital. Mengusung tagline “membaca semakin mudah”, IPusnas menjadi solusi terhadap kegemaran budaya membaca masyarakat Indonesia yang masih kecil, sehingga dengan kemudahan akses IPusnas dapat meningkatkan minat baca hingga sampai menjadi budaya.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia telah merilis aplikasi IPusnas sejak tanggal 16 Agustus 2016. Aplikasi ini memiliki fitur yang mempunyai fungsi sama seperti OPAC (Online Public Access Catalogue), yaitu fitur yang ada dalam aplikasi untuk melihat dan mencari koleksi bahan pustaka. Aplikasi IPusnas adalah salah satu perpustakaan digital berbasis 4.1 milik perpustakaan RI dan dikembangkan oleh PT. Woolu Aksara Maya. IPusnas adalah aplikasi perpustakaan digital berbasis mobile atau e-mobile library. Aplikasi tersebut bisa digunakan di android maupun macos. Sebagaimana yang dikutip dari hasil penelitiannya Verry mardiyanto pada tahun 2018 disebutkan bahwa IPusnas merupakan aplikasi perpustakaan nasional RI yang mengakomodir pengguna untuk mengakses layanan penyediaan informasi berupa koleksi buku berbentuk digital. Aplikasi ini dapat berjalan pada sistem operasi windows, iphone dan android. Sistem operasi android dan iphone ini memungkinkan pengguna layanan menggunakan smartphone sebagai media alat baca. Pada sistem operasi windows, pengguna dapat memanfaatkan komputer sebagai media pembacanya. Pada dasarnya program IPusnas ini hadir untuk mempermudah pengguna perpustakaan yaitu masyarakat Indonesia dalam menikmati layanan perpustakaan secara lebih dekat dan memperkenalkan perpustakaan ke kalangan era digital saat ini.

Cara menggunakan aplikasi IPusnas adalah dengan mengunduh aplikasi ini melalui Play Store, Appstore, maupun web resmi IPusnas.

Aplikasi ini bisa didapatkan secara gratis. Setelah mengunduh dan menginstallnya di perangkat (android) maka pengguna harus mendaftar terlebih dahulu sebagai anggota dapat menggunakan akun email maupun akun Facebook yang dimiliki. Setelah menjadi anggota, barulah dapat dengan bebas meminjam ebook yang tersedia di ePustaka. Keanggotaan di IPusnas ini berlaku selama lima tahun dan akan diperpanjang secara otomatis. Kalau pemustaka mau meminjam buku, cukup cari buku yang di inginkan lalu pilih dan klik tombol “pinjam”. Jika stoknya habis, pemustaka akan dimasukkan ke dalam daftar antrian. Setelah berhasil meminjam, pemustaka bisa membaca ebook tersebut saat online maupun offline, asalkan sudah mengunduh ebook tersebut. Jangka waktu peminjaman hanya tiga hari, sebelum jangka waktu peminjaman habis, pemustaka harus mengembalikan ebook tersebut. Tapi kalau belum selesai membacanya, pemustaka bisa memperpanjang dengan mengisi kembali form peminjaman. Jika lupa dan tidak mengembalikannya dalam jangka waktu tiga hari, maka buku tersebut akan hilang secara otomatis. Secara umum cara kerja perpustakaan digital ini sama dengan perpustakaan biasa. Bedanya, ini semua bisa dinikmati dalam genggaman. Selain itu, pemustaka juga dapat memberi komentar atau me-review buku yang dibaca dalam kolom komentar dari setiap ebook. Ada fitur lainnya yang juga tidak kalah menarik, IPusnas ini juga dilengkapi fitur sosial media. Pemustaka juga bisa saling berinteraksi dengan pembaca lain, saling mem-follow, saling merekomendasikan buku yang bagus.



## ***E-Book***

Pesatnya perkembangan dalam dunia media, penerbitan dan perpustakaan, menjadikan suatu hal yang tidak dapat dibayangkan Rafael Ball berpendapat bahwa media, penerbit, serta perpustakaan telah membayangkan sulitnya ketersediaan informasi tanpa menggunakan *e-book*. Ia mendefinisikan *e-book* sebagai perangkat keras yang mampu membaca teks berbentuk elektronik.

Ahmad (2009 : 1) menyatakan bahwa: *E-Book* adalah singkatan dari *Electronic Book* atau buku elektronik. *E-book* tidak lain adalah sebuah bentuk buku yang dapat dibuka secara elektronik melalui komputer. *E-book* ini berupa file dengan format bermacam-macam, ada yang berupa pdf (*portable document format*) yang dapat dibuka dengan program *Acrobat Reader* atau sejenisnya. Ada juga yang dengan bentuk format html, yang dapat dibuka dengan browsing atau *internet explorer* secara *offline*. Ada juga yang berbentuk format exe.

Pemanfaatan ebook dewasa ini menjadi suatu brand tersendiri bagi perpustakaan. Dengan adanya *ebook* meningkatkan kekayaan bahan pustaka yang tidak terbatas pada format tercetak saja. Ini merupakan terbosan yang lama namun sedikit sekali perpustakaan khususnya di Indonesia mempunyai format bahan pustaka semacam ini. buku dalam format

elektronik juga merupakan satu usaha untuk melestarikan informasi-informasi yang tadinya terdapat dalam buku tercetak. Efeisiensi dan efektivitas yang didapatkan dari *ebook* dapat dibandingkan dengan buku tercetak mulai dari pembuatan, aksesibilitas, penggunaan, penyebaran, dan lain sebagainya.

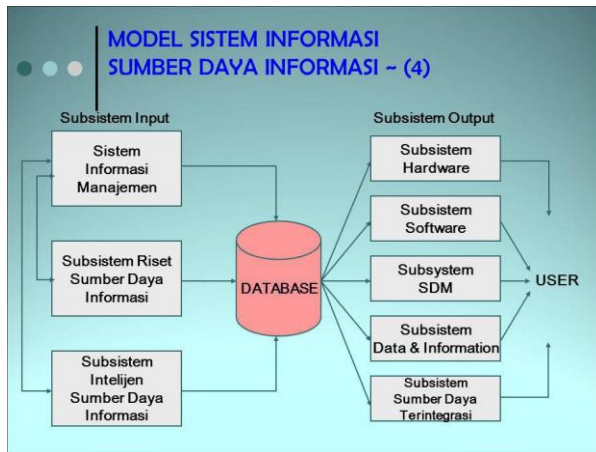
### ***E-Article***

*E-Article* atau artikel elektronik adalah artikel yang dikemas dalam format elektronik. Artikel elektronik dapat kita temukan dalam jurnal elektronik atau dalam bentuk artikel lepas.

*Dalam Wikipedia (2010 : 1) dinyatakan bahwa: Electronic articles are articles in scholarly journals or magazines that can be accessed via electronic transmission. They are a specialized form of electronic document, with a specialized content, purpose, format, metadata, and availability—they consist of individual articles from scholarly journals or magazines (and now sometimes popular magazines), they have the purpose of providing material for academic research and study.*

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa artikel elektronik adalah artikel yang terdapat dalam jurnal atau majalah ilmiah yang dapat diakses melalui transmisi elektronik. Artikel elektronik merupakan bentuk khusus dari dokumen elektronik, dengan konten khusus, tujuan, format dan metadata. Artikel elektronik ini ditujukan untuk penyediaan informasi, baik untuk kegiatan pendidikan maupun sebagai bahan rujukan untuk penelitian akademik. Artikel elektronik dapat ditemukan dalam jurnal *online* (elektronik), sebagai versi *online* dari artikel yang terbit dalam jurnal tercetak.

## E. Manajemen Sumber Daya Informasi



Gambar Contoh Manajemen Sumber Daya Informasi

Manajemen sumber daya informasi sangat penting dalam dunia kerja, mengingat di jaman globalisasi seperti ini. Manajemen sumber daya informasi membantu mempercepat berbagai bidang pekerjaan. Berikut penjelasan mengenai Manajemen Sumber Daya Informasi :

Alasan Kegagalan Teknologi Informasi dalam Mendukung Sasaran Bisnis:

1. Rendahnya prioritas usaha Teknologi Informasi
2. Kurangnya hubungan pribadi antara orang sistem informasi dan orang non sistem informasi.
3. Tidak fahamnya orang sistem akan lingkungan bisnis
4. Gagalnya sistem informasi memenuhi komitmennya
5. Tidak dipandangnya sistem informasi sebagai sumber daya kritikal oleh orang non sistem informasi.
6. Gagalnya sistem informasi mencapai sasaran kunci

7. Rendahnya kepemimpinan sistem informasi.

### **IRM (*Information Resource Management*)**

Manajemen sumberdaya informasi adalah konsep yang memandang data/informasi, hardware, software, networks dan personel sebagai sumber daya organisasi yang harus dikelola secara efisien, ekonomis dan efektif untuk keuntungan organisasi.

IRM Terdiri Dari:

1. Manajemen strategis: pemanfaatan teknologi informasi untuk keunggulan strategis.
2. Manajemen operasional: pengelompokan aktivitas layanan informasi seperti pengembangan sistem, operasi, dan lain-lain.
3. Manajemen sumberdaya: Teknologi informasi dikelola seperti asset lainnya.
4. Manajemen teknologi: mengikuti perkembangan teknologi
5. Manajemen terdistribusi: Pengelolaan teknologi informasi menjadi tanggung jawab semua pimpinan pada semua level.



# **BAB 4**

## **PERPUSTAKAAN**

### **PEMELIHARA NILAI**

#### **BUDAYA**

**P**erpustakaan merupakan simbol kemajuan peradaban umat manusia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya penyimpanan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan guna kepentingan umat manusia. Terbentuknya perpustakaan secara tidak langsung dimulai ketika manusia melakukan kegiatan penulisan atau penggambaran melalui benda-benda sebagai mediana seperti pada batu, pelepah, tanah liat, kayu, gua-gua *parchmen* yang terbuat dari kulit domba atau sapi yang dikeringkan, sehingga mampu terbaca atau terkomunikasikan dengan manusia lainnya.



Perkembangan perpustakaan seiring dengan berkembangnya pola pikir manusia dan teknologi sehingga menjadikan perpustakaan tidak hanya sekedar sebagai ruang arsip atau penyimpanan akan tetapi lebih menitikberatkan pada penyebaran informasi itu sendiri. Perpustakaan berkontribusi besar terhadap peradaban manusia, hal tersebut menjadikan perpustakaan sebagai aset yang sangat penting bagi umat manusia dan bangsa-bangsa yang peduli terhadap sejarah dan ilmu pengetahuan. Seyogyanya sejarah tentang munculnya perpustakaan yang ada di dunia perlu diketahui bersama.

Perpustakaan lahir seiring dengan tumbuhnya peradaban manusia, khususnya berkaitan dengan baca tulis. Kemajuan peradaban manusia berdampak pula pada perkembangan perpustakaan baik jenis, sistem, kepemilikan ataupun hal-hal lain yang berkaitan dengan penyelenggaraan perpustakaan.

Secara historis, berdirinya perpustakaan dimulai ketika manusia mengenal tulisan, bahan tulisan dan alat tulis. Sehingga tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa sejarah perpustakaan sama tuanya dengan usia peradaban manusia yaitu semenjak manusia mengenal baca tulis.

## **A. Sejarah Perpustakaan**

Sejarah perkembangan perpustakaan telah dimulai jauh sebelum Masehi. Perkembangan perpustakaan diwarnai dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan manusia itu sendiri (Nurhadi, 1983:15). Lebih lanjut dikatakan bahwa perjalanan perpustakaan diperkirakan sudah ada sejak 5000 tahun yang lalu. Perpustakaan memiliki beberapa prinsip yaitu diciptakan oleh masyarakat, dipelihara oleh masyarakat, terbuka untuk semua orang, harus berkembang dan pengelolannya harus orang yang berpendidikan (Lasa, 2009:263).

Pada awal mulanya koleksi perpustakaan terdiri dari tulisan-tulisan pada papyrus, perkamen, daun lontar, tablet tanah liat, gulungan-gulungan tulisan dan benda-benda lain. Berbagai macam tulisan itulah yang dikumpulkan, disimpan, dan dipergunakan oleh masyarakat sebagai sumber ilmu pengetahuan dan informasi bagi masyarakat. Hal tersebut kemudian berproses dan berkembang secara bertahap sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusia.

Perkembangan perpustakaan dapat kita lihat dan digunakan seperti sekarang ini. Dengan melihat perkembangan perpustakaan dapat dikatakan bahwa perpustakaan menjadi rantai masa lalu, pijakan bagi kehidupan manusia di masa sekarang dan merupakan pembimbing untuk melangkah ke masa depan (Sutarno, 2006:13-15).

Secara historikal, sejarah perkembangan perpustakaan sejalan dengan perkembangan manusia baik sebelum masehi maupun sesudahnya. Sejarah telah mencatat bahwa terdapat sejumlah perpustakaan yang pernah didirikan oleh manusia yaitu:

#### 1. Masa Sebelum Masehi

Perpustakaan yang paling awal ada di kota Nivine dibangun sekitar tahun 669-636 SM. Kemudian perpustakaan kerajaan Babylonia dan Assyria yang memiliki kira-kira 10.000 bahan pustaka berupa tablet tanah liat karya Raja Ashurbanipal Raja Assyria. Selanjutnya perpustakaan di kuil Horus, Mesir yang didirikan sekitar tahun 337 SM yang koleksinya berupa gulungan papyrus yang berisi tentang ilmu astronomi, agama dan perburuan (Sutarno, 2003:3).

## 2. Masa Yunani Kuno

Peradaban Yunani mengenal tulisan Mycenasekitar 1500 SM, kemudian tulisan tersebut lenyap. Sebagai penggantinya, orang Yunani menggunakan 22 aksara temuan orang Phoenicia, kemudian dikembangkan menjadi 26 aksara seperti yang kita kenal sekarang. Perkembangan perpustakaan Yunani mencapai puncaknya pada masa Abad Hellenisme yang ditandai dengan penyebaran ajaran dan kebudayaan Yunani. Perpustakaan yang terkenal adalah perpustakaan Alexandria yang memiliki 700.000 gulungan koleksi pada abad pertama SM yang koleksinya adalah teks Yunani dan manuskrip segala bahasa dari semua penjuru dunia. Semua gulungan papirus ini disunting, disusun menurut bentuknya, dan diberi catatan untuk disusun menjadi sebuah bibliografi sastra Yunani yang semuanya itu disusun oleh semua pustakawan perpustakaan Alexandria, dimana mereka adalah ilmuwan ulung yang ahli dalam bidangnya (Sulistyo-Basuki, 1991:23).

## 3. Masa Roma dan Byzantium

Kebudayaan Yunani mempengaruhi kehidupan budaya orang Roma, ini terbukti banyak orang Roma yang mempelajari sastra, filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani. Pada waktu itu, Julius Caesar memerintahkan agar perpustakaan terbuka untuk umum, sehingga perpustakaan tersebar ke seluruh kerajaan Roma. Saat itu, muncul bentuk buku baru yaitu *codex* yang merupakan kumpulan parchmen, diikat serta dijilid menjadi satu seperti buku yang kita kenal sekarang. *Codex* digunakan secara besar-besaran pada abad ke-4. Perpustakaan Roma mengalami kemunduran tatkala kerajaan Roma mulai mundur, perpustakaan lenyap karena serangan orang-orang barbar yang tersisa hanya perpustakaan biara.

Ketika Kaisar Konstantin Agung menjadi raja Kerajaan Roma Barat dan Timur pada tahun 324. Raja memilih ibukota di Byzantium, yang diubah menjadi Konstantinopel yang kemudian didirikan perpustakaan kerajaan yang menekankan karya Latin karena bahasa Latin menjadi bahasa resmi hingga abad ke-6. Koleksi perpustakaan menjadi bertambah dengan adanya karya Kristen dan non-Kristen baik dalam bahasa Yunani maupun Latin yang mencapai 120.000 buku (Sulistyo Basuki, 1991:23-24).

#### 4. Masa Arab

Agama Islam muncul pada abad ke-7 yang kemudian Islam menyebar ke daerah sekitar Arab dan dengan cepat pula Islam menyebar ke Syria, Babylonia, Mesopotamia, Persia, Mesir, seluruh bagian utara Afrika serta sampai di Spanyol. Pada abad ke-8 dan ke-9, ketika Konstantinopel mengalami kemandegan dalam karya sekuler, maka Baghdad berkembang menjadi pusat kajian karya Yunani. Ilmuwan muslim mulai mempelajari dan menerjemahkan karya filsafat, pengetahuan, dan kedokteran Yunani ke dalam Bahasa Arab, juga dari versi Bahasa Syriac ataupun Aramaic (Sulistyo-Basuki, 1991:24)

Perpustakaan pada waktu itu, disamping menjadi tempat penyimpanan buku dan pelayanan publik, juga berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Perpustakaan yang terkenal yaitu perpustakaan Bait al-Hikmah yang mengalami masa kejayaan pada pemerintahan Khalifah al-Ma'mun pada tahun 815 Masehi (Qalyubi dkk, 2007:51). Kemunduran perpustakaan diawali dengan kevakuman dan kemunduran Islam, juga karena serangan dari pihak musuh-musuh Islam seperti tentara Mongol dan Tar-Tar yang merampas dan menghancurkan perpustakaan Islam, sehingga perpustakaan hancur dan umat Islam mengalami kemerosotan dalam berbagai

bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang sangat signifikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikonklusikan bahwa sejarah perpustakaan dari masa ke masa, banyak terjadi perubahan yang menghambat dan menguntungkan dalam proses perkembangan sebuah perpustakaan. Perpustakaan mencerminkan kebutuhan sosial, ekonomi, kultural dan pendidikan suatu masyarakat (Sulistyo-Basuki, 1991:25). Sehingga perkembangan sebuah perpustakaan, tidak terlepas dari perkembangan masyarakat itu sendiri, karena kondisi perkembangan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan sebuah perpustakaan.

Berdasarkan bukti arkeologis diketahui bahwa perpustakaan pada awal mulanya tidak lain berupa kumpulan catatan transaksi niaga. Dengan kata lain, perpustakaan purba tidak lain merupakan sebuah kemudahan untuk menyimpan catatan niaga. Karena kegiatan perpustakaan purba tidak lain menyimpan kegiatan niaga maka ada kemungkinan bahwa perpustakaan dan arsip semula bersumber pada kegiatan yang sama untuk kemudian terpisah. Dari kegiatan itu, ternyata bahwa sejak semula salah satu kegiatan perpustakaan ialah menyimpan produk tulisan masyarakat sekaligus juga perpustakaan merupakan produk masyarakat karena tak ada perpustakaan tanpa ada masyarakat.

Dari perkembangan perpustakaan selama hampir 500 tahun itu, kita dapat menyimak adanya kondisi yang menguntungkan pertumbuhan perpustakaan. Ada pula kondisi yang menghambat pertumbuhan perpustakaan sehingga perpustakaan tidak berkembang secara wajar dan sebagaimana mestinya. Perpustakaan mencerminkan kebutuhan sosial, ekonomi, kultural, dan pendidikan suatu masyarakat. Bila kebutuhan

tersebut dipenuhi, masyarakat akan menuntut pembangunan perpustakaan. Di negara maju, kebutuhan ekonomi sudah dipenuhi dan meningkat ke kebutuhan kultural. Di negara berkembang, masyarakat masih bergulat dengan kesulitan ekonomi sehingga kebutuhan yang mendesak ialah kebutuhan pangan, pakaian, dan papan. Karena itu, perkembangan perpustakaan, terutama perpustakaan umum, di negara berkembang lebih lambat dibandingkan di negara maju. Dengan demikian, suatu perpustakaan akan berkembang bila:

1. Masyarakat telah matang dalam arti telah mencapai kematangan sosial dan kultural sehingga menyadari perlunya penyimpanan, penyebaran, dan perluasan wadah pengetahuan.
2. Bila dalam masyarakat timbul dorongan untuk memperbaiki diri sendiri serta tumbuh kesadaran akan perlunya informasi.
3. Adanya kepemimpinan yang mendorong penggunaan perpustakaan, tunjangan keuangan untuk menunjang perpustakaan serta minat budaya dan intelektual untuk menggunakan perpustakaan.
4. Adanya kemakmuran ekonomi yang memungkinkan perorangan maupun perusahaan menyumbang sebagian keuntungannya untuk perpustakaan.
5. Adanya pertumbuhan ekonomi, kekuatan nasional, dan status nasional yang mendorong penyebarluasan informasi serta penggunaan informasi yang bermanfaat.

### **Sejarah Perpustakaan di Indonesia**

Sejarah perpustakaan di Indonesia tergolong masih muda jika dibandingkan dengan negara Eropa dan Arab. Sejarah perpustakaan di Indonesia ditandai dengan dikenalnya tulisan,

maka sejarah perpustakaan di Indonesia dapat dimulai pada tahun 400-an yaitu saat lingga batu dengan tulisan Pallawa ditemukan dari periode Kerajaan Kutai. Musafir Fa-Hsien pada tahun 414 menyatakan bahwa di kerajaan Ye-po-ti, yang sebenarnya kerajaan Tarumanegara banyak dijumpai kaum Brahmana yang tentunya memerlukan buku atau manuskrip keagamaan yang mungkin disimpan di kediaman pendeta.

Pada sekitar tahun 695 M, menurut musafir I-tsing dari Cina, di Ibukota Kerajaan Sriwijaya hidup lebih dari 1000 orang biksu dengan tugas keagamaan dan mempelajari agama Budha melalui berbagai buku yang tentu saja disimpan di berbagai bentuk. Di pulau Jawa, sejarah perpustakaan tersebut dimulai pada masa Kerajaan Mataram. Hal ini karena di kerajaan ini mulai dikenal pujangga keraton yang menulis berbagai karya sastra. Karya-karya tersebut seperti Sang Hyang Kamahayanikan yang memuat uraian tentang agama Budha Mahayana. Menyusul kemudian Sembilan parwa sari cerita Mahabharata dan satu kanda dari epos Ramayana. Juga muncul dua kitab keagamaan yaitu Brahmandapurana dan Agastyaparwa. Kitab lain yang terkenal adalah Arjuna Wiwaha yang digubah oleh Mpu Kanwa.

Berdasarkan uraian tersebut nyata bahwa sudah ada naskah yang ditulis tangan dalam media daun lontar yang diperuntukkan bagi pembaca kalangan sangat khusus yaitu kerajaan. Jaman Kerajaan Kediri dikenal beberapa pujangga dengan karya sastranya. Mereka itu adalah Mpu Sedah dan Mpu Panuluh yang bersama-sama menggubah kitab Bharatayudha. Selain itu Mpu panuluh juga menggubah kitab Hariwangsa dan kitab Gatotkacasrayya. Selain itu ada Mpu Monaguna dengan kitab Sumanasantaka dan Mpu Triguna dengan kitab Kresnayana. Semua kitab itu ditulis diatas daun lontar dengan

jumlah yang sangat terbatas dan tetap berada dalam lingkungan keraton.

Periode berikutnya adalah Kerajaan Singosari. Pada periode ini tidak dihasilkan naskah terkenal. Kitab Pararaton yang terkenal itu diduga ditulis setelah keruntuhan kerajaan Singosari.

Pada jaman Majapahit dihasilkan buku Negarakertagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca. Sedangkan Mpu Tantular menulis buku Sutasoma. Pada jaman ini dihasilkan pula karya-karya lain seperti Kidung Harsawijaya, Kidung Ranggalawe, Sorandaka, dan Sundayana.

Kegiatan penulisan dan penyimpanan naskah masih terus dilanjutkan oleh para raja dan sultan yang tersebar di Nusantara. Misalnya, jaman kerajaan Demak, Banten, Mataram, Surakarta Pakualaman, Mangkunegoro, Cirebon, Demak, Banten, Melayu, Jambi, Mempawah, Makassar, Maluku, dan Sumbawa.

Cirebon diketahui menghasilkan puluhan buku yang ditulis sekitar abad ke-16 dan ke-17. Buku-buku tersebut adalah Pustaka Rajya-raja & Bumi Nusantara (25 jilid), Pustaka Praratwan (10 jilid), Pustaka Nagarakretabhumi (12 jilid), Purwwaka Samatabhuwana (17 jilid), Naskah hukum (2 jilid), Usadha (15 jilid), Naskah Masasastra (42 jilid), Usana (24 jilid), Kidung (18 jilid), Pustaka prasasti (35 jilid), Serat Nitrasamaya pantara ning raja-raja (18 jilid), Carita sang Waliya (20 jilid), dan lainlain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Cirebon merupakan salah satu pusat perbukuan pada masanya. Seperti pada masa-masa sebelumnya buku-buku tersebut disimpan di istana.

Kedatangan bangsa Barat pada abad ke-16 membawa budaya tersendiri. Perpustakaan mulai didirikan mula-mula



untuk tujuan menunjang program penyebaran agama mereka. Berdasarkan sumber sekunder perpustakaan paling awal berdiri pada masa ini adalah pada masa VOC (Vereenigde OostIndische Compagnie) yaitu perpustakaan gereja di Batavia (kini Jakarta) yang dibangun sejak 1624. Namun karena beberapa kesulitan perpustakaan ini baru diresmikan pada 27 April 1643 dengan penunjukan pustakawan bernama Ds. (Dominus) Abraham Fierenius. Pada masa inilah perpustakaan tidak lagi diperuntukkan bagi keluarga kerajaan saja, namun mulai dinikmati oleh masyarakat umum. Perpustakaan meminjamkan buku untuk perawat rumah sakit Batavia, bahkan peminjaman buku diperluas sampai ke Semarang dan Juana (Jawa Tengah). Jadi pada abad ke-17 Indonesia sudah mengenal perluasan jasa perpustakaan (kini layanan seperti ini disebut dengan pinjam antar perpustakaan atau interlibrary loan).

Lebih dari seratus tahun kemudian berdiri perpustakaan khusus di Batavia. Pada tanggal 25 April 1778 berdiri Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW) di Batavia. Bersamaan dengan berdirinya lembaga tersebut berdiri pula perpustakaan lembaga BGKW. Pendirian perpustakaan lembaga BGKW tersebut diprakarsai oleh Mr. J.C.M. Rademaker, ketua Raad van Indie (Dewan Hindia Belanda). Ia memprakarsai pengumpulan buku dan manuskrip untuk koleksi perpustakaannya. Perpustakaan ini kemudian mengeluarkan katalog buku yang pertama di Indonesia yaitu pada tahun 1846 dengan judul *Bibliotecae Artiumcientiaerumquae Batavia Florest Catalogue Systematicus* hasil suntingan P. Bleeker. Edisi kedua terbit dalam bahasa Belanda pada tahun 1848. Perpustakaan ini aktif dalam pertukaran bahan perpustakaan. Penerbitan yang digunakan sebagai bahan pertukaran adalah *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde, Verhandelingen van het Bataviaasch*

Genootschapn van Kunsten en Wetenschappen, Jaarboek serta Werken buiten de Serie. Karena prestasinya yang luar biasa dalam meningkatkan ilmu dan kebudayaan, maka namanya ditambah menjadi Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Nama ini kemudian berubah menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia pada tahun 1950.

Pada tahun 1962 Lembaga Kebudayaan Indonesia diserahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia dan namanya pun diubah menjadi Museum Pusat. Koleksi perpustakaan menjadi bagian dari Museum Pusat dan dikenal dengan Perpustakaan Museum Pusat. Nama Museum Pusat ini kemudian berubah lagi menjadi Museum Nasional, sedangkan perpustakaan dikenal dengan Perpustakaan Museum Nasional. Pada tahun 1980 Perpustakaan Museum Nasional dilebur ke Pusat Pembinaan Perpustakaan. Perubahan terjadi lagi pada tahun 1989 ketika Pusat Pembinaan Perpustakaan dilebur sebagai bagian dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

## **Periodisasi Perkembangan Perpustakaan di Indonesia**

### **a. Era Sebelum Penjajahan**

Bangsa Indonesia sejak lama telah mengenal peradaban baca tulis. Prasasti Yupa di Kutai Kalimantan Timur yang diperkirakan berasal dari abad ke V Masehi, merupakan bukti sah tentang keberadaan peradaban tersebut (Almasyari, 2007).

Pada era kerajaan Hindu-Budha, banyak lahir mahakarya para empu seperti Negarakertagama, Arjunawiwaha, Mahabharata, Ramayana, Sutasoma dll. Karya-karya tersebut merupakan hasil interaksi antara kebudayaan khas Indonesia dengan budaya asing, utamanya India. Pada saat itu kerajaan-kerajaan telah memiliki semacam pustaloka, yakni tempat untuk

menyimpan beragam karya sastra ataupun kitab-kitab yang ditulis oleh para pujangga. Hanya saja, pemanfaatan naskah-naskah tersebut bukan untuk konsumsi masyarakat umum, melainkan lebih banyak untuk keperluan raja dan para kerabatnya (Sumiati dan Arief, 2004).

Perkembangan perpustakaan mengalami pasang naik di era kerajaan Islam. Masuknya budaya Arab termasuk baca dan tulis, yang kemudian berinteraksi dengan kebudayaan Melayu semakin memperkaya khasanah budaya Indonesia. Pada masa ini banyak dihasilkan karya-karya besar para pujangga, seperti kitab *Bustanus Salatin*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Babad Tanah Jawi* dll. Kitab-kitab tersebut biasanya disimpan di dekat keraton atau masjid, yang menjadi pusat aktivitas kerohanian dan kebudayaan.

#### b. Era Pemerintahan Hindia- Belanda

Masuknya bangsa Belanda dengan membawa teknologi bidang percetakan, semakin mempercepat perkembangan budaya baca tulis di Indonesia. Di samping mendatangkan mesin cetak, mereka membangun gedung perpustakaan di beberapa daerah. Salah satu yang sampai sekarang masih eksis, adalah *Kantoor voor de Volkslektuur* yang kemudian berganti nama menjadi Balai Pustaka.

Pada tahun 1778, *Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen* mendirikan perpustakaan yang mengkhususkan pada bidang kebudayaan dan ilmu pengetahuan, yang kemudian pada tahun 1950 diambil alih oleh Pemerintah Indonesia, dan dinamakan Lembaga Kebudayaan Indonesia. Dalam perkembangannya, pada tahun 1989 organisasi ini melebur menjadi bagian dari Perpustakaan Nasional Indonesia. Perpustakaan lain yang didirikan adalah *Bibliotheca Bogoriensis*, dengan fokus pada bidang biologi dan pertanian praktis.

Perkembangan perpustakaan di beberapa daerah, antara lain dijumpai di Probolinggo (1874), Semarang (1876), Yogyakarta (1878), Surabaya (1879), Bandung dan Salatiga (1891). Pada tahun 1916, perpustakaan-perpustakaan yang ada disatukan menjadi *Vereeniging tot bevordering van het bibliotheekwezen*, atau perkumpulan untuk memajukan perpustakaan di Hindia Belanda.

Semasa pemerintah Belanda menjalankan politik etis, *Commissie voor de Volkslektuur* merupakan lembaga yang berperan dalam pemberdayaan perpustakaan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan, antara lain menambah jumlah perpustakaan di desa dan sekolah kelas dua di Jawa dan Madura, melengkapi koleksinya dengan terbitan-terbitan dalam bahasa Jawa, Sunda, Melayu dan Madura. Dalam perkembangannya, hal tersebut kemudian memicu para pengusaha pribumi untuk membentuk lembaga penerbitan, yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan perpustakaan di Indonesia (Almasyari, 2007).

### c. Era Pemerintahan Jepang

Ketika Jepang menguasai Indonesia, mereka mengeluarkan kebijakan berupa larangan penggunaan buku-buku yang ditulis dalam bahasa Inggris, Belanda dan Perancis di sekolah-sekolah. Akibatnya, banyak buku terutama yang menggunakan bahasa Belanda dimusnahkan. Kondisi ini justru menguntungkan bagi perkembangan perpustakaan di Indonesia, karena dengan kebijakan tersebut buku yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia jumlahnya menjadi semakin meningkat. Beberapa surat kabar yang terbit dengan menggunakan bahasa Indonesia pada saat itu, antara lain Suara Asia, Cahaya Asia dan lain-lain.

#### d. Era Pemerintahan Republik Indonesia

Setelah Indonesia merdeka, di tengah konsentrasi untuk mempertahankan kemerdekaan dari invasi pasukan Inggris dan Belanda, serta kesibukan menghadapi pemberontakan di beberapa daerah, pada tahun 1948 pemerintah mendirikan Perpustakaan Negara Republik Indonesia di Yogyakarta. Banyaknya permasalahan yang harus dihadapi, mengakibatkan lambatnya perkembangan perpustakaan di Indonesia. Ketika kondisi negara mulai mapan, pada kurun waktu tahun 1950-1960 pemerintah Republik Indonesia mulai mengembangkan perpustakaan melalui pendirian Taman Pustaka Rakyat /TPR (Sumiati dan Arief, 2004). Dalam hal ini ada 3 (tiga) tipe Taman Pustaka Rakyat :

- Tipe A untuk pedesaan, dengan komposisi koleksi 40 % bacaan setingkat SD dan 60 % setingkat SMP
- Tipe B untuk kabupaten, dengan komposisi koleksi 40 % bacaan setingkat SMP dan 60 % bacaan setingkat SMA
- Tipe C untuk provinsi, dengan komposisi koleksi 40 % bacaan setingkat SMA dan 60 % bacaan setingkat Perguruan Tinggi.

Pada tahun 1956, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 29103, Perpustakaan Negara didirikan di beberapa wilayah di Indonesia. Pendirian perpustakaan tersebut dimaksudkan antara lain untuk membantu perkembangan perpustakaan dan menyelenggarakan kerjasama antar perpustakaan yang ada. Perhatian Pemerintah terhadap pengembangan perpustakaan terus meningkat, dan pada tahun 1969 dialokasikan dana untuk mendirikan Perpustakaan Negara di 26 Provinsi. Lembaga tersebut difungsikan sebagai Perpustakaan Wilayah, di bawah binaan

Pusat Pembinaan Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0164/0/1980, pada tahun 1980 didirikan Perpustakaan Nasional, sebagai Unit Pelaksana Teknis bidang perpustakaan di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kartosedono (Sumiati dan Arief, 2004) menyatakan bahwa Perpustakaan Nasional merupakan hasil integrasi dari Perpustakaan Sejarah Politik dan Sosial, Bidang Bibliografi dan Deposit Pusat Pembinaan Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perpustakaan Museum Nasional dan Perpustakaan Wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Dalam perkembangannya, melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia No.11 Tahun 1989, Perpustakaan Nasional yang kala itu merupakan unit pelaksana teknis di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, berubah menjadi Lembaga Pemerintah Non Departemen, yang langsung bertanggungjawab kepada Presiden. Pembentukan organisasi ini merupakan penggabungan antara Perpustakaan Nasional dengan Perpustakaan Wilayah yang ada di 27 provinsi. Pada tahun 1997 berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 50, Perpustakaan Nasional diubah namanya menjadi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, yang berlaku sampai dengan saat ini. Pada masa pemerintahan orde baru, perpustakaan mengalami masa pembinaan dan pengembangan yang serius. Pelita demi pelita, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka membina dan mengembangkan perpustakaan di Indonesia. Nurlidiawati (2014) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa upaya-upaya yang dilakukan pemerintah orde baru berupa mendirikan proyek perintis

perpustakaan sekolah, percetakan berbagai jenis buku paket untuk berbagai jenjang dan jenis sekolah, usaha penerbitan buku, ditingkatkannya peranan perpustakaan negara, dikembangkannya perpustakaan umum, perpustakaan perguruan tinggi, dikoordinasikannya perpustakaan-perpustakaan khusus dalam bentuk jaringan kerjasama, dan dirintisnya berbagai upaya untuk mendirikan perpustakaan di Indonesia.

Seiring dengan diberlakukannya Otonomi Daerah, berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 67 Tahun 2000, Perpustakaan Nasional Provinsi menjadi perangkat daerah, dengan sebutan Perpustakaan Umum Daerah. Mulai saat itu penyelenggaraan perpustakaan diserahkan kepada kebijakan Pemerintah Daerah masing-masing. Kemudian dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, diharapkan perkembangan perpustakaan di Indonesia menjadi semakin meningkat, karena adanya payung hukum yang kokoh.

### **Perpustakaan dan Pemeliharaan Nilai Budaya**

Sejatinya perpustakaan merupakan salah satu Lembaga yang berperan aktif dalam pengembangan budaya masyarakat dan peradaban dunia. Salah satu fungsi perpustakaan adalah sebagai Lembaga pelestarian nilai budaya dan penyimpanan. Kajian informasi dalam perpustakaan tidak hanya terbatas pada informasi terkini saja. Namun pemeliharaan fakta sejarah dan bukti-bukti kejadian masa lalu perlu dipandang sebagai suatu kewajiban bagi perpustakaan untuk dilestarikan. Perkembangan ilmu pengetahuan yang berisi penelitian masa lalu dan bukti fisik sejarah berupa benda non buka juga dapat disimpan di perpustakaan. Eksistensi kondisi perpustakaan dari masa ke masa tak terlepas dari perkembangan budaya umat manusia.

Budaya yang oleh Koentjaraningrat (1983) dirumuskan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar bersifat abstrak.

Bentuk tercetak dari produk olah pikir orang-orang zaman dahulu yang sekarang dikenal sebagai warisan budaya materi (tangible) dalam bentuk naskah- naskah kuno yang syarat akan nilai budaya dan makna simbolis yang berarti bagi pengukuhan jati diri sebuah bangsa. Penyimpanan dokumen dan naskah-naskah kuno oleh perpustakaan sangat penting dilakukan untuk melestarikan nilai yang dapat diambil pelajarannya. Dengan adanya peranan perpustakaan sebagai wadah pemeliharaan budaya memungkinkan terjadinya sebuah mata rantai yang menghubungkan sejarah masa lalu dengan masa kini. Maka jelas peranan perpustakaan tak dapat diabaikan (Hilman Nugraha, 2013)

Budaya merupakan warisan yang mengandung informasi dan nilai tinggi bagi suatu bangsa. Budaya memberikan pengalaman kepada anak bangsa terhadap suasana masyarakat pada zaman dahulu yang tidak dapat mereka alami. Warisan budaya dimaksud meliputi sesuatu yang berwujud seperti filosofi, nilai, keyakinan, kebiasaan, konvensi, adat istiadat, etika dan lain sebagainya. Sebagai negara yang kaya dengan khazanah budaya, sudah sepatutnya pemerintah dan seluruh elemen warga negara Indonesia untuk melestarikan warisan yang tinggi nilainya kemusnahan. Disinilah perlu peran perpustakaan untuk menyelamatkan warisan tersebut dengan mengumpulkan, menyimpan, mengawetkan, dan melestarikan hasil karya cipta, rasa dan karsa bangsa. Salah satu cara pelestarian informasi adalah melakukan transformasi melalui alih media dan promosi budaya (Nurjannah, 2017).



Peran perpustakaan dibutuhkan dalam perkembangan peradaban melalui layanan dan informasinya. Fungsi pelestarian perpustakaan sebagai wadah pelestarian nilai budaya tidak hanya menyediakan konten bacaan tentang budaya local, namun dapat mengemas perpustakaan dapat mengemas nuansa atau tema dengan menghadirkan budaya local itu sendiri ke perpustakaan seperti pengadaan pameran budaya local, seminar tentang budaya local. Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar (2006:114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah untuk melakukan revitalisasi budaya. Mengenai revitalisasi budaya Prof. A.Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu: (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan. Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor – faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing (Ranjabar, 2006:118).

Perpustakaan sebagai budaya khasanah bangsa. Keberadaan Perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari budaya dan peradaban umat manusia. Tinggi rendahnya budaya dan peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi perpustakaan. Sehingga perpustakaan sebagai organisasi berkembang memiliki peran yang penting dalam melestarikan budaya bangsa (Lasa Hs,

2009). Melihat hal tersebut perpustakaan dewasa ini harus bisa menjadi fungsi pelestarian.

Masyarakat membutuhkan perpustakaan umum sebagai sarana untuk menemukan kembali hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan di masa lalu. Pengembangan peran perpustakaan dalam pelestarian khasanah budaya bangsa akan menemukan muara yang tepat jika upaya pelestarian tersebut tidak hanya dilakukan dalam bentuk fisiknya saja (Hilman Nugraha, 2013). Akan tetapi perpustakaan memiliki peran yang lebih penting yaitu melestarikan nilai-nilai moral yang melingkupi warisan budaya tersebut.

## **B. Informasi dalam Konteks Sosial Budaya**

Informasi memiliki konotasi yang berbeda-beda, misalnya dalam biologi akan berbeda dengan manajemen. Informasi tidak memiliki arti yang universal, namun umumnya membawa konotasi data yang dinilai, divalidasi atau berguna. Informasi diperlakukan langsung mencakup pengolahan dan pemahaman kognitif. Hal itu berasal dari interaksi antara dua struktur kognitif yaitu pikiran dan teks. Informasi adalah sesuatu yang mempengaruhi atau mengubah status pikiran. Dalam konteks ilmu informasi, informasi disalurkan melalui media teks, dokumen atau cantuman artinya apa yang dipahami seorang pembaca dari teks atau dokumen. Ada yang mengatakan informasi dalam arti luas mencakup juga tanda (sign), sinyal dan simbol.

Penggunaan definisi “informasi” yang dapat dipakai di berbagai konteks dapat menimbulkan kebingungan jika menggunakan konsep yang tidak sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu dalam tinjauan literatur ini penulis mengambil definisi informasi yang erat kaitannya dengan konteks ilmu perpustakaan.

Memang tidak mudah untuk mendefinisikan konsep informasi karena istilah yang satu ini mempunyai bermacam aspek, ciri, dan manfaat yang satu dengan yang lainnya terkadang sangat berbeda. Informasi merupakan data yang berasal dari fakta yang tercatat dan selanjutnya dilakukan pengolahan (proses) menjadi bentuk yang berguna atau bermanfaat bagi pemakainya. Informasi adalah hasil dari kegiatan pengolahan data yang memberikan bentuk yang lebih berarti dari suatu kejadian. Kemudian pengertian lain dari informasi adalah data berupa catatan historis yang dicatat dan diarsipkan tanpa maksud dan segera diambil kembali untuk pengambilan keputusan. Data yang telah diletakkan dalam konteks yang lebih berarti dan berguna yang dikomunikasikan kepada penerima untuk digunakan di dalam pembuatan keputusan.

Menurut Davis yang dikutip oleh Abdul Kadir (2003: 28) Informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang. Informasi merupakan kumpulan data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerima (Andri Kristanto, 2003: 6). Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya (Jogiyanto, 1990: 8).

Menurut Yusup (2009: 11), ditinjau dari sudut pandang dunia kepustakawan dan perpustakaan, informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang. Sebuah fenomena akan menjadi informasi jika ada yang melihatnya atau menyaksikannya atau bahkan mungkin merekamnya. Hasil kesaksian atau rekaman dari orang yang melihat atau menyaksikan peristiwa atau

fenomena itulah yang dimaksud informasi. jadi dalam hal ini informasi lebih bermakna berita.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa informasi merupakan hasil kesaksian atau rekaman peristiwa atau data yang berasal dari fakta yang tercatat dan selanjutnya dilakukan pengolahan (proses) menjadi bentuk yang berguna dan berarti bagi pemakainya yang pada akhirnya akan mempengaruhi kehidupan pemakai informasi.

Foskett mendefinisikan informasi sebagai berikut "Information is knowledge shared by having been communicated". Ditekankan bahwa informasi menjadi pengetahuan milik bersama ketika informasi tersebut telah dikomunikasikan. Informasi tersebut dapat berupa rekaman ataupun tidak terekam. Sedangkan Dervin (1992) berdasarkan filsuf Popper (1972), mengemukakan tiga jenis informasi: 1) Objektif, informasi eksternal adalah informasi yang menggambarkan realitas yang berasal dari luar dirinya, 2) Subjektif, informasi internal adalah informasi yang merupakan pemikiran dalam diri sendiri atau perta kognitif dari dalam diri sendiri mengenai realitas, 3) Gabungan antara informasi objektif dan subjektif yang merupakan hasil penggabungan kedua informasi tersebut yang menghasilkan pengertian yang lebih baik.

Selain jenis, informasi juga memiliki sifat atau karakteristik tertentu, Widjaja (1997) memberi pengertian sebagai berikut: 1) Informasi yang relevan dan yang tidak relevan. Informasi dibagi berdasarkan kepentingannya, 2) Informasi yang berguna dan tidak berguna. Informasi dibagi berdasarkan nilai kegunaannya, 3) Ketepatan waktu informasi. Informasi dilihat dari tingkat ketepatan waktunya, 4) Informasi yang valid dan tidak valid.

Informasi agar kapabel untuk digunakan maka harus valid dan dapat dipercayai.

Informasi dalam kehidupan sehari-hari berguna untuk menunjang berbagai aktivitas atau pekerjaan, baik yang bersifat praktis atau ilmiah. Informasi dalam konteks bisnis atau manajemen pun memiliki peran tersendiri. Divisi REN dalam tugas dan fungsinya sebagai penentu arah kebijakan bisnis perusahaan sudah tentu informasi memainkan peranan penting dalam membantu pengambilan keputusan. Cooke dan Slack (1991) menambahkan bahwa manajer atau karyawan membutuhkan informasi untuk membantu menyelesaikan masalah, dalam hal ini manajer dan karyawan adalah pengguna Perpustakaan REN. Informasi juga dibutuhkan sebagai alat untuk mengukur efektifitas dari berbagai opsi atau solusi bisnis yang tersedia.

Drummond (1995) menyatakan bahwa informasi sangat dibutuhkan untuk pengambilan keputusan yang baik. Informasi yang baik adalah yang dapat dipercaya, relevan, dan mutakhir. Sulistyio-Basuki (2004) menambahkan bahwa informasi dapat digunakan untuk menunjang penelitian atau riset. Sehingga berdasarkan beberapa sumber yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan fungsi informasi dalam konteks manajemen adalah sebagai berikut: a) Untuk membantu pengambilan keputusan, b) Untuk menunjang riset, c) Untuk menambah pengetahuan atau wawasan.

Dalam ungkapan sehari-hari, banyak yang mengatakan bahwa informasi adalah segala yang kita komunikasikan, seperti yang disampaikan oleh seseorang lewat bahasa lisan, surat kabar, video, dan lain-lain. Ungkapan ini— karena seringnya dipakai—Fox (1983) yang dikutip Penedit (1992: 64) mengategorikannya sebagai *the ordinary notion of information*.

Dalam ungkapan ini, terkandung pengertian bahwa tidak ada informasi kalau tidak ada yang membawanya. Di antara yang membawa informasi ini, yang paling sering dibicarakan adalah bahasa manusia melalui komunikasi antarmanusia. Meskipun tidak selalu manusia yang membawa informasi, komunikasi bisa juga berarti asap, DNA, aliran listrik, atau gambar. Dengan demikian, informasi di sini bisa dianggap sebagai pesan atau makna yang terkandung dalam sebuah pesan. Padahal, dalam kenyataan sehari-hari, sering kita harus membedakan informasi yang dikandung suatu kalimat atau yang tertulis dalam kalimat tersebut. Misalnya, si A mengatakan, “Pintar kamu,” kepada si B. Belum tentu yang dimaksud si A bahwa si B benar-benar pintar, tetapi ada makna lain. Jadi, ada makna yang terkandung dalam informasi tersebut.

Oleh karena itu, ada tiga makna dari kata informasi. Pertama adalah informasi sebagai suatu proses, yaitu merujuk pada kegiatan-kegiatan menjadi terinformasi. Makna yang kedua adalah informasi sebagai pengetahuan. Di sini, informasi mengacu pada segala kejadian di dunia (entitas) yang tak terhingga, yang tak dapat disentuh, atau sesuatu yang abstrak. Sebagai sesuatu yang abstrak, informasi dilihat dari makna yang terkandung dalam keseluruhan medium yang digunakan, kemudian dapat diartikan secara berbeda antara si pengirim dan si penerima. Informasi dianggap sebagai bagian abstrak dari pikiran manusia sesuai dengan isi dan makna pesan yang diterima. Misalnya, si Ani berkata kepada Budi, “Wah, pandai betul kamu.” Mungkin, maksud Ani karena jengkel melihat si Budi yang menyontek pekerjaan temannya. Mungkin juga, Budi mengira bahwa Ani betul-betul menganggap Budi pandai.

Makna yang ketiga adalah informasi dianggap sebagai suatu benda atau penyajian yang nyata dari pengetahuan. Sebagai

benda yang nyata, informasi dilihat dari rangkaian simbol-simbol dan dapat ditangkap oleh pancaindra manusia serta dapat saling dipertukarkan. Informasi dianggap sebagai bahan mentah yang nyata, yang berada di luar manusia yang memerlukan pemrosesan lebih lanjut. Sebagai contoh, pemakai perpustakaan mencari informasi tentang penelitian perpustakaan. Petugas perpustakaan kemudian mengambilkan buku tentang penelitian perpustakaan karangan Sulityo-Basuki. Di sini, petugas menganggap bahwa informasi tersebut berada dalam buku itu yang dapat diambil dari rak dan diberikan kepada pemakai.

Dalam hubungannya dengan sistem informasi, informasi dapat kita definisikan sebagai kumpulan data yang terstruktur yang kita komunikasikan lewat bahasa lisan, surat kabar, video, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat mempunyai dua pengertian, yaitu 1) sebagai benda nyata (*information as a thing*) dan 2) sebagai sesuatu yang abstrak. Definisi tersebut berdasarkan pendapat Teskey (Pendit, 1992). Menurutnya, informasi adalah kumpulan data yang terstruktur yang disampaikan seseorang kepada orang lain.

Kemudian, Gordon B. Davis (1999: 28) juga memberikan definisi. Menurutnya, informasi dari sudut pandang sistem informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam mengambil keputusan saat ini atau mendatang.

Di samping itu, dalam *Oxford English Dictionary*, dijabarkan informasi sebagai sesuatu yang dapat diberitahukan atau dijelaskan (*that of which is apprised or told*), keterangan (*intelligence*), dan berita (*news*) (Zorkoczy, 1998: 9). Berita, menurut Arifin (1997), adalah informasi yang menarik, penting, dan belum pernah didengar.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan informasi dapat dilihat berikut ini. Keterangan, pernyataan, gagasan, serta tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta, maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi serta komunikasi secara elektronik ataupun nonelektronik. Dengan demikian, pengertian informasi dalam buku ini menggunakan definisi dari Undang-Undang No 14 Tahun 2008.

Terkait dengan mutu informasi, Buckland (Rivalina, 2004: 203) menjabarkan informasi menjadi: a) *information-as-process* (berperan menyampaikan), b) *information-as-knowledge* (sesuatu yang dirasakan dalam *information-as-process*, pengetahuan yang dikomunikasikan), dan *information-as-thing*, informasi adalah objek, seperti data dan dokumen yang dapat memberikan informasi (Rivalina, 2004: 203).

Individu sebagai pengguna tentu mengharapkan informasi yang akurat. Informasi harus sesuai dengan kenyataan. Keandalan suatu informasi meningkat apabila informasi tersebut dapat diverifikasi, yakni kebenarannya dapat dibuktikan secara independen. Informasi harus cukup *up-to-date*. Sesuai dengan maksud penggunaannya, informasi harus lengkap dan tepat sehingga pihak yang menerima dapat memilih perincian spesifik yang sesuai dengan kebutuhannya. Informasi harus bermakna jelas, yakni dapat dimengerti oleh si penerima (Zorkoczy, 1998: 12—13).

Sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan (Enda, 2010). Sosial dalam arti masyarakat atau kemasyarakatan berarti segala sesuatu yang bertalian dengan



sistem hidup bersama atau atau hidup bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang didalamnya sudah tercakup struktur, organisasi, nilai-nilai Sosial, dan aspirasi hidup serta cara mencapainya (Ranjabar, 2006). Namun jika di lihat dari asal katanya, sosial berasal dari kata "*socius*" yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan secara bersama-sama.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) di artikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar .

Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta. Bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa dalam gen bersama kelahirannya (seperti makan, minum, atau berjalan dengan kedua kakinya), juga dirombak olehnya menjadi tindakan berkebudayaan (Koentjaraningrat, 2009).

Budaya, kultur atau kebudayaan adalah cara atau sikap hidup manusia dalam berhubungan secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang didalamnya sudah tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya, baik yang fisik materiil maupun yang psikologis, idiil, dan spiritual (Ranjabar, 2006). Kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. Sebagian

besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks (Setiadi, 2008).

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti *cinta, karsa, dan rasa*. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahas Sanskerta, *budhayah*, yaitu bentuk jamak kata *budhi* yang berasal budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*. Dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). (Setiadi, 2006)

Barker (2000) menyebutkan bahwa representasi merupakan kajian utama dalam cultural studies representasi sendiri dimakna sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita didalam pemaknaan tertentu.

Representasi merupakan sebuah proses sosial yang berhubungan dengan pola hidup dan budaya masyarakat tertentu yang memungkinkan terjadinya sebuah perubahan konsep-konsep ideologi dalam bentuk yang konkret. hal ini dapat dilihat melalui pandangan-pandangan hidup kita terhadap beberapa hal seperti ; pandangan hidup tentang seseorang wanita, anak-anak, dan lainnya, representasi juga merupakan sebuah proses atau praktek penting yang akan melahirkan sebuah kebudayaan,

Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa(language) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti kepada orang lain. Representasi adalah bagian

terpenting dari proses dimana arti diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dan sebuah kebudayaan. Reperesentasi adalah mengartikan konsep yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa, Stuart Hall secara tegas mengartikan reperesentasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa

Reperesentasi menurut Stuart Hall ada dua proses reperesentasi, pertama reperesentasi mental, yaitu konsep tentang suatu yang ada di kepala kita masing-masing(peta konseptual), reperesentasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak, kedua bahasa yang berperan dalam proses konturksi makna. konsep abtrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu, Media sebagai suatu teks banyak menyebarkan bentuk-bentuk reperesentasi pada isinya, Reperesentasi dalam media menunjukan pada bagian seseorang agar suatu kelompok, gagasan,atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitahuan

Stuart Hall menjabarkan metode encoding-decoding untuk mengintertasikan persepsi khalayak. metode ini memfokuskan pada produksi, teks, dan khalayak dalam sebuah kerangka dimana hubungan setiap elemen tersebut dapat di analisis, Di antara proses produksi dan teks yang dijalankan oleh media terdapat sebuah tahapan penyandingan (encode) yang kemudian dipecahkan (decode)oleh khalayak ketika mereka menerima teks tersebut, khalayak memecahkan teks media dengan cara-cara yang berhubungan dengan kondisi sosial budaya mereka juga mengalami proses tersebut, maka dapat dijabarkan bahwa terdapat framework of knowledge, relation of production, dan technical infrastructure yang mempengaruhi proses dari

decoding pada khalayak dalam menerima suatu teks sehingga memunculkan sesuatu pemikiran, representasi itu penting dalam dua hal yakni, pertama apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya, kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, atau diburukkan penggambaran yang tampil jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu, kedua; bagaimana representasi tersebut tampil dengan kata, kalimat, aksentuasi (Mustika, 2016).

Eriyanto (2001) dengan perspektif analisis teks media memaknai bahwa representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Representasi ini penting dalam dua hal yakni, pertama apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, atautkah diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak (Jurnal masyarakat telematika dan informasi, 2016).

Konsep representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks iklan (media) dengan realitas. Representasi merupakan proses di mana para anggota sebuah budaya menggunakan bahasa untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan secara lebih luas, yaitu sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda. Tanda

disini dapat berbentuk *verbal* maupun *nonverbal* (Winarni, 2009:10).

Representasi sendiri merupakan proses sosial dan produk dari *representing*. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda representasi juga berarti proses perubahan konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk konkrit.

Representasi juga berarti konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Menurut Stuart Hall representasi adalah salah satu praktik penting memproduksi budaya. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama dan saling berbagi konsep-konsep yang sama (Hall dalam Newsletter Kunci, 2000).

Teori representasi berkembang dari pemikiran Serge Moscovici (Laureat Balzan Prix 2003, dan Wilhelm Wundt 2006) pada awal tahun 60an di Perancis ketika dia melihat bahwa sebenarnya masyarakat modern yang begitu rigid dan terstruktur oleh rasionalitas pengetahuan dan Negara, ternyata tetap merupakan "tambang pemikiran" tentang masyarakat yang memberi nafas dan banyak kemungkinan terciptanya pengertian baru untuk setiap anggotanya.

Tambang ini selalu akan kaya karena proses interaksi serta komunikasi anggota di dalamnya memungkinkan masyarakat itu bergerak dan selalu menghasilkan pemikiran baru tanpa harus

terbelenggu pada pemikiran ilmiah, yang selama ini diasumsikan berpusat di perguruan tinggi, dalam hal ini pengetahuan, dan kemudian mewujudkan dalam praktek bernegara.

Proses untuk selalu membentuk dan dibentuk oleh kegiatan interaksi inilah yang kemudian melahirkan pemikiran pengetahuan bahwa seluruh dunia sosial, apapun bentuk, jenis dan skala ukurannya, sebenarnya adalah dunia yang secara sosial direpresentasikan karena dunia ini sebenarnya hanya tercipta oleh proses untuk saling membentuk dan membagi pengetahuan bersama.

Dari pandangan awal tersebut, Moscovici melalui teori Representasi Sosial telah mengubah tiga pandangan utama dalam ilmu sosial.

Pertama adalah bahwa kenyataan tidak pernah bersifat tunggal dan obyektif. Kenyataan hanyalah representasi dari apa yang pernah dipikirkan dan diolah bersama secara sosial. Implikasinya adalah bahwa kenyataan selalu bersifat sosial, dan yang sosial selalu berwatak kontekstual pada keadaan budaya dan sejarah setempat.

Kedua adalah sosial (masyarakat) yang menurut Moscovici bukan hanya sekedar kumpulan individu akan tetapi adalah sebuah dunia yang dinamis, berpola, dan akan selalu bergerak untuk mempengaruhi setiap anggotanya,

Ketiga adalah bahwa letak individu yang sebelumnya adalah sebuah entitas mutlak yang mampu menentukan arah dan tujuan bagi dirinya sendiri menjadi individu yang akan selalu lekat dengan masyarakat atau kelompoknya,

Dari tiga posisi awal tersebut teori ini mengantarkan pada kemungkinan baru untuk mempersoalkan hal paling mendasar

dalam pemikiran ilmu sosial, yaitu bahwa kebenaran tidak akan pernah berwajah dan bersifat tunggal karena pada setiap tempat dengan konteks budaya dan sejarah yang berbeda akan selalu ada kebenaran yang didefinisikan dengan cara yang berbeda pula.

Karena perangkat sejarah dan budaya yang paling nyata untuk berbicara tentang kebenaran majemuk adalah bahasa, maka melalui bahasa teori Representasi Sosial telah merambah wilayah yang selama ini terabaikan. Bahasa ternyata adalah haribaan dari setiap kenyataan karena bahasa tersebut bukan hanya berfungsi sebagai instrumen yang mengatur dan menghubungkan seluruh kode dan organisasi sosial dari setiap masyarakat.

### **C. Antropologi dalam Konteks Kepustakaan**

Antropologi sebagai disiplin ilmu terus berkembang, tidak hanya pada tataran teoritis tetapi juga sebagai ilmu terapan yang mampu memberikan masukan bagi para pembuat keputusan dalam menentukan kebijakan pembangunan. Di Indonesia, perkembangan antropologi sebagai disiplin ilmu yang dipelajari para mahasiswa di perguruan tinggi masih tergolong baru. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan antropologi di Indonesia adalah Koentjaraningrat, sehingga dapat dikatakan bahwa ia merupakan bapak antropologi di Indonesia (Suparlan, 1988). Sebagai tokoh sentral di Indonesia, Koentjaraningrat telah meletakkan dasar-dasar antropologi Indonesia. Beberapa tugas yang berhasil diembannya adalah 1) mengembangkan prasarana akademis ilmu antropologi; 2) mempersiapkan dan membina tenaga-tenaga pengajar dan tenaga ahli di bidang antropologi; dan 3) mengembangkan bahan pendidikan untuk pembelajaran bidang antropologi (Masinambow, 1997).

Sebagai disiplin ilmu, antropologi merupakan kajian yang multidisipliner yang berupaya mengkaji aspek manusia secara menyeluruh (holistik). Secara historis, antropologi berkembang dari suatu deskripsi hasil-hasil laporan perjalanan para penjelajah dan penjajah tentang kehidupan manusia di daerah yang disinggahi para penjelajah, atau kehidupan salah satu suku bangsa yang tinggal di daerah jajahan. Deskripsi tersebut dikenal dengan nama etnografi.

Dalam perjalanannya kemudian, antropologi berkembang sebagaimana keberadaannya sekarang baik di negara-negara Eropa Barat, Amerika maupun di Asia. Beberapa cabang antropologi yang dikenal secara luas saat ini adalah antropologi fisik atau biologi, antropologi sosial, dan antropologi budaya. Di sisi yang lain, antropologi juga merupakan bidang ilmu terapan sehingga hasil kajiannya dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan untuk keperluan pembangunan, terutama dalam pembangunan sosial budaya, seperti antropologi pembangunan, antropologi kesehatan, antropologi ekonomi, dan sebagainya.

## **Pengertian Antropologi**

Baiklah, pada penjelasan awal ini Anda akan menemukan beberapa pengertian tentang antropologi yang disampaikan oleh beberapa ahli. Dengan demikian Anda dapat memperoleh pemahaman umum tentang apa itu antropologi dan apa yang dipelajari oleh antropologi. Bagaimana Anda sudah siap untuk belajar? Jangan lupa Anda sediakan alat-alat tulis sehingga Anda dapat memberi tanda pada BMP ini atau menulis kembali konsep, istilah atau definisi yang dianggap penting pada selembar kertas atau buku. Dengan demikian, Anda akan menjadi lebih mudah untuk mempelajarinya kembali, sehingga



akan selalu teringat dan dapat memperoleh pemahaman tentang antropologi dengan baik.

Sebelum Anda mempelajari lebih jauh tentang antropologi maka Anda terlebih dulu harus mengetahui pengertian dari antropologi. Nah, sekarang kita mulai dengan arti dari kata “Antropologi”. *Antropologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari makhluk manusia (anthropos)*. Secara etimologi, antropologi berasal dari kata *anthropos* berarti manusia dan *logos* berarti ilmu. Dalam antropologi, manusia dipandang sebagai sesuatu yang kompleks dari segi fisik, emosi, sosial, dan kebudayaannya. Antropologi sering pula disebut sebagai ilmu tentang manusia dan kebudayaannya.

Antropologi mulai banyak dikenal orang sebagai sebuah ilmu setelah diselenggarakannya simposium pada tahun 1951 yang dihadiri oleh lebih dari 60 tokoh antropologi dari negara-negara di kawasan Ero-Amerika (hadir pula beberapa tokoh dari Uni Soviet). Simposium yang dikenal dengan sebutan *International Symposium on Anthropology* ini telah menjadi lembaran baru bagi antropologi, terutama terkait dengan publikasi beberapa hasil karya antropologi, seperti buku yang berjudul “*Anthropology Today*” yang di redaksi oleh A.R. Kroeber (1953), “*An Appraisal of Anthropology Today*” yang di redaksi oleh S. Tax, dkk. (1954), “*Yearbook of Anthropology*” yang diredaksi oleh W.L. Thomas Jr. (1955), dan “*Current Anthropology*” yang di redaksi oleh W.L. Thomas Jr. (1956). Setelah simposium ini, antropologi mulai berkembang di berbagai negara dengan berbagai tujuan penggunaannya. Di beberapa negara berkembang pemikiran-pemikiran antropologi mengarah pada kebutuhan pengembangan teoritis, sedangkan di wilayah yang lain antropologi berkembang dalam tataran fungsi praktisnya.

Pengertian lainnya disampaikan oleh Harsojo dalam bukunya yang berjudul "*Pengantar Antropologi*" (1984). Menurut Harsojo, *antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari umat manusia sebagai makhluk masyarakat*. Menurutnya, perhatian antropologi tertuju pada sifat khusus badani dan cara produksi, tradisi serta nilai-nilai yang akan membedakan cara pergaulan hidup yang satu dengan pergaulan hidup yang lainnya.

Sementara itu Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul "*Pengantar Antropologi I*" (1996) menjelaskan bahwa secara akademis, *antropologi adalah sebuah ilmu tentang manusia pada umumnya dengan titik fokus kajian pada bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaan manusia*. Sedangkan secara praktis, antropologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari manusia dalam beragam masyarakat suku bangsa guna membangun masyarakat suku bangsa tersebut.

Di lain pihak Masinambow, ed. dalam bukunya yang berjudul "*Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*" (1997) menjelaskan bahwa *antropologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji masyarakat atau kelompok manusia*. Conrad Philip Kottak dalam bukunya berjudul "*Anthropology, the Exploration of Human Diversity*" (1991) menjelaskan bahwa antropologi mempunyai perspektif yang luas, tidak seperti cara pandang orang pada umumnya, yang menganggap antropologi sebagai ilmu yang mengkaji masyarakat nonindustri. Menurut Kottak, *antropologi merupakan studi terhadap semua masyarakat, dari masyarakat yang primitif (ancient) hingga masyarakat modern, dari masyarakat sederhana hingga masyarakat yang kompleks*. Bahkan antropologi merupakan studi lintas budaya (komparatif) yang membandingkan kebudayaan satu masyarakat dengan kebudayaan masyarakat lainnya.

## Ruang Lingkup Antropologi

Antropologi sebagai salah satu cabang ilmu sosial mempunyai bidang kajian sendiri yang dapat dibedakan dengan ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi, ilmu ekonomi, ilmu politik, kriminologi dan lain-lainnya. Antropologi juga dapat dikelompokkan ke dalam cabang ilmu humaniora karena kajiannya yang terfokus kepada manusia dan kebudayaannya. Seperti halnya yang terjadi di Universitas Indonesia, di mana pada masa awal terbentuknya Jurusan Antropologi ini berada di bawah Fakultas Sastra. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, ketika muncul anggapan bahwa antropologi cenderung memiliki fokus pada masalah sosial dari keberadaan manusia, maka jurusan antropologi ini pun pada tahun 1983 pindah di bawah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Saat ini beberapa universitas di Indonesia mempunyai Jurusan Antropologi, di antaranya adalah di Universitas Padjadjaran (UNPAD), Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Andalas (Unand), Universitas Cendrawasih (Uncen), dan Universitas Udayana (Unud).

Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa, secara umum dapat dikatakan antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia dari segi keragaman fisiknya, masyarakatnya, dan kebudayaannya, namun demikian, di beberapa tempat, negara, dan universitas, antropologi sebagai ilmu mempunyai penekanan-penekanan tertentu sesuai dengan karakteristik antropologi itu sendiri dan perkembangan masyarakat di tempat, negara, dan universitas tersebut. Seperti yang pernah diungkapkan Koentjaraningrat bahwa ruang lingkup dan dasar antropologi belum mencapai kematapan dan bentuk umum yang seragam di semua pusat ilmiah di dunia. Menurutnya, cara terbaik untuk mencapai pengertian akan hal itu adalah dengan

mempelajari ilmu-ilmu yang menjadi pangkal dari antropologi, dan bagaimana garis besar proses perkembangan yang mengintegrasikan ilmu-ilmu pangkal tadi, serta mempelajari bagaimana penerapannya di beberapa negara yang berbeda.

## **Perkembangan Antropologi**

Sebagaimana diungkapkan Koentjaraningrat bahwa kita harus mempelajari ilmu-ilmu yang menjadi pangkal dari antropologi dan bagaimana garis besar proses perkembangannya yang mengintegrasikan ilmu-ilmu pangkal tersebut, maka pada bahasan berikut akan diuraikan perkembangan antropologi. Dari bahasan ini Anda akan bisa melihat bahwa perkembangan antropologi terkait erat dengan dinamika masyarakat.

Antropologi pada masa perkembangan awalnya tidak dapat dipisahkan dengan karya-karya para penulis yang mencatat gambaran kehidupan penduduk atau suku bangsa di luar Eropa. Pada saat itu, kehidupan penduduk di luar Eropa dipandang menarik oleh para penjelajah, para penjajah, atau para misionaris karena perbedaan cara hidup antara masyarakat Eropa dengan masyarakat di luar Eropa. Oleh karenanya, mereka bukan saja menulis tentang perjalanan atau yang terkait dengan tugasnya tetapi juga melengkapinya dengan *deskripsi tentang tata cara kehidupan masyarakat yang mereka temui*. Deskripsi ini kemudian dikenal dengan sebutan *etnografi*. Beberapa tulisan karya mereka akan dipaparkan pada uraian berikut.

Tulisan Herodotus, seorang bangsa Yunani yang dikenal pula sebagai Bapak sejarah dan etnografi, mengenai bangsa Mesir merupakan tulisan etnografi yang paling kuno. Tulisan-tulisan etnografi pada masa awal masih bersifat subyektif, penuh dengan prasangka dan bersifat etnosentrisme.

Etnosentrisme adalah sebuah pandangan atau sikap di mana suku bangsa sendiri dianggap lebih baik dan dijadikan ukuran dalam melihat baik buruknya karakter suku bangsa lainnya. Orang Yunani pada masa itu menganggap bahwa suku-suku bangsa selain orang Yunani seperti orang Mesir, Libia dan Persia termasuk ke dalam suku bangsa yang masih setengah liar dan belum beradab. Pandangan seperti ini juga tersirat dalam tulisan Herodotus yang mendeskripsikan suku bangsa Mesir tersebut.

Pada jaman Romawi kuno terdapat pula beberapa hasil karya etnografi mengenai kehidupan suku bangsa Germania dan Galia yang ditulis oleh Tacitus dan Caesar. Sebagai seorang perwira yang memimpin perjalanan tentaranya sampai ke Eropa Barat, Caesar menulis etnografinya secara sistematis seperti halnya bentuk laporan seorang perwira. Sedangkan Tacitus menulis etnografinya dengan gaya bahasa yang mengungkap perasaan dan kegalauannya tentang kehidupan yang terdapat di ibukota kerajaan Roma.

Pencatat etnografi yang cukup terkenal adalah Marco Polo (1254-1323). Ia mengembara dengan keluarga besarnya ke daerah Asia Timur dan sempat menetap di istana Khu Bilai Khan. Di sini ia melihat beberapa kebiasaan yang dianggapnya aneh, yaitu penggunaan uang yang terbuat dari kertas dan diberi cap serta ditandatangani di mana uang tersebut mempunyai bermacam-macam nilai. Marco Polo juga pernah singgah di daratan Indonesia (yang diketahui dari tulisannya), di mana ia pernah singgah di beberapa pelabuhan dari semenanjung Malaya hingga menelusuri Pulau Sumatra, di antaranya adalah singgah ke di pelabuhan Perlec (dalam bahasa Aceh) atau Peureula atau Perlak (dalam bahasa Melayu). Marco Polo menceritakan kehidupan di kota pelabuhan ini di mana pedagang dari India dan penduduk pribuminya menganut agama Islam sedangkan

penduduk yang ada di pedalaman masih mengerjakan hal-hal yang haram.

Tulisan etnografi yang dianggap lebih baik dan obyektif justru adalah buah tangan dari seorang padri berbangsa Prancis yaitu Yoseph Francis Lafitau (1600-1740). Ia mencoba membandingkan antara kebiasaan dan tata susila orang Indian yang hendak dinasranikan dengan adat istiadat bangsa Eropa kuno. Hasilnya, ia beranggapan bahwa bangsa primitif (Indian) tidak dilihatnya sebagai manusia yang aneh. Akan tetapi karena bahan yang diperbandingkannya sangat terbatas maka pandangannya tentang perbandingan ini pun sangat terbatas.

Ahli etnografi, dalam arti yang modern (Harsojo, 1984), adalah Jens Kreft, seorang guru besar pada akademi di Soro. Ia menulis sebuah buku berjudul *“Sejarah Pendek tentang Lembaga-lembaga yang Terpenting, Adat dan Pandangan-pandangan Orang Liar”* 1760. Jens Kreft awalnya adalah seorang ahli filsafat, di mana ia tidak sependapat dengan pandangan Rousseau tentang manusia. Pandangan Jens Kreft tentang manusia lebih dianggap mewakili pandangan sebagai seorang ahli etnologi daripada pandangan para ahli filsafat. Tulisan etnografinya adalah mengenai dua suku bangsa Indian, Lule dan Caingua, di Amerika Selatan, yang pada awalnya diduga mempunyai kebudayaan yang rendah. Ternyata dugaannya itu salah. Ia pun dipandang sebagai orang pertama yang menulis etnografi secara lengkap yaitu dengan memperhatikan aspek pertumbuhan ekonomi, masyarakat, agama dan kesenian.

Ahli berikutnya yang dianggap sebagai pendorong penulisan ilmiah dan sistematis mengenai etnografi adalah Adolf Bastian. Ia memberikan pandangan mengenai kesatuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat, di mana suatu kebudayaan memiliki sifat-sifatnya yang khusus yang tumbuh dan

berkembang sesuai dengan dasarnya dan lingkungannya. Penelitian secara ilmiah mengenai antropologi berkembang pesat setelah ditemukan atau setelah diketahui adanya hubungan antara bahasa Sansakerta, Latin, Yunani dan Germania (Harsojo, 1984), sehingga memungkinkan lebih banyak tersedia bahan-bahan etnografi sebagai bahan perbandingan. Atas dasar ini kemudian timbul penelitian yang bersifat historis komparatif mengenai kebudayaan. Dalam keperluan ini, berdirilah lembaga-lembaga etnologi seperti Museum Etnografi yang didirikan oleh G.J. Thomson di Kopenhagen tahun 1841, Museum Etnologi di Hamburg tahun 1850, The Peabody Museum of Archeology and Ethnology di Harvad tahun 1866, American Ethnological Society di New York tahun 1842, Ethnological Society of London di Inggris tahun 1843, dan The Bureau of American Ethnology di Amerika tahun 1875.

Selama abad ke 20, penelitian antropologi dan etnologi makin berkembang, terutama di pusat-pusat kajian antropologi dan etnologi seperti di Amerika Serikat, Inggris, Afrika Selatan, Australia, Eropa Barat, Eropa Tengah, Eropa Utara, Uni Soviet dan Meksiko. Di Indonesia, bahan-bahan etnografi juga telah dikumpulkan terutama menyangkut adat istiadat, sistem kepercayaan, struktur sosial dan kesenian. Bahan-bahan etnografi tentang Indonesia banyak dikumpulkan oleh para pegawai pemerintah jajahan, di antaranya yang terkenal adalah T.S. Raffles mantan Letnan Gubernur Jenderal di Indonesia (antara tahun 1811 hingga 1815). Raffles banyak menulis kebudayaan penduduk pribumi Indonesia, di antaranya adalah dua jilid etnografi tentang kebudayaan Jawa (1817).

### **Fase-fase Perkembangan Antropologi**

Fase-fase perkembangan antropologi paling tidak diawali sejak akhir abad ke 15 atau awal abad ke 16 (Koentjaraningrat,

1996). Dengan mengikuti pembagian fase perkembangan antropologi menurut Koentjaraningrat dan perkembangannya pada akhir-akhir ini, maka perkembangan antropologi dapat dibagi ke dalam 5 (lima) fase perkembangan. Fase pertama berawal dari akhir abad ke 15 dan awal abad ke 16 hingga sebelum abad ke 18. Fase kedua terjadi sekitar pertengahan Abad ke 19, fase ketiga di sekitar awal Abad ke 20, fase keempat terjadi sesudah tahun 1930-an, dan fase kelima kira-kira sejak tahun 1970-an. Pembagian fase pertama hingga fase keempat berasal dari Koentjaraningrat, sedangkan fase kelima berasal dari penulis berdasarkan referensi yang ada.

*a. Fase pertama (sebelum abad ke 18)*

Bahan-bahan tulisan, yang kemudian menjadi cikal bakal karangan etnografi, banyak dihasilkan oleh para musafir, pelaut, pendeta, para pegawai jajahan, para pegawai agama atau misionaris yang berasal dari Eropa. Bahan-bahan tulisan ini banyak muncul sejak akhir abad ke 15 dan awal abad ke 16.

Selama kurang lebih 4 abad lamanya, mereka berhasil menulis kisah-kisah perjalanan dan cerita kehidupan masyarakat yang mereka temui. Persebaran mereka pada masa ini seiring dengan kedatangan orang-orang Eropa di benua Afrika, Asia dan Amerika Selatan, bahkan ke daerah Oceania. Namun tulisan-tulisan tersebut masih jauh dari sebuah karangan etnografi karena masih bersifat subyektif sehingga tidak komprehensif dan holistik dalam menggambarkan kehidupan suatu masyarakat. Pada umumnya mereka hanya menuliskan apa-apa yang dianggapnya menarik (aneh) di mata mereka.

Setelah tulisan etnografi di atas diterbitkan dan banyak dibaca orang, tulisan ini banyak mempengaruhi sikap bangsa Eropa, terutama kaum terpelajar, di mana kemudian mereka beranggapan bahwa bangsa-bangsa di luar Eropa merupakan



bangsa-bangsa yang primitif (*savage*) dan sangat terbelakang. Kelompok masyarakat ini juga dianggap masih murni, jujur dan tidak mengenal kejahatan. Keunikan dari bangsa-bangsa di luar Eropa ini, seperti adat istiadat dan benda-benda kebudayaannya, memicu munculnya pemikiran untuk menyebarluaskan kepada khalayak luas di Eropa, yaitu misalnya dengan mendirikan museum-museum yang secara khusus mengoleksi kebudayaan masyarakat di luar Eropa. Di samping itu pada awal abad ke 19 ini timbul pula keinginan para ilmuwan Eropa untuk mengintegrasikan karangan-karangan yang masih terlepas-lepas tersebut menjadi sebuah karangan etnografi tersendiri. Pada fase ini belum diketahui adanya para tokoh antropologi.

*b. Fase kedua (sekitar pertengahan abad ke 19)*

Fase ini ditandai oleh keberhasilan para ilmuwan dalam menyusun karya-karya etnografi yang bahannya dikumpulkan dari berbagai karangan yang dihasilkan oleh para musafir, pelaut, pendeta, para pegawai jajahan, dan para pegawai agama atau misionaris yang pernah tinggal di luar masyarakat Eropa. Dari bahan-bahan yang terkumpul kemudian disusun berdasarkan pola pikir evolusi sosial, yaitu menyusun secara sistematis mulai dari masyarakat dan kebudayaan yang sangat sederhana hingga masyarakat yang hidup pada tingkat yang lebih tinggi. Kelompok masyarakat yang digolongkan ke dalam tingkat yang paling tinggi atau beradab adalah masyarakat Eropa Barat pada masa itu, sedangkan tingkat yang paling rendah adalah masyarakat yang hidup di luar Eropa Barat.

Para tokoh antropologi pada fase kedua ini adalah para ahli antropologi terutama para tokoh penganut teori evolusi seperti L.H. Morgan. Beliau sebenarnya seorang ahli hukum Amerika yang bekerja sebagai pengacara yang membantu penduduk Amerika Timur dalam menangani masalah pertanahan. Salah

satu karangan L.H. Morgan yang terkenal adalah sebuah buku tentang evolusi masyarakat yang berjudul “*Ancient Society*” (1877).

Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitiannya tentang adat-istiadat orang Indian dan berpuluh-puluh masyarakat di dunia. Tokoh lain dalam fase ini adalah P.W. Schmidt tetapi ia lebih memfokuskan perhatiannya terhadap masalah sejarah asal mula penyebaran kebudayaan suku-suku bangsa di seluruh dunia.

*c. Fase ketiga (awal abad ke 20)*

Pada masa awal abad ke 20, antropologi telah berkembang bukan saja sebagai ilmu yang mengkaji masalah kehidupan bangsa-bangsa di luar Eropa yang ada kepentingannya dengan kebutuhan negara besar yang menjadi penjajah tetapi juga dalam rangka memperoleh pengertian tentang masyarakat modern yang kompleks. Artinya, dengan mempelajari masyarakat yang masih sederhana akan diperoleh pemahaman yang baik mengenai masyarakat Eropa yang lebih kompleks. Negara yang memiliki pengaruh cukup besar dan memiliki daerah jajahan paling luas pada masa ini adalah Inggris.

Oleh karena itu, antropologi sebagai ilmu yang praktis telah berkembang pesat di Inggris terutama dalam mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa yang menjadi jajahan Inggris. Selain Inggris, negara-negara lain yang memiliki daerah jajahan juga ikut memanfaatkan antropologi dalam upaya memahami karakteristik kehidupan suku bangsa yang ada di wilayah jajahannya. Amerika Serikat juga memanfaatkan ilmu ini untuk memahami masyarakat pribuminya, suku bangsa Indian, yang pada waktu itu dianggap bermasalah terkait dengan masalah integrasi sosial politik.

Tokoh antropologi pada masa ketiga ini adalah B. Malinowski. Beliau adalah ahli antropologi Inggris yang meneliti adat-istiadat penduduk Kepulauan Trobriand. Tokoh lainnya adalah M. Fortes yang banyak menulis adat-istiadat dari suku bangsa yang tinggal di Afrika Barat.

*d. Fase keempat (sesudah tahun 1930-an)*

Selelah tahun 1930-an, antropologi mendapat perhatian yang sangat luas baik dari kalangan pemerintah terkait dengan fungsi praktisnya maupun kalangan akademisi. Bagi kalangan pemerintah, ilmu ini tetap dijadikan ilmu praktis guna memperoleh pemahaman pemakaian tentang kehidupan dari masyarakat jajahannya. Sedangkan para akademisi lebih tertarik guna memperoleh pemahaman tentang masyarakat secara umum, yakni keberadaan masyarakat yang masih sederhana yang dianggap masih primitif (*savage*) dan keberadaan masyarakat yang sudah kompleks. Keterkaitan kedua bentuk masyarakat tersebut berguna bagi kajian tentang perkembangan masyarakat (perubahan sosial), dengan menetapkan bahwa masyarakat akan berkembang dari yang paling sederhana ke masyarakat yang lebih kompleks. Pandangan ini dipengaruhi oleh pendekatan evolusi yang pada masa ini sangat kuat pengaruhnya.

*e. Fase kelima (sesudah tahun 1970-an)*

Perkembangan antropologi pada era 1970-an masih memperlihatkan perkembangan antropologi pada fase 4 di atas yang masih memfokuskan diri pada tujuan akademis dan tujuan praktisnya, tetapi penekanan terhadap kedua tujuan tersebut berbeda-beda di setiap negara. Perbedaan tersebut memungkinkan lahirnya perbedaan aliran dalam antropologi yang dapat diklasifikasikan berdasarkan asal universitas tempat dikembangkannya antropologi di suatu negara, seperti Inggris,

Eropa Utara, Eropa Tengah, Amerika Serikat, Rusia, dan negara-negara berkembang.

Di Inggris, antropologi diperlukan terutama untuk mengenal dan memahami kehidupan masyarakat lokal pada negara-negara jajahan Inggris, yang pada waktu itu sangat berguna bagi pemerintah setempat. Setelah negara-negara jajahan Inggris merdeka, seperti Papua New Guinea dan Kepulauan Melanesia, penelitian antropologi masih tetap dilakukan oleh para sarjana Antropologi Inggris dan para sarjana Antropologi dari negara masing-masing dalam upaya pembangunan masyarakat.

Di Eropa Utara, antropologi berkembang pada upaya untuk mencapai kebutuhan akademis seperti yang berkembang di Jerman dan Austria. Di sini juga tumbuh upaya untuk melakukan penelitian terhadap masyarakat di luar Eropa terutama kebudayaan suku bangsa Eskimo. Metode antropologi yang digunakan juga telah berkembang pesat dan beberapa di antaranya telah mengembangkan metode seperti halnya yang dikembangkan di Amerika Serikat.

Di Eropa Tengah, seperti di Belanda, Prancis, dan Swiss, pada masa awal tahun 1970-an perhatian antropologi masih ditujukan pada masyarakat di luar Eropa yang bertujuan untuk mengkaji sejarah penyebaran kebudayaan manusia yang ada di seluruh dunia. Pada perkembangan selanjutnya, antropologi di negara-negara ini pun telah banyak mengadopsi metode-metode antropologi yang dikembangkan di Amerika Serikat.

Di Amerika Serikat, antropologi menunjukkan perkembangannya yang paling luas. Perkembangan antropologi di sini telah didukung oleh lahirnya berbagai himpunan antropologi dan terbitnya jurnal-jurnal serta majalah ilmiah antropologi. Antropologi yang berkembang di Amerika Serikat telah menggunakan dan mengintegrasikan seluruh bahan-bahan

dan metode antropologi dari fase pertama, kedua, dan ketiga, serta berbagai spesialisasi antropologi telah berkembang dengan pesat. Tujuan dari pengembangan antropologi tersebut adalah untuk mencapai pengertian tentang dasar-dasar dari keanekaragaman bentuk masyarakat dan kebudayaan manusia yang hidup pada masa kini. Tujuan Antropologi seperti yang terungkap pada fase keempat menjadi fokus perhatian kalangan universitas-universitas di Amerika Serikat terutama universitas yang memiliki departemen antropologi sendiri.

Di Rusia, sebelum tahun 1970-an, perkembangan antropologi di negara ini tidak banyak diketahui, walaupun kemudian ditemukan tulisan etnografi karya S.A. Tokarev yang berjudul "*Der Anteil Der Russischen Gelehrten An Der Entwicklung Der International Ethnographischen Wissenschaften*" dalam majalah *Sowjetwissenschaft*. II (1950). Pemikiran antropologi di Soviet banyak dipengaruhi oleh pemikiran Karl Marx dan F. Engel terutama pemikiran tentang perkembangan masyarakat melalui tahap-tahap evolusi. Antropologi dianggap menjadi bagian dari ilmu sejarah yang memfokuskan pada masalah-masalah asal mula kebudayaan, evolusi, dan masalah persebaran kebudayaan bangsa-bangsa di muka bumi ini.

Dalam perkembangan selanjutnya, antropologi di Soviet selain mengembangkan kajian keilmuan juga melakukan penelitian-penelitian, terutama pada suku bangsa yang terdapat di Soviet, yang digunakan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan yang terkait dengan masalah upaya-upaya membangun saling pengertian di antara penduduk pribumi. Walaupun pada akhirnya, karena situasi politik yang berkembang di Rusia, disintegrasi bangsa pun tidak dapat dihindari. Selain itu, antropologi di Rusia sebenarnya juga memperhatikan kehidupan masyarakat dan kebudayaan di luar

bangsabangsa Eropa. Hal ini terlihat dalam sebuah buku hasil karya ahli antropologi di Soviet yang berjudul “*Narody Mira*” (Bangsa-bangsa di Dunia) yang memuat deskripsi tentang kehidupan masyarakat suku-suku bangsa di Afrika, Oseania, Asia dan Asia Tenggara, termasuk suku bangsa di Indonesia.

Kajian pada bidang antropologi di negara-negara berkembang terus mendapat perhatian terutama dalam kaitannya dengan kegunaan praktisnya yang mampu mendeskripsikan berbagai pemasalah sosial budaya. Deskripsi ini kemudian sangat berguna sebagai masukan dalam upaya pengambilan kebijakan pembangunan, seperti masalah kemiskinan, kesehatan, hukum adat, dan sebagainya. Di India misalnya, antropologi dimanfaatkan dalam kegunaan praktisnya terutama untuk memperoleh pemahaman tentang kehidupan masyarakatnya yang sangat beragam. Pemahaman seperti itu akan sangat berguna dalam upaya membangun integrasi sosial di antara penduduk yang beragam itu. Sebagai negara bekas jajahan Inggris, antropologi di India banyak dipengaruhi oleh kultur antropologi yang berkembang di Inggris. Hal ini terlihat terutama pada metode-metode antropologinya yang banyak mengikuti aliran-aliran antropologi yang berkembang di Inggris.

Di Indonesia juga hampir sama dengan yang terjadi di India. Antropologi di Indonesia berkembang untuk pengkajian masalah-masalah sosial budaya dan upaya mendeskripsikan berbagai kehidupan dari berbagai suku bangsa dari Sabang sampai Merauke agar saling mengenal satu dengan lainnya. Upaya-upaya tersebut terus dilakukan hingga kini karena masih banyak suku-suku bangsa yang jumlah anggotanya relatif sedikit dan hidup di beberapa daerah yang terpencil belum mendapat perhatian.

Perkembangan antropologi di Indonesia hampir tidak terikat oleh tradisi antropologi manapun (Koentjaraningrat, 1996). Menurut Koentjaraningrat (1996) antropologi di Indonesia yang belum mempunyai tradisi yang kuat, kemudian bisa memilih sendiri dan mengombinasikan beberapa unsur dari aliran mana pun yang paling sesuai dengan kebutuhan masalah-masalah kemasyarakatan yang dihadapi. Menurutnya, kita bisa mengikuti cara Amerika dalam menentukan konsepsi mengenai batas-batas lapangan penelitian antropologi dan pengintegrasian dari beberapa metode antropologi.

Kita juga dapat meniru cara India dalam mempergunakan antropologi sebagai ilmu praktis yang mampu mendeskripsikan kehidupan masyarakat dan kebudayaan yang beragam, dan ikut membantu dalam pemecahan masalah kemasyarakatan serta merencanakan pembangunan nasional. Kita juga dapat mencontoh Meksiko yang telah menggunakan antropologi sebagai ilmu praktis untuk mengumpulkan data tentang kebudayaan daerah dan masyarakat pedesaan untuk menemukan dasar-dasar bagi suatu kebudayaan nasional dengan kepribadian yang khas dan dapat digunakan untuk membangun masyarakat desa yang modern.

### **Antropologi dalam Konteks Kepustakaan**

Sejak lama manusia, terutama para ahli ilmu sosial dan para filsuf, mempertanyakan "sebenarnya siapa manusia itu, dari mana manusia itu berasal, dan mengapa berperilaku seperti yang mereka lakukan". Pertanyaan tersebut terus berkumandang sampai metode ilmiah ditemukan dan menjadi salah satu cara dalam menemukan sesuatu. Antropologi yang menjadi salah satu ilmu yang terkait dengan itu berusaha juga untuk menjawab pertanyaan di atas. Sebelumnya, masyarakat memperoleh jawaban atas pertanyaan di atas dari mite (*myth*) dan cerita

rakyat (*folklore*) yang diturunkan dari generasi ke generasi. Mite atau legenda merupakan unsur sastra yang masih dipercayai kebenarannya oleh para pendukung sastra tersebut. Mereka percaya saja pada apa yang diceritakan secara turun-temurun oleh orang tua atau nenek kakek mereka. Setiap suku bangsa memiliki kepercayaan sendiri atas siapa sebenarnya manusia itu, dari mana mereka berasal, dan mengapa mereka berperilaku seperti yang mereka lakukan. Orang yang tinggal di pegunungan biasanya beranggapan bahwa nenek moyang mereka berasal dari puncak gunung (bagian atas) yang memang sulit dijangkau oleh manusia biasa. Sedangkan bagi orang-orang yang tinggal di sekitar laut seperti para nelayan biasanya beranggapan bahwa nenek moyang mereka berasal dari laut yang paling dalam.

Antropologi sebagai sebuah ilmu, sudah sekitar 200 tahun yang lalu berupaya mencari jawaban atas pertanyaan di atas. Antropologi kemudian dikenal sebagai ilmu yang mempelajari makhluk manusia (*humankind*) di mana pun dan kapan pun. Para antropolog mempelajari *homo sapiens*, sebagai spesies paling awal, sebagai nenek moyang, dan sesuatu (makhluk) yang memiliki hubungan terdekat dengan makhluk manusia, untuk mengetahui kemungkinan siapa nenek moyang manusia itu, dan bagaimana mereka hidup (Haviland, 1991).

Perhatian utama dari para antropolog adalah merupakan upaya mereka mempelajari manusia secara hati-hati dan sistematis. Beberapa orang menempatkan antropologi sebagai ilmu sosial atau ilmu perilaku. Akan tetapi di lain pihak beberapa orang mempertanyakan sejauh mana kajian antropologi dapat diakui sebagai ilmu pengetahuan (*science*). Apa sesungguhnya arti di balik kata ilmu pengetahuan atau *science* itu?

Ilmu pengetahuan adalah suatu metode atau cara yang bersifat berpengaruh dan tepercaya guna memahami fenomena



di dunia ini. Ilmu pengetahuan berupaya mencari penjelasan mengenai berbagai fenomena yang dapat teramati (*observed*) untuk menemukan prinsip-prinsip atau hukum-hukum yang berlaku universal atas fenomena tersebut (Haviland, 1999). Ada dua ciri mendasar dari ilmu pengetahuan, yaitu imajinasi (*imagination*) dan skeptisisme (*skepticism*). Imajinasi berhubungan dengan kemampuan berpikir untuk mengarahkan kita keluar dari ketidakbenaran, yaitu dengan cara mengusulkan hal-hal baru untuk menggantikan hal-hal yang lama atau ketidakbenaran itu. Skeptisisme adalah pemikiran yang membimbing kita untuk dapat membedakan antara sebuah fakta (*fact*) dan khayalan (*fancy*).

Sebuah kebenaran yang dihasilkan melalui sebuah khayalan bukanlah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan membangun kebenaran berdasarkan pengkajian empiris melalui uji hipotesis, yang kemudian menghasilkan sebuah teori. Sebuah kebenaran atau teori dalam ilmu pengetahuan bukanlah kebenaran absolut tetapi hanya sebagai sebuah pilihan kebenaran yang paling diakui tentang sebuah fenomena. Tanpa metode ilmiah suatu ilmu pengetahuan bukanlah ilmu, melainkan hanya suatu himpunan pengetahuan saja tentang berbagai fenomena baik alam ataupun masyarakat karena tidak berusaha untuk mencari kaidah hubungan antara satu gejala dengan gejala lainnya.

Keseluruhan pengetahuan dapat diperoleh oleh para ahli di bidangnya masing-masing melalui tiga tahap yaitu, (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap penentuan ciri-ciri umum dan sistem, serta (3) tahap verifikasi. Untuk bidang antropologi sosial atau budaya, tahap pengumpulan data merupakan peristiwa penting dalam upaya memperoleh informasi tentang peristiwa atau gejala masyarakat dan kebudayaan. Sebagai ilmu sosial yang relatif baru, antropologi juga mengikuti kaidah-kaidah ilmu

pengetahuan yang telah berkembang, terutama pendekatan yang berkembang dalam ilmu sosial. Berawal dari filsafat, beberapa kajian yang lebih spesifik akhirnya memisahkan diri dan memproklamirkan diri sebagai ilmu baru. Bahkan spesifikasi kajian dari masing-masing ilmu tadi dianggap telah membelenggu diri untuk tidak menerima hasil pengkajian dari ilmu lain. Kondisi ini kemudian disadari merupakan gejala yang tidak baik, karena sangat tidak bermanfaat untuk memahami hakikat objek (masyarakat) yang sesungguhnya. Hakikat objek, perilaku sosial atau masyarakat hanya dapat dipahami secara menyeluruh dengan kajian berbagai bidang ilmu. J. Gillin mencoba menyatukan kembali beberapa pendekatan melalui beberapa ahli seperti ahli antropologi, sosiologi dan psikologi untuk membicarakan kemungkinan kerja sama antara ketiga bidang ilmu tersebut. Hasil pembicaraan tersebut menghasilkan sebuah buku yang cukup penting berjudul "*For A Science of Social Man*" yang terbit pada tahun 1955 yang di redaksi oleh Gillin sendiri.

Pertemuan lain juga diprakarsai oleh beberapa ahli psikologi yang berhasil mengumpulkan para ahli psikologi, psikiatri, biologi, sosiologi, antropologi, anatomi, dan zoologi untuk mengembangkan metode-metode yang mampu mengintegrasikan hasil kajian dari masing-masing ilmu tersebut. Hasil pembicaraan tersebut juga berhasil dibukukan dan diterbitkan pada tahun 1956 dalam judul "*Toward A Unified Theory of Human Behavior*".

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa antropologi adalah studi terhadap semua masyarakat, dari masyarakat yang primitif (ancient) hingga masyarakat modern, dari masyarakat sederhana hingga masyarakat yang kompleks. Bahkan antropologi merupakan studi lintas budaya (komparatif) yang

membandingkan kebudayaan satu masyarakat dengan kebudayaan masyarakat lainnya.

Di sisi lain, kepustakaan merupakan suatu bentuk hasil dari kebudayaan manusia. Jadi dalam hal ini terlihat jelas bagaimana korelasi antara antropologi dan kepustakaan. Antropologi adalah ilmu mengenai masyarakat, sedangkan kepustakaan adalah hasil dari kebudayaan manusia.

# **BAB 5**

## **PERPUSTAKAAN**

### **DAN ASPEK**

#### **KEILMUAN LAINNYA**

**P**enyelenggaraan perpustakaan sebagai suatu lembaga dan wadah penerapan fungsi keilmuan menempatkan perpustakaan dalam beberapa pendekatan ilmu yang lain. Sebagai contoh untuk menjalankan perpustakaan sebagai suatu organisasi yang memiliki tujuan membutuhkan ilmu manajemen.

Perlu melihat perpustakaan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang menggunakan alat pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu perpustakaan akan kuat dan mendasar dengan hadirnya pendukung keilmuannya. Ilmu perpustakaan akan mendasar jika dikaji dan dipaparkan dalam konteks ilmu filsafat dan ilmu metode penelitian.

Pembahasan ilmu perpustakaan dengan menggunakan ilmu yang lain yang dinamakan dengan obyek kajian formal bagi ilmu perpustakaan.

### **A. Perpustakaan dan Filsafat**

Munculnya ilmu pengetahuan dimulai dengan melakukan pembacaan terhadap fenomena alam yang terjadi di sekitar manusia. Proses membaca melalui tahapan-tahapan dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan mendasar. Apa? Bagaimana? dan Untuk apa? Ilmu pengetahuan disusun dan dikonsepsi sedemikian rupa dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, memecahkan masalah manusia, menciptakan baik alat maupun konsep untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Demikian halnya perpustakaan, sudah dipandang sebagai ilmu pengetahuan karena memiliki konsep yang terstruktur serta melakukan obyek yang dibutuhkan manusia secara terus menerus dan dinamis. Filsafat perpustakaan dimaksud adalah suatu kajian terhadap eksistensi perpustakaan dengan menggunakan metode berfikir filsafat.

### **B. Perpustakaan dan Metodologi Ilmiah**

Pengembangan ilmu perpustakaan didukung oleh kegiatan penelitian. Penelitian dilakukan dengan metode ilmiah, mengolah data-data lapangan, hasil pencatatan statistik dan catatan pengaruh peran perpustakaan bagi masyarakat dan keberlangsungan kehidupan bernegara.

Metode yang digunakan dalam penelitian perpustakaan sama halnya dengan penelitian pada ilmu pengetahuan lain. Proses pencatatan dan evaluasi dilakukan secara ilmiah untuk dapat memecahkan permasalahan-permasalahan ilmu

perpustakaan. Permasalahan-permasalahan ilmu perpustakaan muncul pada obyek cakupannya.

Pada kajian metodologi ini, setidaknya pustakawan mampu memahami, menyadari dan menerapkan cakupan tentang: 1) konsep ilmu informasi dalam hubungannya dengan ilmu perpustakaan; 2) peran ilmu perpustakaan dalam tugas pokok eksistensi perpustakaan di tengah masyarakat; 3) tugas perpustakaan menghimpun bahan perpustakaan; 4) tugas perpustakaan dalam mengelola koleksi; 5) tugas perpustakaan dalam menyebarkan informasi; 6) konsep manajemen dalam penyelenggaraan perpustakaan; 7) konsep ilmu budaya dalam hubungannya dengan ilmu perpustakaan; 8) konsep ilmu pendidikan dalam hubungannya dengan ilmu perpustakaan; 9) konsep ilmu teknologi informasi dalam hubungannya dengan ilmu perpustakaan; 10) pustakawan dan permasalahan karirnya; 11) arsiparis dan permasalahan karirnya; 12) produk dan jasa informasi dilihat dari nilai ekonomi. 12 cakupan konsep tersebut di atas sebagai cakupan menemukan obyek kajian dalam ilmu perpustakaan.

Secara lebih terperinci konsep ilmu informasi yang menjadi obyek dalam menemukan permasalahan untuk pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi adalah mengenai 1) fakta, data dan informasi; 2) berbagai definisi informasi; 3) jenis-jenis informasi; 4) nilai-nilai informasi; 5) hubungan informasi dengan pengetahuan; dan 6) kemunculan ilmu informasi.

Tiga peran yang dimainkan perpustakaan dalam pendidikan diidentifikasi. Pertama, perpustakaan menyediakan akses ke pendidikan dengan mengajarkan keterampilan informasi, dengan memberikan kepemimpinan dan keahlian dalam penggunaan informasi dan teknologi informasi, dan dengan berpartisipasi dalam jaringan yang meningkatkan akses ke

sumber daya di luar sekolah atau masyarakat. Kedua, perpustakaan membantu memastikan pemerataan dalam pendidikan dengan: (1) membantu anak-anak mulai sekolah siap untuk belajar; (2) menangani kebutuhan siswa yang paling berisiko; (3) menyediakan akses ke informasi dan ide tanpa hambatan sosial, budaya, dan ekonomi; (4) memastikan akses yang bebas dan setara terhadap informasi dan gagasan tanpa batasan geografis; dan (5) membantu siswa bebas dari narkoba dan kekerasan, dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar. Peran ketiga adalah mempengaruhi prestasi akademik bagi individu dan membantu mereka dalam pembelajaran seumur hidup, mempersiapkan individu untuk pekerjaan yang produktif, mempromosikan kenikmatan membaca, mempromosikan keaksaraan fungsional di antara orang dewasa, mempersiapkan individu untuk kewarganegaraan yang bertanggung jawab.

Melestarikan pengetahuan dalam bentuk dokumenter adalah tujuan utama perpustakaan. Perpustakaan universitas misalnya memenuhi kebutuhan mahasiswa, peneliti, dan fakultas yang semakin meningkat dengan memperoleh dokumen yang tepat. Pengembangan koleksi telah berkembang dengan sendirinya untuk memenuhi permintaan pengguna. Pemilihan dokumen, pemesanan, perolehan dan pembayaran tagihan, dan lain-lain, semua termasuk dalam pengembangan koleksi. Ini melibatkan administrasi, perencanaan dan kontrol yang bertindak sebagai dasar untuk layanan perpustakaan lainnya. Kemajuan pengembangan koleksi melibatkan seleksi dan de-seleksi sumber daya saat ini dan retrospektif yang juga mencakup pemberian dalam bentuk apa pun. Mereka melayani kebutuhan pengguna untuk perencanaan, akuisisi, keputusan pelestarian dan evaluasi koleksi. Kebijakan pengembangan koleksi terutama merupakan proses pengambilan keputusan dan mencakup kebijakan yang berkaitan dengan seleksi, penilaian

kebutuhan pengguna, evaluasi koleksi saat ini, kebijakan penyiangan dan penyimpanan koleksi dan perencanaan untuk berbagi sumber daya. Pada kegiatan ini sering dikenal dengan pembinaan koleksi perpustakaan yang mencakup kegiatan perumusan kebijakan, seleksi, pengadaan, stock opname, penyiangan, preservasi dan konservasi, serta evaluasi koleksi.

Demikianlah sehingga obyek yang menjadi bahan penelitian ilmu perpustakaan begitu luas. Secara garis besar pemetaan obyek penelitian ilmu perpustakaan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5.1. Cakupan Ilmu Perpustakaan dan Obyeknya

No.	Cakupan	Obyek
1	Ilmu Informasi	fakta, data dan informasi; jenis-jenis informasi; nilai-nilai informasi; hubungan informasi dengan pengetahuan.
2	Peran perpustakaan	Berbagai jenis perpustakaan
3	Pembinaan Koleksi	Kebijakan koleksi, seleksi, pengadaan, stock opname, penyiangan, preservasi dan konservasi, serta evaluasi koleksi
4	Pengolahan Koleksi	Inventarisasi, katalogisasi, klasifikasi, tajuk, pelabelan
5	Penyebaran Informasi	Layanan perpustakaan, promosi, pendidikan pemustaka
6	Manajemen Perpustakaan	Konsep manajemen
7	Ilmu Perpustakaan dan Budaya	Kearifan lokal, nilai positif budaya melalui perpustakaan
8	Ilmu Perpustakaan dan	Lembaga sumber belajar



	Pendidikan	
9	Ilmu Perpustakaan dan Teknologi	Pengembangan aplikasi penyelenggaraan perpustakaan
10	Pustakawan dan permasalahan karirnya	Problematika dan strategi pustakawan
11	Arsiparis dan permasalahan karirnya	Problematika dan strategi arsiparis
12	Produk dan Jasa Informasi Dilihat dari Nilai Ekonomi	Pengembangan berbagai produk dan jasa informasi

### C. Perpustakaan dan Ilmu Manajemen

Pada kajian manajemen perpustakaan ini mencakup 1) konsep manajemen dalam penyelenggaraan perpustakaan; 2) pembekalan calon pustakawan; dan 3) pembekalan pustakawan dalam mengembangkan kajian ilmu perpustakaan dan informasi.

Manajemen perpustakaan dalam ruang lingkup pendidikan memiliki arti bahwa perpustakaan adalah bagian dari manajemen pendidikan. Sehingga ada 2 hal yang berbeda yaitu perpustakaan bagian dari penyelenggaraan pendidikan dan/atau penyelenggaraan perpustakaan dengan ilmu manajemen.

Perpustakaan bagian dari penyelenggaraan pendidikan memunculkan pertanyaan bagaimana peran perpustakaan dalam pendidikan? Bagaimana kebijakan tentang perpustakaan dalam penyelenggaraan pendidikan? dan Bagaimana Perkembangan penyelenggaraan perpustakaan di lembaga pendidikan.

Sementara jika melihat penyelenggaraan perpustakaan dengan ilmu manajemen pun akan dibagi kepada unsur-unsur penting dalam penyelenggaraan perpustakaan dan aspek-aspek manajemen dalam penyelenggaraan perpustakaan.

Unsur-unsur penting dalam penyelenggaraan perpustakaan antara lain: sumberdaya informasi/bahan perpustakaan/koleksi, pengguna perpustakaan/pemustaka, pengelola perpustakaan/pustakawan, pangkalan data, gedung dan sarana pra sarana, aplikasi perpustakaan, kerjasama, dan kebijakan. Bagaimana manajemen unsur-unsur ini sehingga dapat berfungsi secara efektif dan efisien.

Aspek-aspek manajemen dalam penyelenggaraan perpustakaan yaitu perencanaan, pembiayaan, penentuan pegawai/sdm, pengkoordinasian, dan pengevaluasian.

#### **D. Perpustakaan dan Matematika**

Perpustakaan menyelenggarakan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan pemustaka dengan mengukur secara terukur. Konsep pengukuran dalam operasional perpustakaan memerlukan ketelitian dan akurasi yang memadai, untuk itu perpustakaan memerlukan prinsip-prinsip dasar ilmu matematika. Hal-hal yang diukur yaitu jumlah koleksi perpustakaan berdasarkan jumlah dan kebutuhan pemustaka. Jumlah koleksi yang dipinjamkan. Jumlah hari lamanya peminjaman. Rasio satuan layanan peminjaman. Jumlah judul dan eksemplar koleksi yang mendukung setiap matakuliah (bagi perpustakaan perguruan tinggi).

Dari aspek gedung dan tata ruang, perpustakaan melakukan ukuran kelayakan sebuah perpustakaan dalam pelayanan pemustaka. Perbandingan jumlah ruang koleksi dan ruang baca berdasarkan jumlah pemustaka. Luas kebutuhan ruang perbaikan dan ruang lain berdasarkan kebutuhan peralatan.

Dari aspek pustakawan, perpustakaan melakukan pengukuran rasio kebutuhan pustakawan berdasarkan jumlah pemustaka, dan lain sebagainya. Dari aspek penilaian prestasi

kerja pustakawan, perpustakaan melakukan persiapan pembagian kerja diukur dengan pencapaian kredit poin bagi pustakawan sehingga pustakawan mendapatkan perhatian dalam hal pengembangan karir dan kreativitas.

Hal lain yang berkaitan dengan ilmu matematika yaitu system notasi yang diterapkan dalam bagan klasifikasi DDC. Notasi adalah bentuk lambang bilangan atau angka yang dijadikan symbol untuk makna tertentu. Dalam bagan klasifikasi, notasi menunjukkan penamaan dari identitas ilmu pengetahuan.

Tabel 5.2. Contoh notasi per sepuluh DDC pertama

000	Generalities
100	Philosophy and Psychology
200	Religion
300	Social Science
400	Language
500	Natural Science and Mathematics
600	Technology and Applied Science
700	The Art, Fine and Sport
800	Literature and Rhetoric
900	Geography and History

Tabel 5.3. Contoh notasi per sepuluh DDC kedua

100	Philosophy
110	Metaphysics
120	Epistemology
130	Paranormal Phenomena
140	Specific Philosophical Schools
150	Psychology
160	Logic
170	Ethics, Moral Philosophy
180	Ancient, Medieval
190	Modern Western

Tabel 5.4. Contoh notasi per sepuluh DDC ketiga

110	Metaphysics
111	Ontology
112	-
113	Cosmology

114	Space
115	Time
116	Change
117	Structure of Metaphysics
118	Force and Energy of Metaphysics
119	Number and Quantity of Metaphysics

Pemahaman terhadap sistem Notasi ini adalah:

- Pengelompokan ilmu pengetahuan dimasukkan secara decimal atau persepuluhan. Misalnya : Mulai dari persepuluhan pertama yaitu 000, 100, 200, 300, 400, 500, 600, 700, 800, 900.
- Selanjutnya pembagian tingkat kedua yang merupakan penjabaran atau bagian dari kelompok keilmuan sebelumnya yaitu (010, 020, 030, 040, 050, 060, 070, 080, 090) adalah bagian dari **000**. Berapa saja pembagian dari klasifikasi **100**? **200**? Dst?
- Selanjutnya pembagian tingkat ketiga yang merupakan penjabaran atau bagian dari kelompok keilmuan sebelumnya yaitu (011, 012, 013, 014, 015, 016, 017, 018, 019) adalah bagian dari **010**. Berapa saja pembagian dari klasifikasi **020**? **030**? Dst?
- Pengelompokan ilmu pengetahuan hingga tingkat ketiga akan menjadi 1000 pengelompokan ilmu pengetahuan.
- Setelah per 1000 an pengelompokan ilmu pengetahuan maka penambahan notasi berikutnya hanyalah penambahan. Penambahan setelah per 1000an biasanya dilakukan dengan bantuan **table** yang menunjukkan wilayah, waktu, bentuk (cetakan bahan pustaka), dll.

Konsep ilmu matematika digunakan juga dalam penghitungan kebutuhan bahan pustaka. Beberapa faktor yang menjadi perhitungan adalah rasio kebutuhan dari jumlah

pemustaka, rasio kebutuhan dari jumlah eksemplar yang dipinjamkan (sirkulasi), rasio kebutuhan dari lama waktu peminjaman koleksi (sirkulasi), rasio kebutuhan dari jumlah literatur penunjang, rasio kebutuhan dari jumlah hari aktif (sirkulasi), dan rasio kebutuhan dari jumlah mata kuliah.

Konsep ilmu matematika digunakan juga dalam penghitungan statistik penyelenggaraan perpustakaan, penghitungan kebutuhan gedung dan perlengkapan perpustakaan, penghitungan kebutuhan SDM perpustakaan, dan penghitungan angka kredit pustakawan.

### **E. Perpustakaan dan Psikologi**

Dua unsur penyelenggaraan perpustakaan yang memiliki jiwa adalah pemustaka dan pustakawan. Pemustaka menggunakan perpustakaan karena tersedia apa yang dibutuhkan.

Psikologi adalah faktor dalam hampir setiap aspek kepustakawanan. Di luar masalah psikologis yang diharapkan melekat dalam organisasi mana pun, ada dimensi psikologis yang unik untuk pekerjaan perpustakaan. Psikologi Kepustakawanan membahas kedua hal ini: bagaimana psikologi organisasi tradisional berlaku untuk kepustakawanan, dan bagaimana perpustakaan bekerja melibatkan situasi psikologis yang unik. Tiga belas esai meneliti topik-topik seperti peran psikologi sosial dalam literasi informasi, masalah stereotip dalam profesi perpustakaan, kecanduan dan perpustakaan, dan kecemasan teknologi. Psikologi Kepustakaan memusatkan perhatian pada aspek perpustakaan yang sampai sekarang diabaikan ini, dan menyediakan rambu-rambu untuk penelitian masa depan

## **F. Perpustakaan dan Ilmu Ekonomi**

Informasi pada hakekatnya bernilai ekonomi. Manusia sanggup membayar informasi penting baginya meskipun ada kalanya tergolong mahal. Perpustakaan dalam hal ini, memahami bahwa pentingnya informasi bagi pemustaka serta berperan maksimal untuk menyediakan informasi tersebut sudah menjadikan perpustakaan lembaga yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Pengkajian tentang bagaimana informasi itu bernilai ekonomi, dari sisi mana pengukuran nilai-nilai ekonomi tersebut dapat dilakukan oleh pustakawan dan pemerhati perpustakaan sehingga perpustakaan mampu menempatkan perannya secara proporsional dan profesional.

## **G. Perpustakaan dan Ilmu Sejarah**

Sejarah perpustakaan adalah subdisiplin dalam ilmu perpustakaan dan informasi yang berfokus pada sejarah perpustakaan dan perannya dalam masyarakat dan budaya. Beberapa melihat lapangan sebagai bagian dari sejarah informasi. Sejarah perpustakaan adalah disiplin akademis dan tidak boleh disamakan dengan objek studinya (perpustakaan), disiplin ini jauh lebih muda daripada perpustakaan yang dipelajarinya. Sejarah perpustakaan dimulai pada masyarakat kuno melalui isu-isu kontemporer yang dihadapi perpustakaan saat ini. Topik meliputi media perekaman, sistem katalog, sarjana, juru tulis, pendukung perpustakaan dan pustakawan.

Oleh beberapa sejarawan, penciptaan perpustakaan pertama menandai akhir dari pra-sejarah dan awal dari sejarah manusia yang tercatat. Ketika peradaban kuno seperti Mesopotamia dan Mesir mulai mengembangkan bentuk tulisan paling awal—Cuneiform Mesopotamia dan kemudian hieroglif

Mesir—penulis mulai membuat arsip tablet tanah liat yang mencantumkan inventaris dan catatan transaksi komersial. Sementara dokumen-dokumen awal ini mungkin tidak terdengar menarik atau filosofis, mereka berperan penting dalam menumbuhkan pengetahuan dan peradaban manusia purba. Mereka sering berbagi informasi penting yang dibutuhkan untuk membangun masyarakat. Dari diagnosis medis awal, hingga inventaris surplus panen tahunan, hingga undang-undang yang mengatur Negara. Para juru tulis kuno ini mengumpulkan dokumen sehingga mereka dapat mengambil informasi sesuai kebutuhan.

# **BAB 6**

## **PROFESI**

### **PUSTAKAWAN**

**P**rofesi merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah jabatan fungsional yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang keilmuan tertentu. Oleh karena itu profesi akan diberikan kepada seseorang yang telah mengikuti pendidikan atau pelatihan bidang keilmuan tersebut.

Kata profesional menunjukkan suatu sifat seseorang yang menggunakan prinsip dan tugas-tugas keilmuan tersebut kepada masyarakat. Sementara profesionalisme adalah sebuah cara pandang seorang profesional dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan berusaha melakukan pengembangan keilmuan sehingga mampu memberikan solusi dan sikap yang positif.

Berikut pengertian istilah profesi, profesional dan profesionalisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) :



**profesi** /*pro·fe·si*/ /profési/ *n* bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu;

**profesional** /*pro·fe·si·o·nal*/ /profésional/ *a* **1** bersangkutan dengan profesi; **2** memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya: *ia seorang juru masak --*; **3** mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (lawan amatir): *pertandingan tinju –*;

**profesionalisme** /*pro·fe·si·o·nal·is·me*/ /profésionalisme/ *n* mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional: -- *perusahaan kecil perlu ditingkatkan dalam waktu belakangan ini.*

Seseorang dikatakan menjabat sebuah profesi jika memenuhi beberapa syarat, antara lain 1). Memiliki pendidikan yang jelas; 2). Adanya organisasi profesi; 3). Memiliki kode etik; 4) Berorientasi pada jasa; 5) Memiliki tunjangan profesi; 6) Memiliki majalah ilmiah/jurnal. Dengan demikian, pustakawan dapat dengan jelas disebut sebagai sebuah profesi karena telah memenuhi syarat-syarat tersebut.

## **A. Pendidikan Pustakawan**

Sebagai suatu profesi, calon pustakawan dipersyaratkan mengikuti pendidikan atau pun pelatihan keahlian. Pendidikan pustakawan tersedia dalam beberapa jenjang. Jenjang pendidikan Diploma 2 (D2), Diploma 3 (D3), Sarjana (S1), Magister (S2), dan Doktoral (Doktor). Berikut dapat kita lihat perkembangan pendidikan pustakawan di Indonesia:

- 20 Okt 1952-1955, Kursus Pendidikan Pegawai Perpustakaan (2 tahun), Pimpinan A.H.Hebraken (Belanda)
- 1955-1959, Kursus Pendidikan Ahli Perpustakaan (2,5 tahun)

- 1959, Menjadi Sekolah Perpustakaan
- 1961, Universitas Indonesia mendirikan Jurusan Ilmu Perpustakaan pada FKIP-UI (Sarjana Muda)
- 1963, Jurusan Ilmu Perpustakaan masuk ke Fakultas Sastra UI (FKIP berubah menjadi IKIP).
- 1969, Mulai membuka Pendidikan Sarjana (S1)
- 1975, IKIP Bandung membuka Pendidikan Ilmu Perpustakaan, khusus guru pustakawan.
- 1978, Universitas Hasanuddin-Makasar membuka Program Diploma Perpustakaan (3 tahun), kemudian diikuti oleh USU Medan (S1), IPB Bogor (S1), UNPAD Bandung (S1), UNINUS Bandung (S1), UNAIR Surabaya (D3), UGM Yogyakarta (D3), UI Jakarta (D2/D3/S1/S2 Perpustakaan dan D3 Kearsipan), Universitas Lancang Kuning Pekanbaru (D3), Universitas Yarsi Jakarta (D3/S1), UNSRAT Manado (D3), dan Universitas Terbuka (D2).
- 2000, Terdapat 24 PTN/PTS mendirikan Program Studi Ilmu Perpustakaan, sebagian besar program Diploma.

Berikut ini data universitas atau perguruan tinggi yang menyelenggarakan Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Indonesia.

Tabel 6.1 Universitas atau Perguruan Tinggi di Pulau Jawa

No	Instansi	Jenjang	Fakultas	Prodi
1	<b>Universitas Indonesia (UI) - Depok</b>	D3/S1/S2	Ilmu Budaya	Departemen Ilmu Perpustakaan
2	<b>Universitas Padjadjaran (UNPAD) - Bandung</b>	D3/S1/S2	Ilmu Komunikasi	Ilmu Perpustakaan

3	<b>Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga - Yogyakarta</b>	D3/S1/S2	Adab dan Ilmu Budaya	Ilmu Perpustakaan dan Informasi
4	<b>Universitas Sebelas Maret (UNS) - Surakarta</b>	D3	Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik	Ilmu Perpustakaan
5	<b>Universitas Gajah Mada (UGM) - Yogyakarta</b>	S2/S3	Ilmu Pengetahuan Budaya	Program Studi Culture Media
6	<b>Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah - Jakarta</b>	S1	Adab dan Humaniora	Ilmu Perpustakaan dan Informasi
7	<b>Universitas Brawijaya (UNIBRAW) - Malang</b>	S1	Ilmu Administrasi	Ilmu Perpustakaan
8	<b>Institut Pertanian Bogor (IPB)</b>	S2	MIPA	Ilmu Perpustakaan
9	<b>Universitas Airlangga (UNAIR) - Surabaya</b>	D3/S1	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Ilmu Informasi Perpustakaan
10	<b>Universitas YARSI - Jakarta</b>	D3/S1	Teknologi Informasi	Ilmu Perpustakaan
11	<b>Universitas Diponegoro (UNDIP) - Semarang</b>	D3/S1	Ilmu Budaya	Ilmu Perpustakaan
12	<b>Universitas Terbuka - Tangerang</b>	D2/S1	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Ilmu Perpustakaan
13	<b>Universitas</b>	S1	Ilmu	Perpustakaan dan

	<b>Pendidikan Indonesia (UPI) - Bandung</b>		Pendidikan	Informasi
14	<b>Universitas Wijaya Kusuma - Surabaya</b>	S1	Ilmu Sosial dan Politik	Ilmu Perpustakaan
15	<b>Universitas Islam Nusantara - Bandung</b>	S1	Ilmu Komunikasi	Ilmu Perpustakaan dan Informasi
16	<b>Universitas Negeri Malang</b>	D3	Sastra	Ilmu Perpustakaan dan Informasi
17	<b>Universitas Islam Nusantara - Bandung</b>	D3	Ilmu Komunikasi	Ilmu Perpustakaan
18	<b>Universitas Kristen Satya Wacana - Salatiga</b>	S1	Teknologi Informasi	Ilmu Perpustakaan

Tabel 6.2 Universitas atau Perguruan Tinggi di Pulau Sumatera

No	Instansi	Jenjang	Fakultas	Prodi
1	<b>Universitas Lancang Kuning - Pekanbaru</b>	S1	Ilmu Budaya	Ilmu Perpustakaan
2	<b>UIN Imam Bonjol-Padang</b>	D3	Adab dan Humaniora	Ilmu Perpustakaan
3	<b>Universitas Sumatera Utara (USU) - Medan</b>	S1	Ilmu Sosial	Departemen Ilmu Perpustakaan

4	<b>Universitas Negeri Padang Sumatera Barat</b>	D3	Bahasa dan Seni	Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan
5	<b>Institut Agama Islam Negeri Batu Sangkar</b>	S1	FUAD	Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam
6	<b>UIN Ar-Raniry Aceh</b>	S1	Adab	Ilmu Perpustakaan
7	<b>Universitas Bengkulu</b>	D3/S1	Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Ilmu Perpustakaan
8	<b>Institut Agama Islam Negeri Curup</b>	S1	FUAD	Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam
9	<b>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang</b>	S1	Adab dan Humaniora	Ilmu Perpustakaan
10	<b>Universitas Lampung (UNILA)</b>	D3	Ilmu Sosial dan Politik	Perpustakaan
11	<b>UIN Raden Intan Lampung</b>	S1	Adab	Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

Tabel 6.3 Universitas atau Perguruan Tinggi di Pulau Sulawesi

No	Instansi	Jenjang	Fakultas	Prodi
1	<b>Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin - Makasar</b>	S1	Adab dan Humaniora	Ilmu Perpustakaan

2	<b>Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIPOL) Petta Baringeng Soppeng - Sulawesi Selatan</b>	S1	Ilmu Sosial dan Politik	Ilmu Perpustakaan
3	<b>Universitas Sam Ratulangi - Manado</b>	S1	Ilmu Sosial dan Politik	Ilmu Perpustakaan
4	<b>Universitas Haluoleo (UNHALU) - Kendari</b>	S1	Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik	Ilmu Komunikasi Konsentrasi Perpustakaan

Tabel 6.4 Universitas atau Perguruan Tinggi di Pulau Lombok

No	Instansi	Jenjang	Fakultas	Prodi
1	<b>Universitas Muhammadiyah Mataram</b>	D3	Ilmu Sosial dan Politik	Administrasi Perpustakaan

Tabel 6.5 Universitas atau Perguruan Tinggi di Pulau Kalimantan

No	Instansi	Jenjang	Fakultas	Prodi
1	<b>UIN Antasari - Banjarmasin</b>	D3	Tarbiyah	Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

Adapun gelar yang dapat diperoleh setelah mengikuti pendidikan ilmu perpustakaan minimal keserjanaan S1 berdasarkan *KEPUTUSAN MENTERI RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 257/M/KPT/2017 TENTANG NAMA PROGRAM STUDI PADA PERGURUAN TINGGI* sebagai berikut:

	<b>SAINS INFORMASI</b>	
<b>5</b>	<b>Ilmu atau Sains Informasi</b>	
	Ilmu atau Sains Informasi	S.I.
	Perpustakaan dan Sains Informasi	S.I.

Nama Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam dan aturan gelar sarjana berdasarkan *PERATURAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 38 TAHUN 2017 TENTANG PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI AGAMA NOMOR 33 TAHUN 2016 TENTANG GELAR AKADEMIK PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN* sebagai berikut:

No	Program Studi	Sebutan Gelar	Gelar
55	Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam	Sarjana Ilmu Perpustakaan	S.IP.

Penggunaan gelar untuk Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Ilmu Informasi pada berbagai perguruan tinggi terjadi perbedaan. Misalnya pada Universitas Indonesia, ketika Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi di bawah Fakultas Sastra hingga tahun 2002, maka gelar kesarjanaannya adalah S.S. (Sarjana Sastra). Akan tetapi ketika Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi di bawah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, maka gelar kesarjanaannya adalah S.Hum. (Sarjana Humaniora). Hal ini dapat dilihat pada *KETETAPAN MAJELIS WALI AMANAT UNIVERSITAS INDONESIA Nomor: 001/TAP/MWA-UI/2005 TENTANG PENETAPAN GELAR AKADEMIK DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS INDONESIA*.

Penggunaan gelar Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Ilmu Informasi pada Universitas Terbuka berdasarkan *KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS TERBUKA NOMOR: 297/UN31/KEP/2014 TANGGAL: 13 Januari 2014* tentang

*PENATAAN GELAR AKADEMIK DAN NAMA PROGRAM STUDI DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS TERBUKA.*

<b>Fakultas</b>	<b>Jenjang</b>	<b>Prodi</b>	<b>Gelar</b>	<b>Sebutan</b>
FISIP	S1	Ilmu perpustakaan	S.I.Pust.	Sarjana Ilmu Perpustakaan

**B. Organisasi Profesi**

Organisasi Profesi mempunyai peranan penting bagi pustakawan karena dengan adanya organisasi yang dapat dijadikan sebagai wadah berkumpul, bertukar pikiran para pustakawan dalam mengembangkan perpustakaan. Adapun contoh organisasi profesi pustakawana antara lain Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI), Forum Perpustakaan Umum (FPU), Forum Perpustakaan Khusus (FPK), Forum Perpustakaan Sekolah (FPS), Asosiasi Pekerja Informasi Seluruh Indonesia (APISI), Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIPII) dan lain-lain.

Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) didirikan pada 7 Juli 1973 bertempat di Ciawi, Bogor. Organisasi ini merupakan hasil penggabungan antara Himpunan Pustakawan Khusus Indonesia (HPCI) dan Asosiasi Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Indonesia (APADI). Dengan terbentuknya organisasi profesi ini, diharapkan menjadi rumah diskusi bagi para pustakawan dan pekerja informasi lainnya dalam mengembangkan kreatifitas dan ide cemerlang.

Suasana kekeluargaan dan akademis yang nyaman menjadi hal yang tidak terbantahkan untuk dinikmati oleh para anggota IPI. Suasana yang mendukung tercapainya motivasi yang melatarbelakangi para anggota bergabung serta terciptanya karya-karya inovatif para anggota hendaknya menjadi pemicu



para pengurus IPI untuk meningkatkan performa dan juga kebermanfaatannya antar anggota.

Mengacu pada Mukadimah Anggaran Dasar IPI (Anggaran, 1992), terbentuknya IPI dilatarbelakangi beberapa hal berikut:

1. Dorongan rasa tanggungjawab untuk ikut serta dalam mencapai tujuan kemerdekaan Indonesia, khususnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa;
2. Dilandasi dengan pengertian, keinsyafan, dan keyakinan bahwa perpustakaan dengan segala aspek kegiatannya mempunyai fungsi dan peranan penting dalam pembangunan bangsa;
3. Kesadaran untuk bersatu guna bersama-sama memberikan sumbangan dalam pembangunan negara dan bangsa di bidang pendidikan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan;
4. Perlu adanya peningkatan keahlian dan keterampilan pustakawan Indonesia dengan segala kaitannya.

Menelisik mukadimah diatas, terlihat dengan jelas apa yang diinginkan oleh pustakawan Indonesia yaitu kesatuan fikir dalam satu organisasi profesi yang menjadi jalan untuk bersama-sama mewujudkan tujuan kemerdekaan bangsa Indonesia. Sehingga dengan jelas terlihat bahwa tujuan dibentuknya IPI adalah untuk menyatukan kemampuan anggota di bidang kepustakawanan guna berpartisipasi aktif dalam tercapainya tujuan kemerdekaan Indonesia.

Disebutkan dalam Anggaran Dasar IPI bahwa tujuan dibentuknya adalah:

1. Meningkatkan profesionalisme pustakawan Indonesia;

2. Mengembangkan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi;
3. Mengabdikan dan mengamalkan tenaga dan keahlian pustakawan untuk bangsa dan negara.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, IPI melakukan berbagai aktifitas, diantaranya:

1. Menyelenggarakan dan ikut serta dalam berbagai kegiatan ilmiah di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi baik di dalam maupun luar negeri
2. Mengusahakan keikutsertaan pustakawan dalam pelaksanaan program pemerintah di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi;
3. Menerbitkan pustaka bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi.

### **IPI sebagai Media Komunikasi Ilmiah**

Merujuk pada tujuan didirikannya IPI sebagaimana tertuang pada Anggaran Dasar, secara jelas bahwa IPI merupakan organisasi profesi yang dapat dijadikan sebagai media komunikasi ilmiah karena didalamnya diisi dengan kegiatan-kegiatan literasi ilmiah. Ciri dari tingkat keprofesionalan adalah penguasaan dan pengembangan ilmu yang mendukung profesi tersebut sebagaimana tertuang dalam tujuan IPI di dalam Anggaran Dasar nya.

Sebagai suatu organisasi profesi, pergantian kepemimpinan menjadi suatu keniscayaan. Pergantian ketua dan kepemimpinan lainnya biasanya diadakan ketika kongres. Sebagaimana diketahui bahwa kongres merupakan puncak pertemuan para anggota suatu organisasi yang diadakan dalam rangka suksesi kepemimpinan, pun halnya dengan Kongres IPI.

### **C. Kode Etik Pustakawan**

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dalam Pasal 1 ayat (8) dinyatakan bahwa Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Pustakawan menyadari pentingnya mensosialisasikan profesi Pustakawan kepada masyarakat luas, dan perlu menyusun kode etik sebagai pedoman kerja.

Di era keterbukaan informasi, masyarakat memerlukan akses informasi yang sangat luas. Pustakawan dapat mengambil peran dalam rangka ikut melaksanakan kelancaran arus informasi dan pemikiran yang bertanggungjawab bagi keperluan generasi sekarang dan yang akan datang. Pustakawan berperan aktif melakukan tugas sebagai pembawa perubahan dan meningkatkan kecerdasan masyarakat untuk mengantisipasi perkembangan dan perubahan di masa depan. Prinsip yang tertuang dalam kode etik ini merupakan kaidah umum Pustakawan Indonesia.

Dalam kode etik pustakawan memuat kewajiban dan sanksi sebagaimana jabaran berikut:

1. Kewajiban Pustakawan
  - a. Kewajiban kepada bangsa dan negara

Pustakawan menjaga martabat dan moral serta mengutamakan pengabdian dan tanggung jawab kepada instansi tempat bekerja, bangsa dan negara.

- b. Kewajiban kepada bangsa dan negara

Kewajiban kepada masyarakat: a) Pustakawan melaksanakan pelayanan perpustakaan dan informasi kepada setiap pemustaka secara cepat, tepat dan akurat sesuai dengan prosedur pelayanan perpustakaan, santun dan tulus.; b) Pustakawan melindungi kerahasiaan dan privasi menyangkut informasi yang ditemui atau dicari dan bahan perpustakaan yang diperiksa atau dipinjam pengguna perpustakaan; c) Pustakawan ikut ambil bagian dalam kegiatan yang diselenggarakan masyarakat dan lingkungan tempat bekerja, terutama yang berkaitan dengan pendidikan, usaha sosial dan kebudayaan; d) Pustakawan berusaha menciptakan citra perpustakaan yang baik di mata masyarakat.

#### c. Kewajiban kepada profesi

Kewajiban kepada profesi: a) Pustakawan melaksanakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Ikatan Pustakawan Indonesia dan Kode Etik Pustakawan Indonesia; b) Pustakawan memegang prinsip kebebasan intelektual dan menjauhkan diri dari usaha sensor sumber bahan perpustakaan dan informasi; c) Pustakawan menyadari dan menghormati hak milik intelektual yang berkaitan dengan bahan perpustakaan dan informasi.

#### d. Kewajiban kepada rekan sejawat

Pustakawan memperlakukan rekan sekerja berdasarkan sikap saling menghormati, dan bersikap adil kepada sejawat serta berusaha meningkatkan kesejahteraan mereka.

#### e. Kewajiban kepada pribadi

Kewajiban kepada pribadi: a) Pustakawan menghindari diri dari menyalahgunakan fasilitas perpustakaan untuk kepentingan pribadi, rekan kerja dan pengguna tertentu; b) Pustakawan dapat memisahkan antara kepentingan pribadi dan

kegiatan profesional kepustakawanan; c) Pustakawan berusaha meningkatkan dan memperluas pengetahuan, kemampuan diri dan profesionalisme.

## 2. Sanksi

Pustakawan yang melanggar AD/ART IPI dan kode etik pustakawan Indonesia dapat dikenai sanksi sesuai pelanggaran dan dapat diajukan ke Dewan kehormatan Ikatan Pustakawan Indonesia untuk keputusan lebih lanjut.

### **D. Tugas dan Jasa Pustakawan**

Tugas pokok pustakawan meliputi 3 kegiatan utama yaitu penyediaan bahan perpustakaan, pengolahan bahan perpustakaan dan penyebaran koleksi perpustakaan.

Pada tahap penyediaan bahan perpustakaan, pustakawan melakukan identifikasi terhadap kebutuhan sumber informasi bagi pemustaka. Pemustaka membuat daftar kebutuhan dengan mengisi blangko yang telah tersedia untuk kemudian dihimpun dijadikan panduan dalam penyediaan koleksi perpustakaan. Ada kalanya pustakawan bertindak proaktif memberikan gambaran kepada pemustaka mengenai bahan perpustakaan apa yang menarik dan berkualitas baik dari sisi keterbaruan penerbitan, kualitas penulis, maupun kualitas bahan cetakan. Kebutuhan yang akan dipenuhi melalui kegiatan penyediaan bahan perpustakaan dilakukan secara sistematis dan terencana. Pustakawan dan pimpinan perpustakaan serta pimpinan lembaga merancang sebuah kebijakan pengembangan koleksi. Melalui kebijakan ini diharapkan penyebaran pemenuhan kebutuhan akan berjalan dengan baik. Tugas penyediaan bahan perpustakaan dirangkum dalam kegiatan yang dinamakan pembinaan koleksi perpustakaan. Pembinaan koleksi

perpustakaan juga meliputi preservasi dan konservasi, *stock opname*, penyiangan, serta evaluasi koleksi.

Pada tahap pengolahan bahan perpustakaan, pustakawan membuat wakil dokumen yang sering disebut dengan katalog. Kegiatan ini dinamakan pengatalogan. Adapun tugas-tugas pustakawan dalam pengolahan bahan perpustakaan meliputi mengelompokkan bahan perpustakaan ke dalam bidang keilmuan yang tepat sehingga pemustaka akan dapat menemukan informasi sesuai dengan subyek yang mereka cari. Kegiatan pengelompokan ini disebut klasifikasi. Proses mengklasifikasi menggunakan buku pedoman klasifikasi yang standar yang digunakan mayoritas perpustakaan di Indonesia bahkan di dunia. Dalam cantuman katalog terdapat istilah yang seragam yang disebut tajuk. Tajuk adalah istilah yang digunakan untuk menamakan arah penelusuran koleksi. Tajuk dapat berupa subyek, nama pengarang, maupun badan korporasi. Katalog yang disediakan oleh pustakawan dapat berbentuk katalog kartu, buku, atau pun OPAC (*Online Public Access Catalog*). Katalog yang disediakan pada perkembangan teknologi sekarang berbentuk OPAC. OPAC dapat diakses secara luring (luar jaringan) maupun daring (dalam jaringan). Katalog dibuat tidak hanya untuk bahan perpustakaan yang berbentuk tercetak seperti buku, majalah, karya ilmiah dan bahan tercetak lainnya, akan tetapi juga dibuat untuk bahan perpustakaan non cetak seperti kaset film, buku elektronik dan lain-lain.

Pada tahap penyebaran koleksi, pustakawan memberikan layanan dan fasilitas untuk akses. Sebelum pemustaka mengetahui keberadaan koleksi khususnya koleksi yang baru, pustakawan melakukan promosi dengan beberapa cara. Selanjutnya pustakawan menyediakan fasilitas akses seperti komputer klien untuk menelusur (OPAC) sesuai dengan

kebutuhan. Untuk mengetahui sukseki penyebaran koleksi di perpustakaan, pustakawan melakukan evaluasi keterpakaian koleksi.

Tugas dan jasa pustakawan dapat dilihat juga pada sebaran kegiatan yang merupakan kegiatan jabatan fungsional pustakawan **dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya.**

Dalam peraturan tersebut unsur kegiatan Pustakawan yang dinilai terdiri atas unsur utama dan unsur penunjang. Unsur Utama, terdiri atas:

- a. Pendidikan;
- b. Pengelolaan Perpustakaan;
- c. Pelayanan Perpustakaan;
- d. Pengembangan Sistem Kepustakawanan;
- e. Pengembangan Profesi.

Sedangkan Unsur Penunjang, terdiri atas:

- a. Pengajar/pelatih pada diklat fungsional/teknis bidang kepustakawanan;
- b. Peran serta dalam seminar/lokakarya/konferensi di bidang kepustakawanan;
- c. Keanggotaan dalam Organisasi Profesi;
- d. Keanggotaan dalam Tim Penilai;
- e. Perolehan Penghargaan/Tanda Jasa;
- f. Perolehan gelar/ijazah kesarjanaan lainnya.

## E. Kompetensi Pustakawan

Pustakawan sebagai profesi membutuhkan penyesuaian terhadap perkembangan kebutuhan dan teknologi, oleh karenanya pustakawan saat ini seyogyanya memiliki kompetensi terbaru. Kompetensi tersebut diantaranya mampu melakukan inovasi terutama dalam hal-hal baru; giat mengembangkan kemampuan menguasai teknologi informasi; mengerti dan menjadi bagian dari manajemen yang efektif dan efisien; memberikan pelayanan dan berprinsip *user oriented* (berorientasi kepada pemustaka); memiliki etika dan etiket yang baik sehingga santun; bersikap tegas terhadap pelanggaran; Profesional (mampu melakukan penelitian dan pengembangan di bidang perpustakaan dan ilmu informasi); serta pandai dalam menggalang dana tambahan untuk pengembangan perpustakaan misalnya bantuan buku dari sponsor, penerbit serta mampu memanfaatkan peluang dalam bidang ekonomi informasi.

Pustakawan yang menempuh pendidikan diploma maupun program sarjana setidaknya memiliki kompetensi sebagai praktisi perpustakaan, praktisi kearsipan, peneliti dan pengembang perpustakaan, serta pengusaha produk dan jasa informasi. Praktisi perpustakaan maksudnya mampu menyelenggarakan tugas-tugas perpustakaan seperti yang diuraikan sebelumnya. Praktisi kearsipan yaitu memiliki kompetensi antara lain mampu mengidentifikasi dan mengelola arsip atau dokumen lembaga organisasi dan perusahaan baik bentuk aktif maupun pasif dengan baik.

Peneliti dan pengembang perpustakaan yang dimaksudkan adalah profesional di bidang perpustakaan dan ilmu informasi dengan kompetensi antara lain mampu melakukan penelitian dan pengembangan di bidang perpusdokinfo, mampu memberikan pengajaran dan pelatihan di bidang perpusdokinfo



di kalangan akademisi. Salah satu profesi pustakawan disebut dengan Spesialis Keilmuan (*Subject Specialist*) dengan ciri keahliannya adalah antara lain ahli dalam mencari sumber kajian khusus di bidang keilmuan tertentu berdasarkan pembagian kajian secara sistematis, dan mampu menunjukkan kajian-kajian tertentu sebagai kajian khusus dalam kajian sebuah ilmu atau subyek.

Pengusaha produk dan jasa informasi adalah mampu memanfaatkan peluang nilai ekonomi dari produk informasi. Contoh pekerjaan pengusaha ini adalah *provider*, *vendor*, penerbit, konsultan perpustakaan dan informasi. Di samping profil tersebut, pustakawan juga bertindak sebagai pekerja informasi (*information worker*) dengan kemampuan antara lain mampu menciptakan pangkalan data dan sumber informasi untuk para berbagai pencari informasi baik di kalangan akademisi maupun masyarakat.

## **F. Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi**

Jurnal ilmu perpustakaan dan informasi adalah jurnal yang mempublikasikan hasil penelitian profesional di bidang ini. Pada saat ini perkembangan jurnal semakin marak dukungan pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pengembangan keilmuan.

Jurnal ilmu perpustakaan dan informasi dibagi ke dalam kategori level kualitas jurnal. Ada jurnal yang belum terakreditasi dan ada yang sudah terakreditasi. Jurnal yang dikembangkan berbentuk *online* dan *open access*. Disamping bentuk elektronik, jurnal tersebut juga tersedia dalam bentuk tercetak. Lembaga yang memberikan akreditasi kepada jurnal tersedia baik secara nasional maupun internasional. Di Indonesia, lembaga yang memberikan penilaian jurnal adalah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang

dikenal dengan peringkat SINTA (Science and Technology Index).

SINTA sebagai portal ilmiah Kemenristekdikti berfungsi sebagai ruang berekspresi para peneliti dan cendekiawan dalam mempublikasikan hasil penelitian mereka sehingga lebih termotivasi dalam melakukan penelitian guna pengembangan bidang keilmuan yang digeluti. Pada portal ini pun akan terlihat kinerja jurnal terkait melalui standar akreditasi yang telah ditetapkan dan sitasi dari karya ilmiah yang telah dipublikasikan. Selain itu SINTA juga merupakan pusat informasi mengenai sitasi dan tingkat kepakaran para peneliti di Indonesia.

Menurut Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 tentang Akreditasi Jurnal Ilmiah telah juga dijelaskan bahwa Jurnal Nasional terakreditasi dilakukan melalui jejaring teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik. Jurnal-jurnal tersebut diterbitkan tidak hanya tercetak maupun juga secara elektronik agar artikel yang diterbitkan dapat secara transparan ditelusuri, terutama untuk hal yang berkenaan dengan cek plagiarisme ditandai dengan terdaptarnya jurnal tersebut secara elektronik yang disebut e-issn (ISSN daring).

Peringkat SINTA menyediakan 6 tingkatan untuk kualitas jurnal. SINTA 1 level lebih tinggi dari 2, SINTA 2 level lebih tinggi dari 3, dan seterusnya. Semakin baik pengelolaan jurnal, maka semakin tinggi level kualitas yang diperolehnya. Masa berlaku status akreditasi jurnal ilmiah ini adalah lima (5) tahun. Berikut adalah tabel peringkat jurnal ilmiah menurut Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 tentang Akreditasi Jurnal Ilmiah ayat (2):

Tabel 6.6 Peringkat Jurnal Ilmiah

Kategori Jurnal	Keterangan
<b>Sinta 1</b>	Peringkat 1(satu) dengan nilai akreditasi $85 \leq n < 100$
<b>Sinta 2</b>	Peringkat 2 (dua) dengan nilai akreditasi $70 \leq n < 85$
<b>Sinta 3</b>	Peringkat 3 (tiga) dengan nilai akreditasi $60 \leq n < 70$
<b>Sinta 4</b>	Peringkat 4 (empat) dengan nilai akreditasi $50 \leq n < 60$
<b>Sinta 5</b>	Peringkat 5 (lima) dengan nilai akreditasi $40 \leq n < 50$
<b>Sinta 6</b>	Peringkat 6 (enam) dengan nilai akreditasi $30 \leq n < 40$

Jurnal-jurnal ilmu perpustakaan dan ilmu informasi yang terakreditasi SINTA antara lain:

1. **BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi** PDII-LIPI
2. **Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan** Universitas Indonesia
3. **Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi** Universitas Gadjah Mada
4. **Khizanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan** Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
5. **Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan** Universitas Padjadjaran
6. **Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan** Universitas Diponegoro
7. **Pustakaloka : Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan** IAIN Ponorogo

8. **LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan** STAIN Kudus
9. **JPI (JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI)**  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
10. **Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi** IAIN  
Curup
11. **BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi**  
Universitas Negeri Malang
12. **PUSTAKA KARYA: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan**  
Informasi IAIN Antasari Banjarmasin

Selain dari jurnal-jurnal yang terakreditasi tersebut di atas, terdapat jurnal-jurnal perpustakaan dan ilmu informasi yang belum mendapatkan akreditasi karena masih belum siap baik dari segi manajemen dan tampilan maupun dari segi konten atau kualitas tulisan yang dimuat.

Pada tahun 2016 Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kemenristekdikti bersama para pakar dari beragam institusi melakukan inisiasi untuk mendirikan SINTA. Konten SINTA berisi jurnal ilmiah yang sudah terbit secara elektronik serta memiliki profil tidak hanya Google Scholar namun juga Scopus. Profil jurnal tersebut juga berisi sitasi, h-index, i-index.



# **BAB 7**

## **PENUTUP**

**D**imensi perpustakaan yang dipaparan dalam beberapa bab menunjukkan bahwa perpustakaan sebagai lembaga informasi memiliki konsep keilmuan yang pada akhirnya muncul sebuah ilmu yang disebut dengan ilmu perpustakaan.

Ilmu perpustakaan dikembangkan ke dalam keilmuan yang lebih luas, baik ilmu pendidikan, ilmu budaya maupun ilmu sains dan teknologi. Obyek ilmu perpustakaan dari sisi materiil meletakkannya ke dalam tiga keilmuan di atas.

Sementara obyek formilnya ilmu perpustakaan meletakkan ia bersanding dengan keilmuan yang lain. Keilmuan tersebut merupakan bentuk dukungan secara formil dari penyelenggaraan perpustakaan dengan kajian konsepnya. Beberapa keilmuan yang menunjang konsep perpustakaan

adalah filsafat, metodologi ilmiah, ilmu manajemen, matematika, psikologi, ilmu ekonomi dan ilmu sejarah.

Karya buku dengan judul *Dimensi Perpustakaan* ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang perpustakaan dan informasi. Tentunya masih banyak kelemahan kajian dikarenakan keterbatasan para penulis. Adapun jika terjadi kekeliruan penulis berharap mendapatkan perbaikan secara mendasar.

# DAFTAR PUSTAKA

- A. Vijayakumar, & Sudhi S. Vijayan. (2011). Application Of Information Technology In Libraries: An Overview. *International Journal of Digital Library Services (IJODLS)*, 1(2), 147. Retrieved from <http://www.ijodls.in/vol-1-issue-2-2011.html>
- Anis Masruri dkk, (2008). *Dasar-dasar katalogisasi*. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN
- Atherton, Paulina. (1977). *Handbook for Information Systems and Services*. Paris: UNESCO.
- Bafadal, Ibrahim. (1992). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bafadal, Ibrahim. (2005). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- D, B. (2002). *Automating Centers and Small Libraries; a Microkomputer based approach*. Englewood: Libraries Unlimited.



- Dadang. (2012). *Diklat Pengantar Ilmu Informasi dan Dokumentasi*. Palembang: IAIN Raden Fatah.
- Darmono. (2006). *Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo
- Demas, S., Freeman, G.T., Frischer, B., Oliver, K.B., Peterson, C.A. (2005). *Library as Place : Rethinking Roles, Rethinking Space*. Washington : Council on Library and Information Resources.
- Depdikbud. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Designing Spaces for Effective Learning : A guide to 21st century learning space design. (2006). London : HEFCE
- Fayol, Henry. *General and Industrial management*. Diunduh dari <http://id.shvoong.com/business-management/management/2127073-henry-fayol-1841-1925/#ixzz1itON78AC>
- G.Sujana, A. R. (1996). *Pengantar Kepustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Gartner Inc. (2017). *Social Technologies - Gartner IT Glossary*. Retrieved November 21, 2018, from <https://www.gartner.com/it-glossary/social-technologies>
- Graham, Carole., & Demmers, Linda. (2001). *Furniture for Libraries*. California : Libris Design.
- Harrod's Librarian's Glossary and Reference Book*. (1987). Disusun Ray Frytherch. Brockfield: Gower.
- Hasugian, Joner. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Bandung: USU Press
- Hasugian, Jonner. (2009). *Katalog Perpustakaan: dari Katalog Manual Sampai Katalog Online (OPAC)*. Medan: USU Digital Library.
- Helal, A.H. and Weiss, J.W. (eds). (1987). *Impact of New Information Technology on International Library*

*Cooperation: Essen Symposium.* Essen Universitats bibliothek.

Hendrawaty, et.al. (2000). *Jasa Penelusuran Informasi.* Bogor: Pusat Perpustakaan Pertanian dan Komunikasi Penelitian.

Herlina. (2009). *Manajemen Perpustakaan.* Palembang: Grafika Telindo Press.

Himayah. Layanan dan Pelayanan Perpustakaan; menjawab tantangan era teknologi informasi. Dalam Jurnal Khizahah Al-Hikmah Vol. 1 No. 1 tahun 2013.

Hudson, Judith. "Cataloguing for the Local Online System". *Information Technology and Libraries*, 5 (1) March 1986: 5-27.

Indonesia. (2014). *Permenpan & RB Nomor 09 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya.* Jakarta: Kementerian PAN & RB Republik Indonesia.

International Organization for Standardization  
<https://www.iso.org/standard/7777.html>

ISO 2789: (1991). *Information and documentation -- International library statistics.*  
<https://www.iso.org/standard/7778.html>

Kusumawatie, N. (2017). *Perencanaan Perpustakaan diunduh dari Blog UIN Raden Fatah.* Palembang: UIN Raden Fatah.

Lailatus Sad' iyah, M, Furqon Adli. (2019). *Perpustakaan Di Era Teknologi Informasi, Maktabah Vol. 4, No. 2, Desember*

Lasa Hs. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Lasa HS. (2009). *Managemen Perpustakaan Sekolah.* Yogyakarta. Pinus

Lasa, HS. (2005). *Manajemen Perpustakaan.* Yogyakarta: Gama Media.

- Lasa, HS. (2007). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Mary Liu Kao. (2001). *Cataloguing and Classification for Library Technicians*, 2nd ed. (New York: The Haworth Press
- Mulyadi. (2016). *Pengolahan Otomasi Perpustakaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. (2016). *Pengolahan Otomasi Perpustakaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (1992). *Pedoman Perengkapan Perpustakaan Umum*. Jakarta : Perpustakaan nasional Republik Indonesia.
- Perpustakaan Nasional RI. (1994). *Perpustakaan Sekolah: Suatu Petunjuk Membina, Memakai, dan Memelihara Perpustakaan di Sekolah*. Jakarta : Perpunas RI.
- Poerwadarminta, WJS. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Qalyubi, Syihabuddin dkk, (2003). *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta. Jur Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Qalyubi, Syihabuddin, dkk (Ed). (2007). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rahayuningsih, F. (2007). *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ranganathan, Shiyali Ramamrita., (1931). *The Five Laws of Library Science*. Rodin, R. (2017). *Pustakawan Profesional di Era Digital*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Rodin, R. (2018). *Implementasi Fungsi Manajemen dalam Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Suluh Media.

- Rusina, Sjahrial-Pamuntjak. (2000). *Pedoman penyelenggaraan perpustakaan*. Jakarta: Djambatan.
- Saleh, A.R. (1995). *Materi Pokok Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud.
- Saleh, Abdul Rahman. (2004). *Dasar-dasar manajemen perpustakaan*. Bogor: UPT Perpustakaan IPB.
- Saleh, Abdul Rahman. (2013). *Manajemen Perpustakaan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Saleh, Abdul Rahman.et.al. (1996). *CDS/ISIS: Panduan Pengelolaan Sistem Manajemen Basis Data untuk Perpustakaan dan Unit Informasi, Saraswati Utama, Bogor*
- Sari, A. R. (2013). *Manajemen Perpustakaan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Setiarso, Bambang. (1997). *Penerapan Teknologi Informasi dalam System Dokumentasi dan Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Siagian, S. P. (1994). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Singh, K. (2013). Impact of Technology in Library Services. *International Journal of Management and Social Sciences Research*, 2(4), 74–75.
- Siregar, Belling. (2008). *Gedung dan Perlengkapan Perpustakaan*. Medan : Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Sumatera Utara.
- Sit, Richard A. "Online Library Catalog Search Performance by Older Adult Users". *Library & Information Science Research*, 20 (2) 1998: 115-131
- Stueart, R.D and Eastlick, J.D. (1981). *Library Management*. 2nd. Edition. Littleton: LibrariesUnlimited

- Sulistiyo-Basuki. (1992). *Teknik dan Jasa Dokumentasi*. Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistyto-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta:Gramedia.
- Sulistyto-Basuki. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistyto-Basuki. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistyto-Basuki. (1996). *Materi Pokok Kerja Sama dan JaringanPerpustakaan. 1-6*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sulistyto-Basuki. (2004). *Pengantar Dokumentasi*. Bandung:Rekayasa Sains.
- Sulistyto-Basuki. (1994). *Periodesasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto, Wahyu. (2008). *Teknologi Informasi Perpustakaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Sutarno. (2004). *Manajemen Perpustakaan suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Samitra Media Utama
- Sutarno. (2006). *Manajemen Perpustakaan suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sutarno.2003.*Perpustakaan dan Masyarakat*.Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Sutarno. (2003). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Suwarno, W. (2010). *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan*.Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Syihabuddin, Qalyubi, dkk, (2007). *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

- Syihabuddin, Qalyubi. Dkk. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: JIP Sunan Kalijaga. 2003.
- Tjuk Suwarso. Manajemen Basis data Elektronik Untuk Perpustakaan Atau Pusat Dokumentasi Dan Informasi. *Visi Pustaka*, Edisi : Vol. 06 No. 2 - Desember 2004.
- W, S. (1999). *Introduction to Automation for Librarians*. Chicago: American Library Association.
- Yoga, A. D. (2010). *Otomasi Perpustakaan*. Semarang: PSKP XV Perpustakaan.
- Yusuf, Pawit M dan Yahya Suhendra. (2007). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*:Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf, Pawit M. (1995). *Layanan Perpustakaan dan Informasi*. Bandung : JIP FIKOM Universitas Padjadjaran
- Yusuf, Taslimah. (1996). *Manajemen Perpustakaan Umum*. Bandung: Rosdakarya



## BIODATA PENULIS



**Rahmat Iswanto**, lahir di Palembang pada tahun 1973. Penulis mendapat gelar keserjanaannya bidang ilmu Perpustakaan di Universitas Indonesia, dan menyelesaikan Program S2 Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia (UI) Jakarta, dan Program S3 Bahasa Arab dari Universitas Islam negeri (UIN) Maliki Malang.

Sekarang penulis aktif di lingkungan sivitas akademik IAIN Curup, menjadi Dosen di Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi IAIN Curup dan Program keilmuan Bahasa Arab di berbagai program studi yang ada di IAIN Curup.

Penulis juga aktif menulis di beberapa jurnal ilmiah, terutama berkaitan dengan keilmuan perpustakaan dan informasi serta bahasa Arab. Contact Person: 081808855499, email:rahmatiswanto.database@gmail.com





**Marleni**, lahir di Curup, 24 April 1985. Ia menempuh pendidikan dari SD hingga S1 di Curup Rejang Lebong, mulai dari SDN 18 Sidorejo, SLTPN 2 Sukowati, MAN 2 Rejang Lebong. Penulis memperoleh gelar kesarjanaannya di STAIN Curup, yang sekarang telah beralih status menjadi IAIN Curup.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya pada program studi Ilmu Perpustakaan di Universitas Indonesia melalui program beasiswa dari Kementerian Agama. Sejak tamat kuliah, penulis telah mengajar di berbagai lembaga pendidikan, dan saat ini mulai aktif mengajar di Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Curup. Contact Person: 082384349244, email: [marleni@iaincurup.ac.id](mailto:marleni@iaincurup.ac.id)



**Okky Rizkyantha**, lahir di Ogan Ilir, 22 April 1994. S1 UIN Raden Fatah. S2 UIN Sunan Kalijaga. Penulis mendapat gelar kesarjanaannya bidang ilmu Perpustakaan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, dan menyelesaikan Program S2 Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sekarang penulis aktif di lingkungan sivitas akademik IAIN Curup, menjadi Dosen di Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi IAIN Curup dan. Sebelumnya penulis juga pernah menjadi Dosen Luar Biasa di UIN Raden Fatah Palembang.

Penulis juga aktif menulis di beberapa jurnal ilmiah, terutama berkaitan dengan keilmuan perpustakaan dan informasi. Contact Person: 081808855499, email:Orizkyantha@gmail.com